

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

APRIL 2019



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	11

CABAI

Informasi Utama	13
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	13
1.2 Perkembangan Harga Dunia	16
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	17
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik	23
1.2 Perkembangan Harga Internasional	27
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	28
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	29

DAGING SAPI

Informasi Utama	32
1.1 Perkembangan Harga Domestik	32
1.2 Perkembangan Harga Internasional	35
1.3 Perkembangan Produksi	39
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	40

GULA

Informasi Utama	42
1.1 Perkembangan Harga Domestik	42
1.2 Perkembangan Harga Internasional	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi.....	48
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	50

JAGUNG

Informasi Utama	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor.....	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	60

KEDELAI

Informasi Utama	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik	62
1.2 Perkembangan Harga Dunia	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	64
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	65
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	67

MINYAK GORENG

Informasi Utama	69
1.1 Perkembangan Harga Domestik	69
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	74
1.3 Perkembangan Produksi	75
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	76
1.5 Isu dan Kebijakan	77

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	78
1.1 Perkembangan Harga Domestik	78
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	82
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	82
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	85

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	87
1.2 Perkembangan Harga Dunia	89
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	90
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	93

BAWANG MERAH

Informasi Utama	97
1.1 Perkembangan Harga Domestik	97
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur	100
1.3 Harga Internasional Komoditi Bawang Merah	102
1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	104
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	105

INFLASI

Informasi Utama	107
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	107
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	109
1.3 Inflasi Komponen	112
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	113

BERAS

Informasi Utama

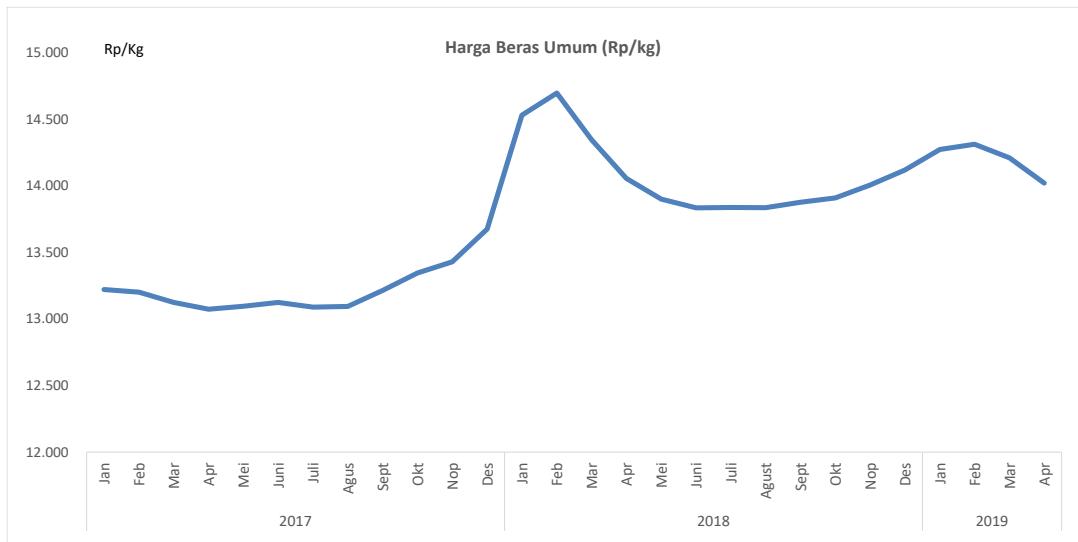
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan April 2019 turun -1,34% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 dan turun sebesar -0,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2018 – April 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,21% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.015,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan April 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,15%, lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,44%.
- Harga beras di pasar Internasional harga beras Thailand selama bulan April 2019 mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan April 2019 mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,62% dan 1,0% (*mom*). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,98% dan 2,04% (*mom*).

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan April 2019 turun -1,34% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 dan turun sebesar -0,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama bulan April 2019 dikarenakan selama bulan April 2019 terjadi panen raya sehingga pasokan gabah banyak. Pada tahun 2019, musim panen mundur dan terjadi di bulan April, sehingga penurunan harga beras relatif lebih besar dibandingkan bulan April tahun sebelumnya.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

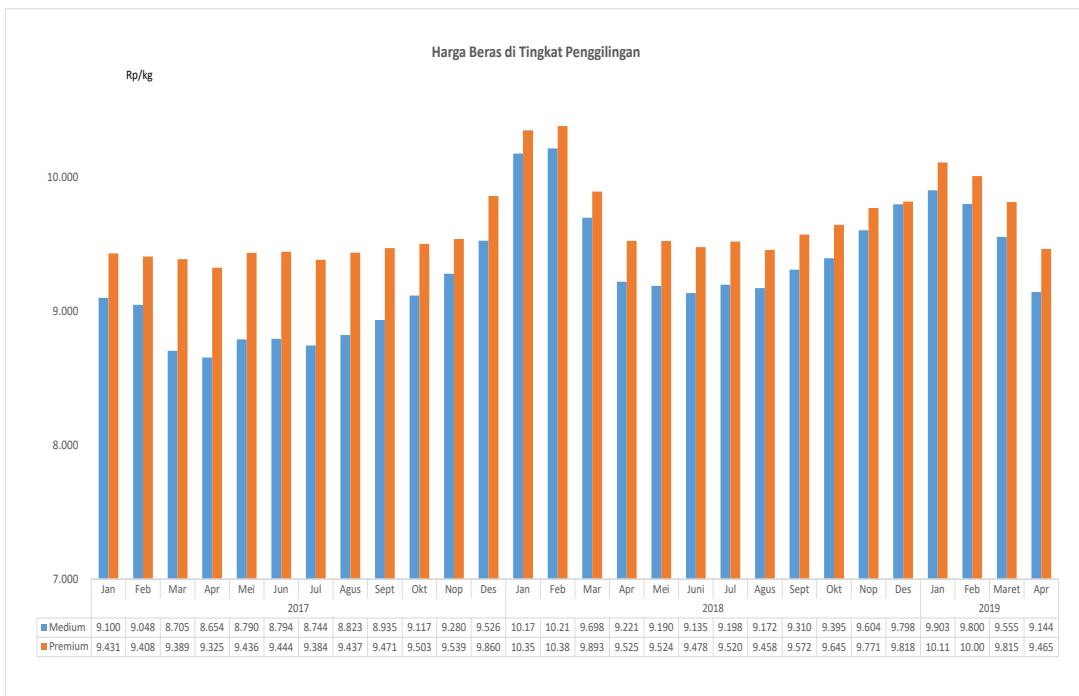
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode April 2018- April 2019 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 1,38% menjadi 1,21%. Tingkat harga di tingkat konsumen selama periode tersebut tidak menunjukkan perubahan yang cukup signifikan yaitu dari Rp 14.040,-/kg menjadi Rp 14.021/kg. Penurunan harga beras yang terjadi di bulan April 2019 sebesar -1,34% telah memberi andil terhadap deflasi sebesar -0,06%. Meski beras mengalami deflasi, namun secara total belum dapat meredam inflasi nasional selama bulan April 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,44%.

Penurunan harga beras di bulan April 2019 sejalan dengan menurunnya harga gabah baik ditingkat petani maupun di penggilingan. Harga gabah di petani mengalami penurunan sebesar -5,36% (GKP) dan -7,39% (GKG). Selanjutnya harga gabah di penggilingan turun sebesar -5,52% (GKP) dan -7,66% (GKG). Penurunan harga gabah selama bulan April 2019 dikarenakan sudah musim panen dan bulan April merupakan panen raya di tahun 2019 sehingga pasokan gabah berlimpah dan distribusi gabah ke beberapa dan sejumlah penggilingan di beberapa wilayah juga lancar dan tercukupi.

Harga gabah yang turun berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan April 2019 mengalami penurunan sebesar -4,30% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.555/kg menjadi Rp 9.144/kg. Kemudian harga beras premium turun sebesar -3,57% dari Rp 9.815/kg menjadi Rp 9.465/kg. Harga gabah periode 4 bulan pertama selama tahun 2019

relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

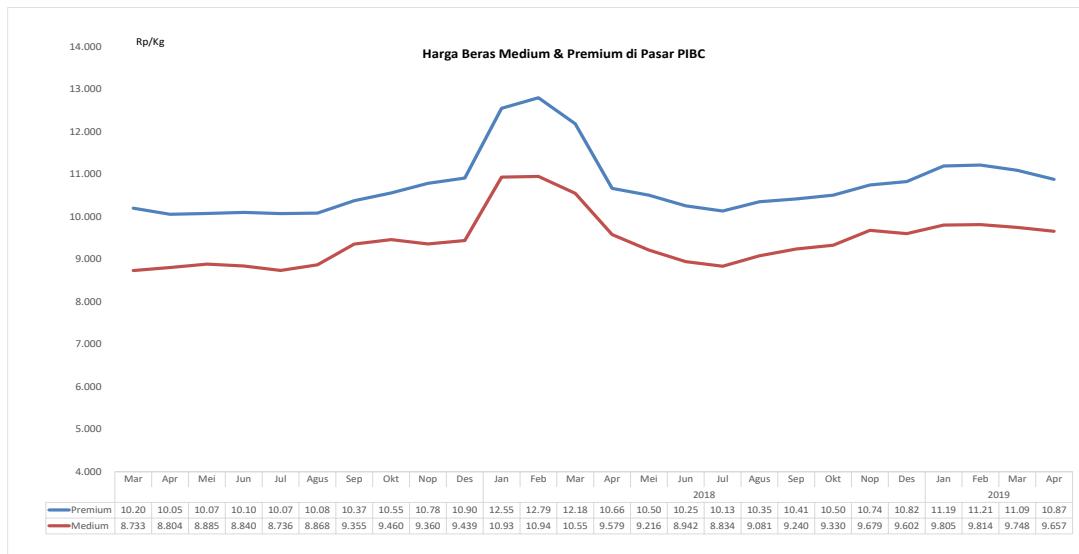
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, April 2019



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) selama bulan April 2019 juga mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium turun sebesar -1,92% dan beras kualitas medium turun sebesar -0,93% (Gambar 3). Menurunnya harga premium dan medium di PIBC selama bulan April 2019 dikarenakan harga beras yang masuk ke PIBC dari berbagai wilayah juga mengalami penurunan. Selain itu, stok beras di pasar PIBC selama bulan April 2019 mengalami peningkatan dari sekitar 36,90 ribu ton pada Februari dan Maret 2019 menjadi 38.964 ton, jumlah pasokan selama bulan April 2019 juga mengalami peningkatan dari rata-rata sebanyak 2.691 ton/hari (Januari 2019) dan 2.230 ton/hari bulan Februari 2019 dan Maret 2019, di bulan April 2019 pasokan sebanyak 2.787 ton/hari. Angka ini masih dalam batas normal pasokan beras di PIBC dimana setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di PIBC, April 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

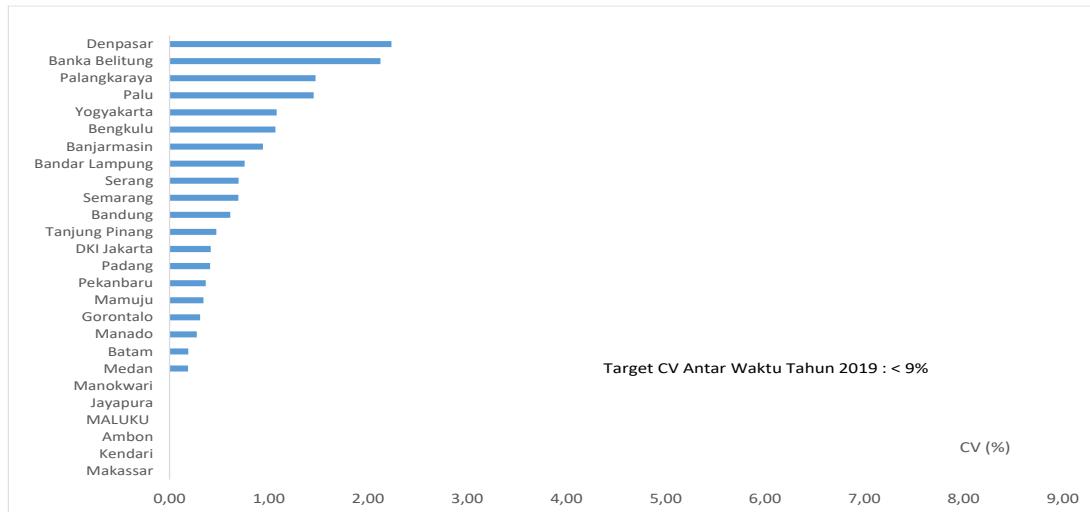
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga di beberapa ibu kota propinsi selama bulan April 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 12,15% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,24% dan 10,92% pada Januari 2019. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan mempengaruhi perdagangan barang antar wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga terdapat perbedaan struktur biaya dan harga gabah. Perbedaan biaya logistik ini berdampak pada harga beras yang dijual di pasar di setiap wilayah. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melalui program tol laut dan operasi pasar. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan April 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,90%, lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,92% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan April 2019 relatif stabil walaupun tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg, kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium bulan April 2019 sebesar Rp 9.000/kg. Denpasar merupakan salah satu kota dengan fluktuasi

harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 2,24%; selanjutnya kota Bangka Belitung (2,13%); Palangkaraya (1,47%) dan Palu (1,45%).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, April 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras berdasarkan Ibu kota Provinsi di Indonesia selama bulan April 2019 secara umum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, April 2019

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga
	Apr	Mar	Apr	Apr 18	
Jakarta	13.575	12.600	12.550	-7,55	-0,40
Bandung	13.200	12.625	12.525	-5,11	-0,79
Semarang	11.325	11.450	11.450	1,10	0,00
Yogyakarta	11.700	11.625	11.625	-0,64	0,00
Surabaya	13.000	11.925	11.925	-8,27	0,00
Denpasar	11.500	11.375	11.000	-4,35	-3,30
Medan	11.375	11.125	10.950	-3,74	-1,57
Makassar	10.600	10.700	10.700	0,94	0,00
Rata2 Nasional	11.825	11.825	11.700	-1,06	-1,06

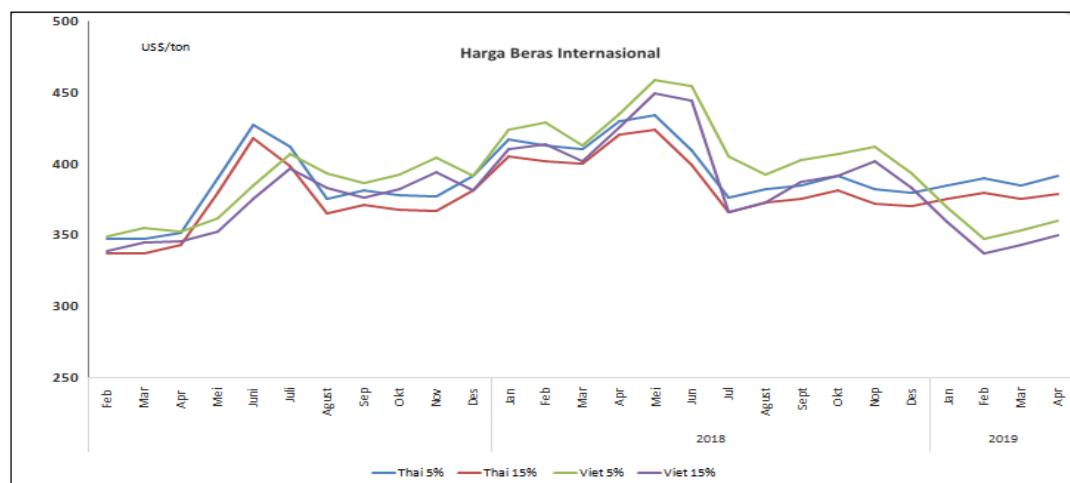
Sumber: PIHPS, diolah

Ibu Kota Provinsi dengan harga beras yang tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Sementara beberapa ibu kota lainnya mengalami penurunan harga seperti Denpasar, Medan, Jakarta dan Bandung. Panen raya yang terjadi selama bulan April 2019, berdampak pada penurunan harga di wilayah Jakarta dimana kota Jakarta menjadi indikator harga secara nasional. Hal ini karena permintaan beras di kota Jakarta yang cukup tinggi.

Demikian halnya di beberapa ibu kota lainnya yang mengalami penurunan harga karena pasokan gabah yang banyak sehingga pasokan beras tercukupi dan mendorong harga turun. Panen raya ini juga berdampak pada pasokan gabah ke sejumlah penggilingan tercukupi dan memperlancar pasokan beras ke pasar induk. Permintaan beras yang tinggi di Jakarta juga terlihat dari pendistribusian beras yang ada di PIBC sebesar 62,44% untuk memenuhi DKI Jakarta. Sebagai informasi, beras yang ada di PIBC berasal dari berbagai wilayah terutama Jawa Tengah (44,83%), Karawang (16,57%); Cirebon (12,13%); berasal dari antar pulau (8,17%); Bulog (7,52%) sisanya dari wilayah-wilayah lain yang jumlahnya relatif kecil.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras di pasar Internasional harga beras Thailand selama bulan April 2019 mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan April 2019 mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 1,62% (dari US\$ 385/ton menjadi US\$ 391,25/ton) dan 1% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 378,75/ton (mom)). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% masing-masing juga mengalami kenaikan harga sebesar 1,98% (dari US\$ 353/ton menjadi US\$ 360/ton) dan 2,04% (dari US\$ 343/ton) menjadi US\$ 350/ton (mom) (Gambar 5).



Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (April) (USD/ton)

Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -9,01% dan -9,82% dibanding bulan Februari 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -17,24% dan -17,64%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan April 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Produksi beras tahun 2019 meningkat 1% hingga 2% dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan angka proyeksi produksi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Januari 2019 sebesar 2,4 juta ton, bulan Februari 2019 sebesar 4,5 juta ton dan bulan maret sebesar 7,3 ton. (Kompas, Februari 2019). Sementara kebutuhan beras bulan Januari-Februari 2019 mencapai 5 juta ton atau 2,5 juta ton setiap bulan. Untuk kebutuhan beras di bulan April 2019 diasumsikan masih sama seperti bulan sebelumnya yaitu 2,5 juta ton.

Pada bulan April 2019 masih terjadi penurunan harga beras secara nasional, hal ini disebabkan karena terjadi musim panen raya di berbagai daerah. Selama bulan April 2019 total stok beras yang ada di Bulog bertambah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2,04 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 1,89 juta ton dan stok komersial sebesar 150 ribu ton namun tidak mendorong ekspektasi pasar terhadap kenaikan harga. Total stok beras Bulog tersebut lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 1,88 juta ton. Demikian halnya dengan stok CBP bertambah dari 1,73 juta ton (Maret 2019) menjadi 1,89 juta ton (April 2019). Hal ini disebabkan oleh Bulog yang sedang melakukan penyerapan beras dari petani untuk menahan harga beras supaya tidak terus menurun, namun hal ini masih belum maksimal karena terkendala regulasi, harga dan kualitas gabah dari petani (Laporan Managerial Bulog, April 2019) (Tabel 2).

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Mar-19	Apr-19	
Total Stok Beras	1,885,038	2,044,962	159,924
Stok CBP	1,736,624	1,894,805	158,181
- Medium DN	450,293	644,764	194,471
- Eks Impor	1,286,331	1,250,041	(36,290)
(Dalam Gudang)	1,189,913	1,190,782	869
(In Transit)	96,418	59,259	(37,159)
Stok Komersial	148,415	150,157	1,742

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, April 2019

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, April 2019

Dilihat dari perkembangan stok Bulog selama tahun 2018, stok beras tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember 2018. Stok Bulog selama bulan Maret dan April 2019 merupakan stok yang tinggi bila dibandingkan dengan stok beras Bulog pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 6). Wilayah yang menjadi serapan beras Bulog di antaranya Sulawesi Selatan (Sulsel), Jawa Timur (Jatim), Jawa Tengah (Jateng), dan Jawa Barat (Jabar) (Tempo.com, April 2019).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (April)



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Terjadinya stok bahan pangan di DKI Jakarta, menjadi kunci untuk menjaga stabilitas harga pangan dan inflasi daerah. Tim Pengendali Inflasi Daerah dan BUMD pangan di DKI memiliki peran sentral untuk menjaga stabilitas inflasi. Pengendalian harga melalui badan usaha milik daerah (BUMD) sektor pangan di Jakarta membuat inflasi di daerah itu terpantau rendah. Hal ini didukung dengan kekuatan finansial dan kemampuan yang dimiliki BUMD pangan DKI. Ditambah lagi, Bank Indonesia bersama Pemprov DKI Jakarta, Bulog Divre Jakarta, dan BUMD pangan berada di Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID).

Untuk menjamin pasokan beras di Jakarta dan sekitarnya, stok di gudang PT. Food Station Tjipinang Jaya ataupun di gudang pedagang di Pasar Induk Beras Cipinang dibuat berkali-kali lipat dari kebutuhan di Jakarta yang per hari sekitar 3000 ton. Data per 25-27 April menunjukkan, stok beras di pasar itu 41.000-42.000 ton. Food Station memiliki stok sekitar 8.000 ton beras per bulan. Stok datang dari Karawang, Sumedang, Subang, Indramayu, Solo,

Ngawi, Mojokerto, Sidoarjo, Lampung, dan Makassar. Selain itu, Food Station juga bekerja sama dengan Perum Bulog untuk penyediaan beras. Dari 8.000 ton stok beras, 2.000 ton terserap untuk peserta Kartu Jakarta Pintar (KJP), program pangan murah, dan pasar tradisional dan sisanya dijual ke pasar modern dan daring. BUMD ini juga memiliki keluwesan dalam menerapkan kontrak pembelian dari sentra produksi dengan harga yang diatur. Untuk gabah kering panen (GKP), misalnya, Food Station berani membeli Rp. 4.500-Rp 5.000 per kilogram. Adapun harga pembelian pemerintah (HPP) GKP di tingkat petani Rp 3.700 per kilogram, sesuai Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2015 (Kompas, 29 April 2019)

Faktor cuaca yang berdampak pada kualitas dan harga menjadi tantangan yang dihadapi Bulog dalam penyerapan beras. Realisasi penyerapan gabah untuk cadangan beras pemerintah (CBP) sejak awal Januari hingga bulan April (22/4/2019) mencapai 226.000 ton. Jumlah ini baru setara dengan 13,9 persen target pengadaan pada Januari-April 2019. Pada Maret 2019, pemerintah menugaskan Bulog menyerap gabah dan beras untuk menambah CBP. Berdasarkan rapat koordinasi di Kementerian Koordinator Perekonomian, Bulog diminta menyerap gabah kering panen di tingkat petani sesuai harga pembelian pemerintah (HPP) yang mengacu pada Instruksi Presiden No.5/2015, yakni Rp. 3700 per kilogram (kg) dan ditambah dengan fleksibilitas sebesar 10 persen. Artinya Bulog dapat menyerap gabah dengan harga hingga Rp. 4.700 per kg kering panen (GKP) di tingkat petani (Kompas, 22 April 2019).

Di pasar internasional, harga beras di pasar internasional selama April 2019 cenderung meningkat, kecuali beras Japonica yang cenderung harganya turun sebesar 1 persen dari bulan sebelumnya, dikarenakan mundurnya Jepang dan Korea Selatan dari pasar serta pergantian cuaca yang meningkatkan harapan penanaman padi di California (FAO, April 2019).

Disusun Oleh: Yati Nuryati dan Aditya Priantomo

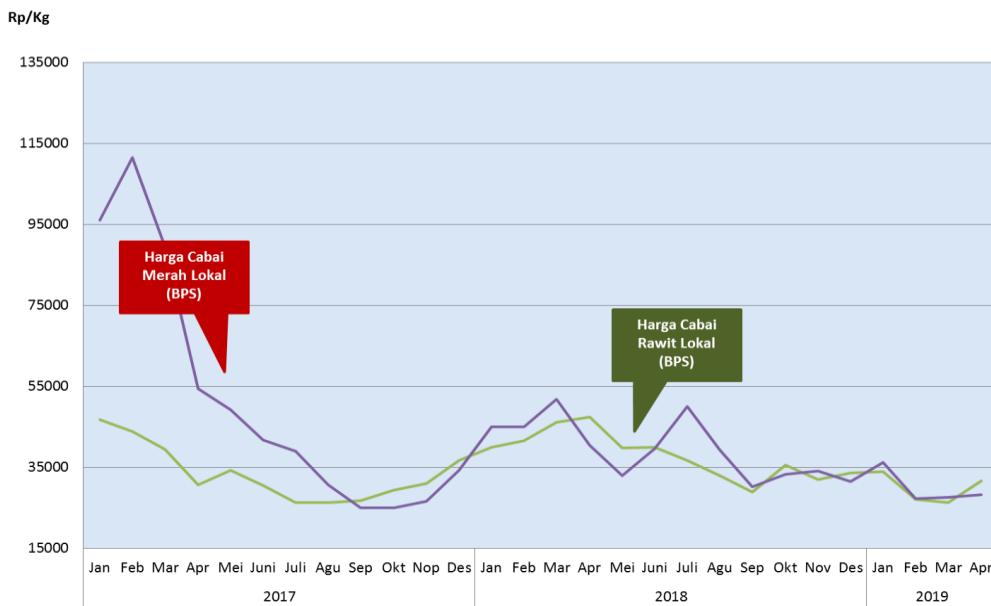


Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 20,72 % dibandingkan dengan bulan Maret 2019. Namun jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -33,02 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,56 % bila dibandingkan dengan bulan Maret 2019. Harga mengalami penurunan yaitu sebesar -29,90 % jika dibandingkan dengan April 2018
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk April 2018 sampai dengan April 2019 yang tinggi yaitu sebesar 16,82 % untuk cabai merah dan 18,55 % untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 12,54 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 11,35 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 40,90 % dan cabai rawit mencapai 36,61 %.
- Harga cabai dunia pada bulan April 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,67 % dibandingkan dengan Maret 2019.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)

Sumber: BPS (April, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan April 2019 yaitu sebesar Rp 31,724,-/kg, atau meningkat sebesar 20,72 % dibandingkan harga bulan Maret 2019 sebesar Rp 26,279,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,56 % dari bulan sebelumnya, dari Rp. 27,618,-/kg pada bulan Maret 2019 menjadi Rp 28,324,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan April 2019 tersebut mengalami peningkatan baik itu untuk cabai merah dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -33,02 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -29,90 %.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019		Perubahan April'19	2018		2019		Perubahan April'19
		April	Maret	April	April-18	Maret-19	April	Maret	April	April-18	Maret-19
1	Bandung	49,702	42,875	38,092	-23.36	-11.16	46,964	31,563	33,500	-28.67	6.14
2	DKI Jakarta	65,714	34,415	46,092	-29.86	33.93	46,012	33,543	34,648	-24.70	3.29
3	Semarang	50,929	21,175	28,013	-45.00	32.29	32,536	23,100	20,913	-35.72	-9.47
4	Yogyakarta	52,036	22,950	30,737	-40.93	33.93	31,548	23,788	21,238	-32.68	-10.72
5	Surabaya	44,690	17,400	33,289	-25.51	91.32	28,929	21,100	18,713	-35.31	-11.32
6	Denpasar	42,700	17,063	24,105	-43.55	41.28	36,538	20,547	21,513	-41.12	4.70
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	40,607	14,550	16,694	-58.89	14.74	39,060	24,275	27,526	-29.53	13.39
Rata-rata Nasional		47,002	30,838	35,252	-25.00	14.31	45,551	37,715	38,672	-15.10	2.54

Sumber: PIHPS (2019), diolah

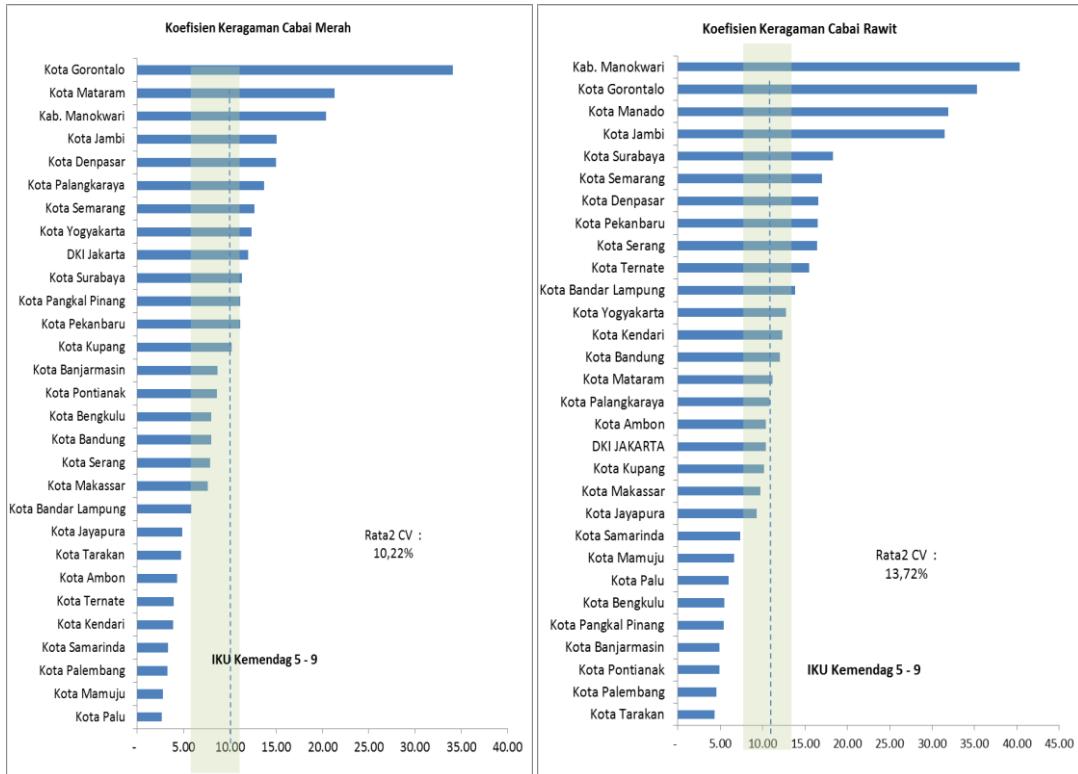
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada April 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 38,092,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 16,694,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 34,648,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 18,713,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode April 2018 – April 2019 dengan KK sebesar 16,82 % untuk cabai merah dan 18,55 % untuk cabai rawit. Khusus bulan April 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 12,54 % untuk cabai merah dan 11,35 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 40,90 %, cabai rawit sebesar 36,61 % bila di bandingkan dengan bulan Maret 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Palu, Kota Ambon dan Kota Bandar Lampung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,63%, 4,30 % dan 5,87 %. Di sisi lain Kota Gorontalo, Kabupaten Manokwari dan Kota Denpasar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 34,08 %, 20,37 %, dan 15,01 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Tarakan, Kota Pangkal Pinang, dan Kota Mamuju, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil

dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 4,34 %, 5,39 % dan 6,67 %. Di sisi lain Kabupaten Manokwari, Kota Gorontalo dan Kota Manado adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 40,35 %, 35,28 %, dan 31,94 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: PIHPS (April, 2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan April 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 2,67 % dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan April 2018 - bulan April 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 18,55 % dan 8,12 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (April, 2019), diolah

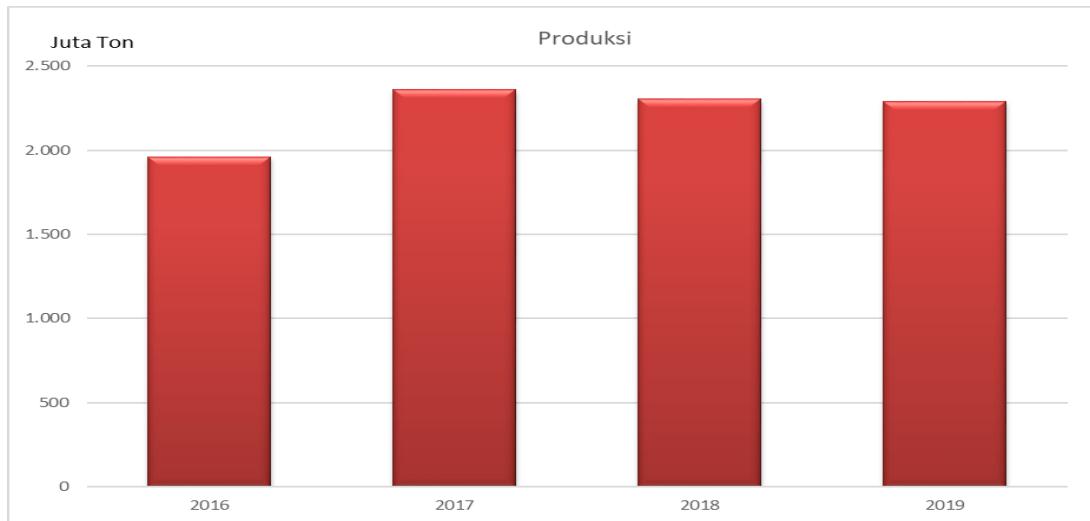
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

1. PRODUKSI

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total perkiraan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton dan untuk produksi cabai merah pada tahun 2019 sebesar 986,907 ribu ton.

Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 di bulan januari perkiraan produksi sebesar 111 ribu ton, dengan perkiraan kebutuhan sebesar 84 ribu ton dan nilai perkiraan produksi ini sama dari bulan januari sampai bulan april, sedangkan perkiraan kebutuhannya meningkat di bulan april sebesar 85 ribu ton. Untuk cabai rawit angka prognosa tahun 2019 untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan januari sampai dengan bulan april masing-masing sebesar 96 ribu ton dan 81 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



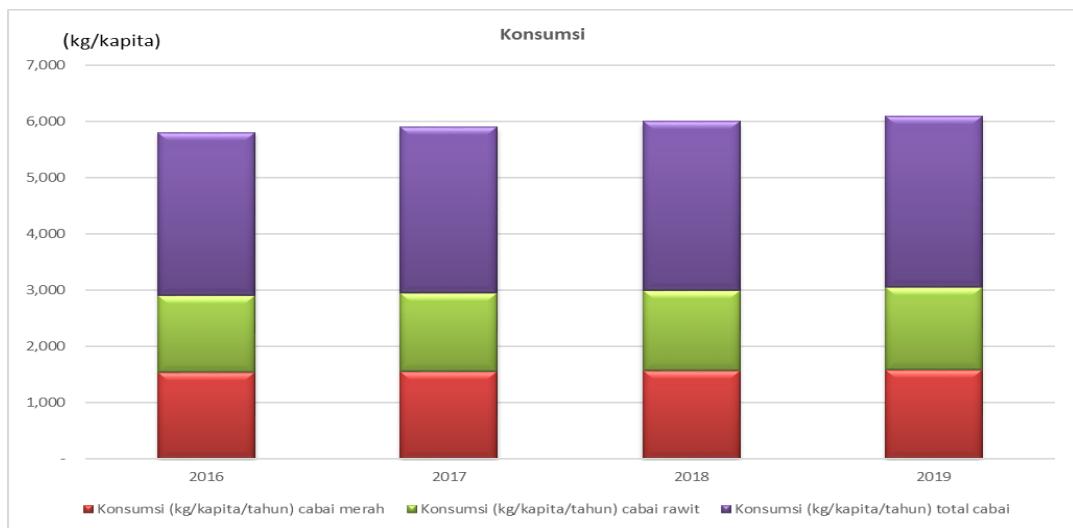
Sumber : Kementerian Pertanian

2. KONSUMSI

Total konsumsi cabai diperkirakan meningkat dari tahun 2016-2019, berdasarkan data proyeksi konsumsi cabai Indonesia tahun 2015, kementerian pertanian baik itu cabai merah dan cabai rawit terus mengalami peningkatan. Jika dilihat pada tahun 2016 konsumsi (kg/kapita/tahun) untuk cabai total konsumsi cabai 2,90 kg/kapita, ditahun 2017 (2,95 kg/kapita), tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita). Untuk cabai merah pada tahun 2016 jumlah konsumsi sebesar 1,55 (kg/kapita), di tahun 2017 jumlah konsumsi menjadi 1,56 (kg/kapita) dan di tahun 2019 menjadi 1,58 (kg/kapita). Sedangkan untuk cabai rawit konsumsi tahun 2016 sebesar 1,35 (kg/kapita), tahun 2018 konsumsi 1,43 (kg/kapita), tahun 2019 di prediksi sebesar 1,46 (kg/kapita).

Untuk menjaga ketersediaan nasional aman sepanjang tahun harus menjaga pola tanam, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan pola tanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi. (Kementerian Pertanian, 2019).

Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Cabai Tahun 2016-2019



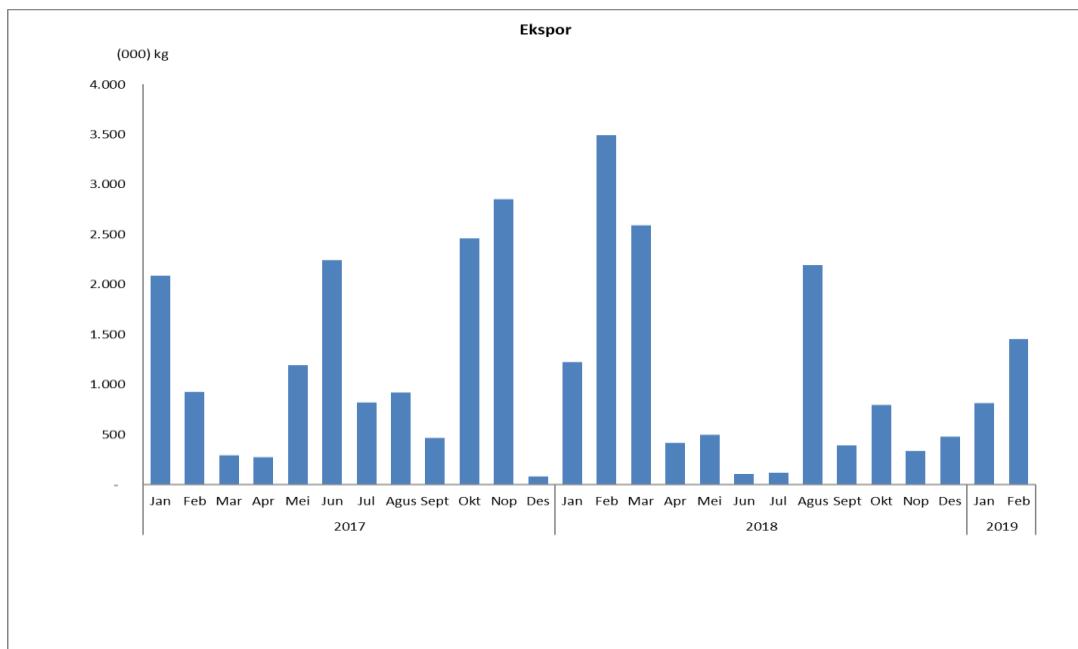
Sumber : Kementerian Pertanian

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2018, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Januari 2019 berfluktuasi. Jika pada bulan Oktober Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 79,480 kg. Namun di bulan Desember terjadi penurunan ekspor yaitu sebesar 47,932 kg dan dibulan Januari ada sedikit peningkatan yaitu sebesar 81,612 kg sementara di bulan Februari volume ekspor sebesar 145,653 kg terjadi peningkatan volume ekspor dibulan ini.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 - 2019

KELOMPOK	BTNI 2012	URAIAN BTNI 2012	2018												2019	
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI
CABE	0709601000	Chillies [fruits of genus Capsicum], fresh or chilled	7.578	9.610	18.125	8.781	11.850	8.838	9.460	14.625	7.914	9.729	17.060	12.259	14.076	10.873
CABE	0904211000	Chillies [fruits of the genus Capsicum], dried, neither crushed nor ground	3.813	27	15	5.108	38	30	100	16.015	1.550	14.769	14.800	-	1.015	50
CABE	0904212000	Chillies [fruits of the genus Capsicum], dried, crushed/ground	111.000	25.566	241.022	27.631	38.185	2.065	2.335	188.624	29.957	54.983	2.000	35.674	66.521	134.730.86
Total			122.391	35.203	259.162	41.520	50.074	10.934	11.895	219.274	39.431	79.480	33.860	47.933	81.612	145.653.86

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sejak diberlakukannya Permendag 12 Tahun 2018 yang merupakan perubahan terakhir dari Permendag 87 Tahun 2015 tentang Ketentuan Impor Produk Tertentu, ditetapkan bahwa setiap pelaksanaan impor produk tertentu hanya dikenakan kewajiban verifikasi di pelabuhan muat, sehingga importasi cabai kering dengan kode pos tarif/HS 0904.21.10 tidak memerlukan surat persetujuan impor yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan.

Untuk impor cabai dengan kode pos tarif/HS 0709.601.000/cabe (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, pada tahun 2018 tidak ada impor sejak di berlakukannya Permendag No 30 Tahun 2017.

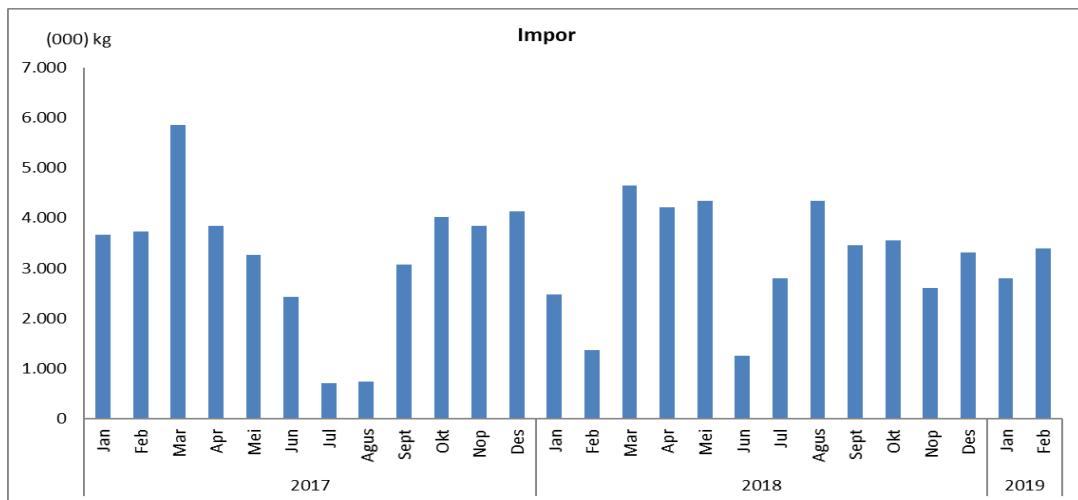
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 - 2019

KELOMPOK	BTIKI 2012	URAIAN BTIKI 2012	2018												2019	
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKEPTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEbruari
CABE	0709601000	Chillies [fruits of genus Capsicum], fresh or chilled
CABE	0904211000	Chillies [fruits of the genus Capsicum], dried, neither crushed nor ground	1.962.835	1.000.383	4.171.095	3.687.478	3.818.338	1.120.420	2.556.326	3.856.076	3.181.236	3.175.093	2.195.104	3.062.909	2.512.505	3.083.044
CABE	0904221000	Chillies [fruits of the genus Capsicum], dried, crushed/ground	520.000	281.562	469.590	520.125	525.792	139.483	245.081	407.114	282.100	375.689	410.916	257.630	284.739	316.127
		Total	2.482.835	1.281.945	4.640.685	4.207.603	4.344.130	1.259.903	2.801.407	4.263.190	3.463.336	3.550.782	2.606.820	3.320.539	2.797.244	3.399.171

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia juga mengalami fluktuatif. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Oktober yaitu sebesar 3,550,782 kg, namun terjadi penurunan di bulan Desember yaitu sebesar 3,320,539 kg, dan terjadi penurunan impor di bulan Januari 2019 yaitu sebesar 2,797,244 kg. Namun meningkat di bulan Februari sebesar 3,399,171 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan April 2019 sebesar 0,44 %, dimana cabai merah menyumbang inflasi di bulan ini sebesar 0,07. (liputan6.com). Harga cabai di beberapa daerah pada bulan April mengalami kenaikan di antaranya Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan harga penyebabnya adalah tingginya permintaan pasar karena memasuki bulan puasa, sedangkan kenaikan harga cabai rawit di Gorontalo meningkat karena musim kemarau yang mengakibatkan banyak tanaman cabai rawit menjadi gagal panen (republika.co.id), di kota Medan harga cabai meningkat di karenakan kekosongan barang di gudang.

Langkah-langkah yang diambil oleh Kementerian Perdagangan bersama satuan tugas (satgas) pangan melakukan koordinasi pengamanan suplai dan harga pangan di 34 provinsi, dengan melakukan pengecekan stok di seluruh gudang bulog dan juga gudang-gudang distributor di seluruh wilayah Indonesia. Penetrasi pasar di 82 kabupaten atau kota di pasar pantauan sudah dilakukan oleh Kementerian Perdagangan yang bertujuan untuk menjaga pasokan dan harga bahan pokok selama ramadan dan lebaran tetap terkendali seperti tahun-tahun sebelumnya. (Katadata.co.id).

Kemendag juga telah menggelar rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) di Bandung bulan Maret dimana pemerintah menjamin pasokan dan harga serta akan menindaklanjuti apabila terjadi praktik kecurangan di jalur suplai perdagangan. (Republika.co.id).

Disusun oleh: Selfi Menanti



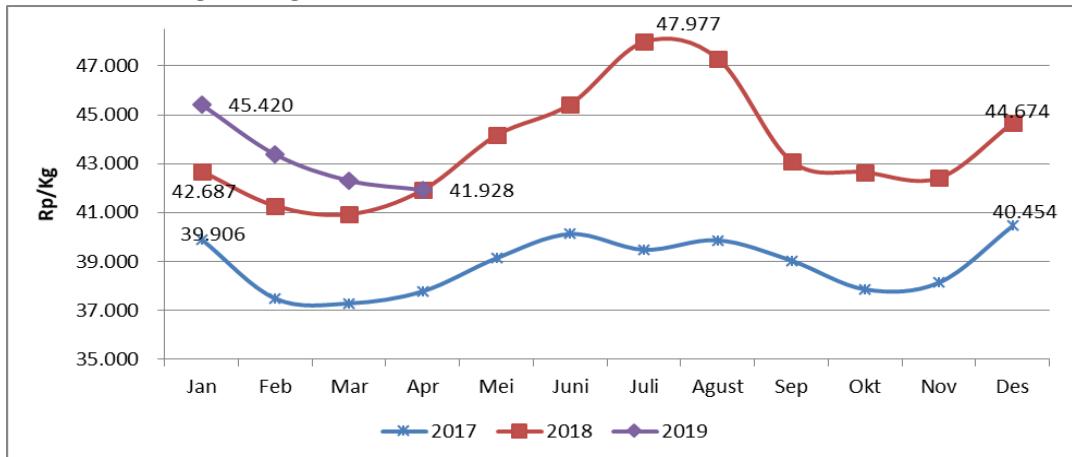
DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan April 2019 adalah sebesar Rp 41.928/kg, mengalami penurunan harga sebesar 0,89% dibandingkan bulan Maret 2019 sebesar Rp 42.305/kg Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2018 sebesar Rp 41.922/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 0,01%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode April 2018 – April 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,24%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan April 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan April sebesar 14,79%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Maret 2019 adalah sebesar Rp30.445/kg mengalami kenaikan sebesar 0,30% jika dibandingkan bulan Februari 2019 sebesar Rp30.354/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret tahun lalu sebesar Rp 30.221/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 0,74.

PERKEMBANGAN HARGA

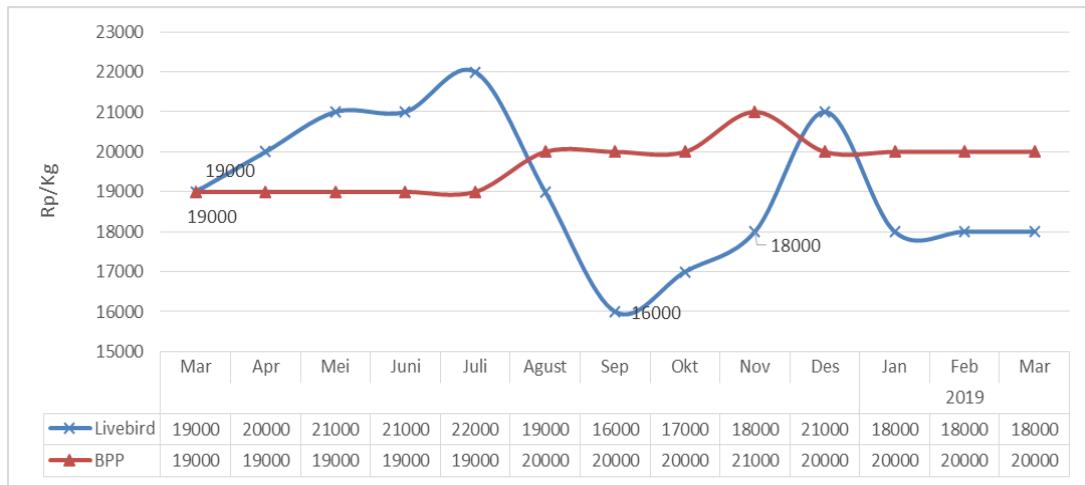
1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS (April 2019), diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2019 tercatat sebesar Rp 41.928/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,89% jika dibandingkan bulan Maret 2019 sebesar Rp 42.305/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan April tahun 2018 sebesar Rp 41.922/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 0,01%. Penurunan harga di tingkat konsumen pada bulan ini cenderung disebabkan oleh suplai ayam yang relatif banyak dengan permintaan yang relatif masih rendah.

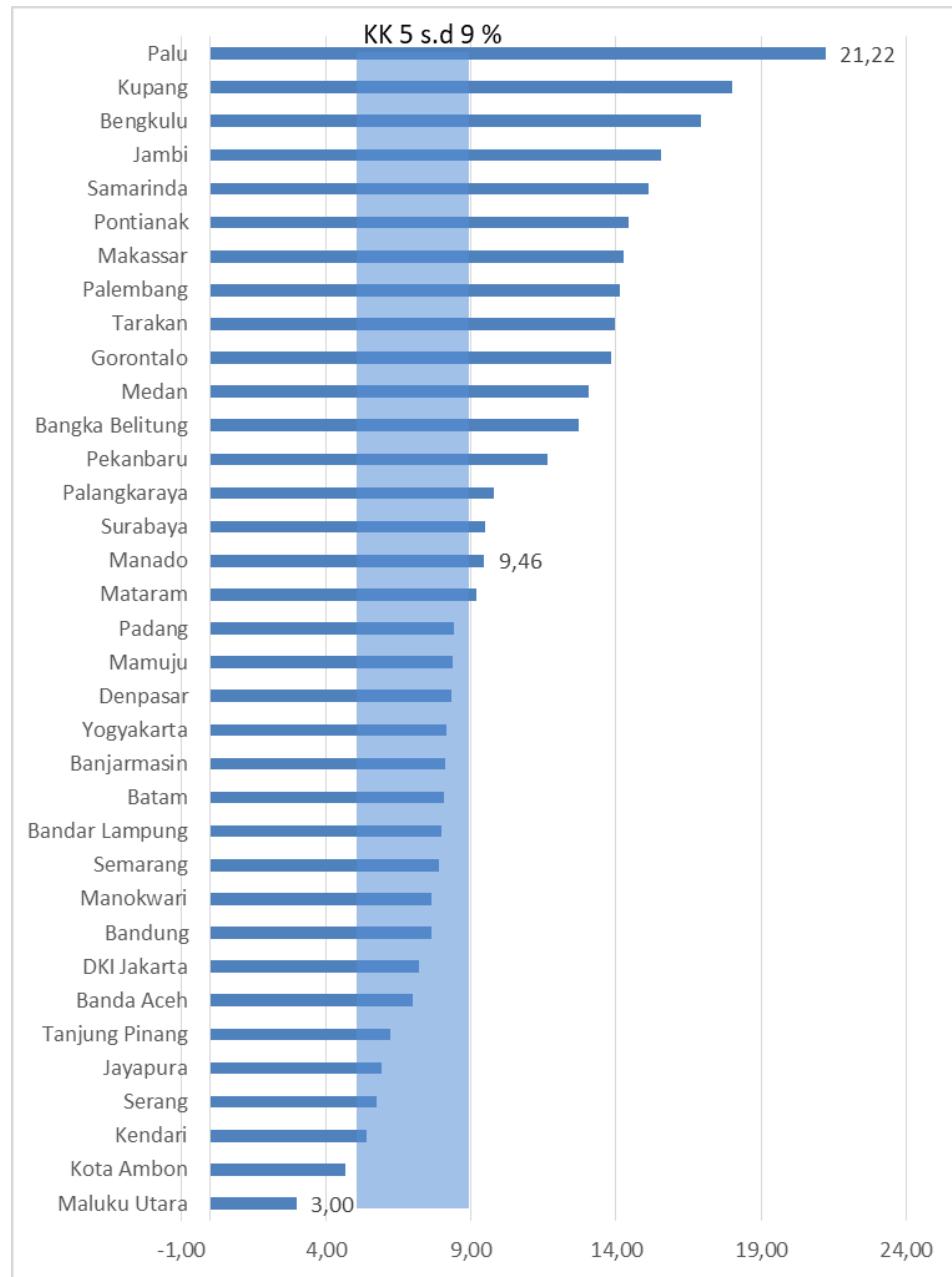


Gambar 2 Perkembangan Harga Livebird dan BPP di Tingkat Peternak

Sumber: BISNIS INDONESIA, Maret 2019 (diolah)

Di tingkat peternak, Pada bulan Maret harga ayam hidup (*livebird*) masih berada dibawah harga biaya pokok produksinya (BPP). Kondisi harga *livebird* yang berada di bawah BPP sudah terjadi sejak pertengahan tahun lalu yang kemudian mulai naik di akhir tahun 2018 namun turun lagi sampai bulan ini (Gambar 2). Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia mengatakan harga rata-rata bulanan ayam hidup di bawah ongkos produksi terjadi di 21 bulan dari total 38 bulan sejak Januari 2016. Artinya, harga jual di atas harga pokok produksi hanya terjadi di 17 bulan. Dalam 6 bulan terakhir, harga rata-rata ayam hidup turun dari Rp19.000 per kg menjadi Rp17.373 per kg. ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dinilai menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas. Data Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), menyatakan bahwa harga jual ayam di tingkat peternak rata-rata Rp15.000 per kg. Di sejumlah daerah, seperti Indramayu, harganya Rp14.000 per kg. Padahal, ongkos produksinya sekitar Rp19.300 per

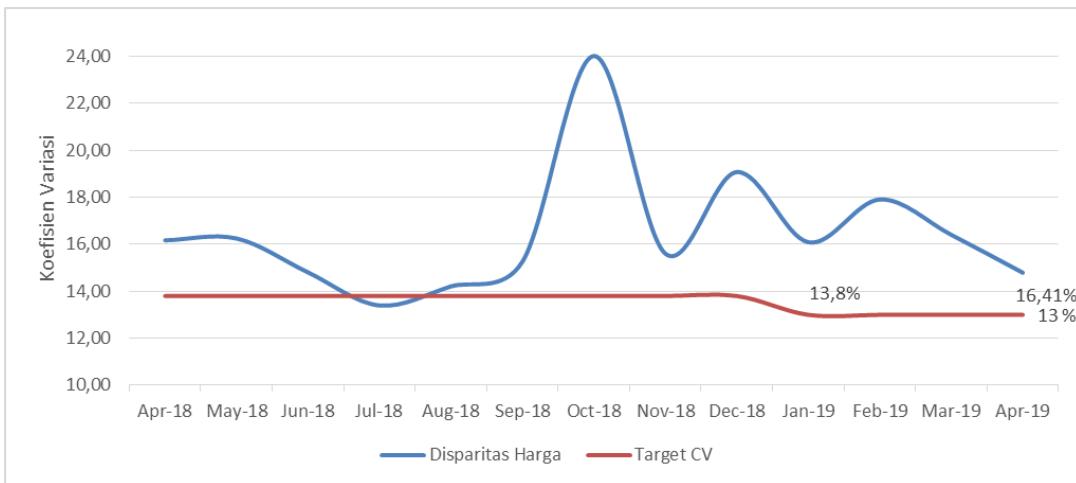
kg. Sekitar 70% pembentuk harga daging ayam di tingkat peternak berasal dari komponen pakan yang terus naik saat ini.



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, April 2019

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (April 2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan April 2018 sampai dengan bulan April 2019 sebesar 10,24%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan April 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 21,22% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 3).



Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (April 2019), diolah

Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan April 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan April 2019 adalah sebesar 14,79% mengalami penurunan sebesar 1,61 % dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp 40.200 sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru sebesar Rp22.900/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu KK kurang dari 13% (Gambar 4).

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

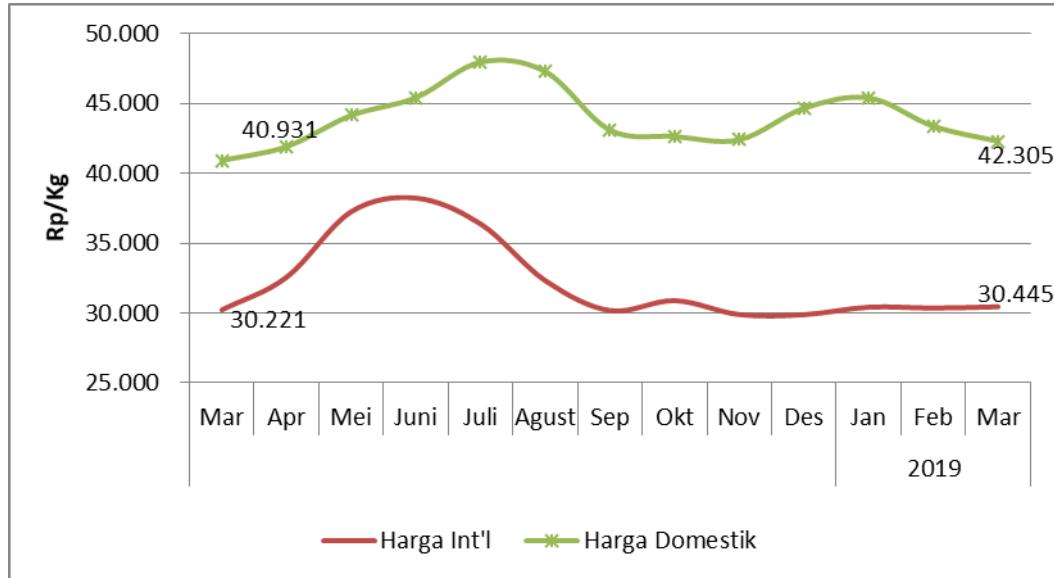
Kota	2018		2019		Perubahan Maret 2019	
	April	Maret	April	Thd Apr. 2018	Thd Mar. 2019	
Daging Ayam Ras						
Medan	28.000	28.650	27.650	-1,25	-3,49	
Bandung	35.250	33.750	32.500	-7,80	-3,70	
Jakarta	35.250	34.500	34.100	-3,26	-1,16	
Semarang	32.000	32.750	30.000	-6,25	-8,40	
Yogyakarta	32.500	32.500	31.000	-4,62	-4,62	
Surabaya	31.500	30.250	27.500	-12,70	-9,09	
Denpasar	34.500	35.750	34.500	0,00	-3,50	
Makassar	21.900	25.000	27.000	23,29	8,00	
Rata-rata Nasional	33.400	32.350	33.450	0,15	3,40	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (April 2019), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan April 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.000/Kg sampai dengan Rp 34.500/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan harga kecuali di Makassar mengalami kenaikan sebesar 8%. Penurunan harga berkisar antara 1,16% sampai dengan 9,09%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian besar mengalami kenaikan kecuali di Kota Makassar mengalami kenaikan sebesar 23,29% dan di Denpasar harga sama dengan bulan April tahun lalu. penurunan harga berkisar antara 1,25% sampai dengan 23,29%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Maret 2019 sebesar Rp 30.445/kg mengalami penurunan dibanding bulan Februari 2019 sebesar Rp 30.354/kg yakni naik sebesar 0,30%. Jika dibandingkan dengan harga pada Maret tahun lalu sebesar Rp 30.221/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 0,74%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Maret 2019 tercatat sebesar € 1,83/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kur BI, EURO terhadap rupiah (Gambar 4).



Sumber: indexmundi.com (April 2019) diolah
Gambar 4 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan April 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 41 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 309 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.



Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
				Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementeran, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka meningkatkan harga *livebird* di tingkat peternak, Kementerian Perdagangan meminta peritel malalui Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI), Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) serta Asosiasi Rumah Potong Hewan Unggas Indonesia (Arphuin) untuk menyerap *livebird* dari peternak dengan harga paling rendah Rp. 18.000/kg sesuai dengan batas bawah daging ayam ras dalam Permendag 96/2018 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Permintaan ini akan dituangkan dalam Surat Edaran yang rencana akan diberlakukan selama 21 hari mulai tanggal 1 april sampai dengan 21 April 2019. Selain itu Kementerian perdagangan juga menggelar bazar daging ayam ras dan telur ayam ras di Kementerian/Lembaga. Dengan kedua cara tersebut diharapkan ayam produksi peternak lebih cepat terserap pasar dan harga bisa naik ke level yang lebih tinggi, meskipun ini hanya merupakan solusi jangka pendek (Kumparan.com, Maret 2019).

2. Pemerintah semakin menunjukkan keseriusannya melaksanakan Permentan No 32 Tahun 2017 Tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi, sanksi telah disiapkan untuk *breeder* unggas yang tak melaporkan update data perbibitannya secara online. Kementerian Pertanian saat ini telah mewajibkan penyampaian data produksi DOC (*day old chicken*) melalui pelaporan online tentang populasi induk (GPS dan PS), produksi DOC PS - C FS, distribusi DOC PS - FS, dan data harga DOC.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Permentan 32/2017 Ditjen PKH telah mengumpulkan stakeholder perunggasan untuk merumuskan strategi menghadapi persoalan perunggasan di Indonesia. Pertemuan tersebut dihadiri oleh wakil dari perusahaan integrasi (integrator), Tim Analisa Penyediaan dan Kebutuhan Ayam Ras dan Telur Konsumsi, Satgas Pangan, asosiasi peternak unggas, LSM Pataka, Kementerian Perdagangan, Kemenko Perekonomian, Inspektur Jenderal Kementerian, Biro Hukum Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan. Dalam pertemuan koordinasi tersebut disampaikan rekomendasi terkait wacana pembebasan atau pembatasan impor GPS yang disarankan untuk pengembangan industri perunggasan di Indonesia.

1. Impor DOC GPS secara nasional tetap diatur oleh pemerintah dengan memberikan kesempatan kepada para pelaku usaha yang memenuhi persyaratan impor GPS.
2. Pelaksanaan validasi data distribusi DOC FS broiler untuk internal dan eksternal 50%: 50% dilakukan oleh Tim. Tim validasi diketuai Oleh Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak dengan melibatkan Pinsar Indonesia (Pardjuni), Peternak Rakyat dan Peternakan Mandiri/PRPM (Sigit Prabowo), Gabungan Organisasi Peternakan Ayam Nusantara /GOPAN (Sugeng Wahyudi), Gabungan Pengusaha Pembibitan Uggas/GPPU (Wahyu).
3. Setiap perusahaan wajib melaporkan data sebagai realisasi impor DoC GPS/DOC PS, populasi GPS dan PS, Produksi PS dan FS, distribusi PS dan FS dan data harga DOC PS dan DOC FS. Laporan data tersebut disampaikan kepada Direktur Perbibitan dan Produksi Ternak melalui sistem pelaporan online paling lambat tanggal 15 pada bulan berjalan untuk laporan bulan sebelumnya. Laporan tersebut wajib dipublikasikan oleh Direktur Perbibitan dan produksi Ternak melalui website resmi Ditjen PKH Kementerian.
4. Keenam, bagi pelaku usaha yang tidak menyampaikan laporan pada angka tiga akan diberikan sanksi penundaan rekomendasi impor dan atau sesuai ketentuan perundangan yang berlaku.
5. Ketujuh, Setiap asosiasi perunggasan yang ada di Indonesia wajib melaporkan

jumlah dan alamat anggota, kapasitas kandang, dan populasi chick in per minggu

Ditjen PKH telah beberapa kali melakukan pertemuan dengan Tim Analisa Penyediaan dan Kebutuhan Ayam Ras dan Telur Konsumsi. Tim yang diketuai oleh Prof Trioso Purnawarman menyampaikan, Tim telah melakukan analisis supply-demand secara periodik dan disimpulkan bahwa hasil produksi DOC (Day Old Chick) Final Stock mencukupi kebutuhan, yang artinya tidak ada over suplai. (Trobos, April 2019).

Disusun Oleh: Avif Haryana



DAGING SAPI

Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2019 rata-rata sebesar Rp 107.886,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,84%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2018 – April 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,54% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.422,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan April 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,09%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan April 2019 sebesar US \$ 5,87/kg, relatif stabil jika dibandingkan bulan Maret 2019. Jika dibandingkan harga pada bulan April tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 11,09%.

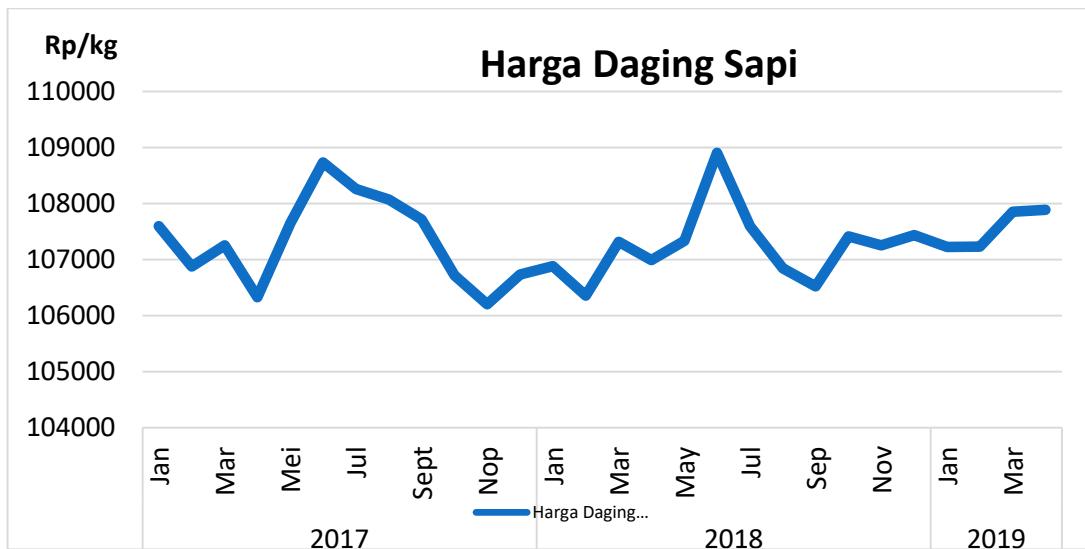
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2019 rata-rata sebesar Rp 107.886,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019, harga tersebut mengalami mengalami kenaikan sebesar 0,03%. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,84%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000 per kg kecuali di kota Kupang yang tercatat sebesar Rp.95.650 per kg. Kenaikan harga daging sapi terjadi karena pasokan daging sapi lokal yang masih belum terpenuhi sehingga pasokan terbatas dan menyebabkan kenaikan harga.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (April)



Sumber: Badan Pusat Statistik (April, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2017 – April 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,54% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.422,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan April 2019 yaitu 9,09% atau sedikit lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,04%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan April 2019 berkisar antara Rp 100.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi terendah di kota Kupang, Makassar, dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 38,23% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 140.000/kg yakni di kota Tanjung Pinang. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama April 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,09% dan

harga rata-rata nasional sebesar Rp.116.738,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 120.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 138.750,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

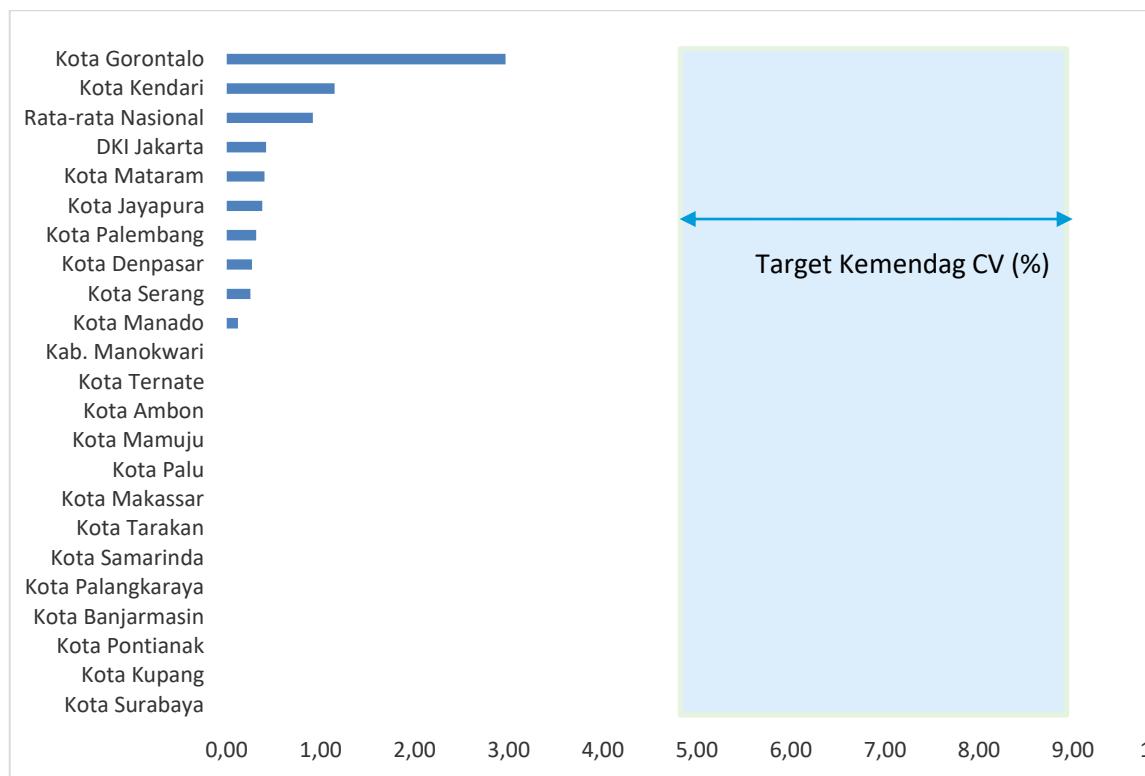
Nama Kota	2018		2019		Perub Harga thdp (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr'18	Mar'19	
Medan	120,000	115,650	112,800	-6.00	-2.46	
Jakarta	130,000	129,150	123,924	-4.67	-4.05	
Bandung	146,250	150,000	138,750	-5.13	-7.50	
Semarang	122,500	122,500	117,500	-4.08	-4.08	
Yogyakarta	117,500	117,500	113,750	-3.19	-3.19	
Surabaya	118,750	118,750	114,400	-3.66	-3.66	
Denpasar	112,500	112,656	106,184	-5.61	-5.74	
Makassar	97,500	100,000	100,000	2.56	0.00	
Rata2 Nasional	117,550	120,130	116,738	-0.69	-2.82	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (April, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, hampir semua harga turun kecuali Makassar yang tetap atau tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Secara nasional terjadi penurunan harga sebesar 2,82%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Banda Aceh dan Medan merupakan kota dengan harga paling stabil yakni dengan tingkat koefisien variasi sebesar 0%. Selama bulan April 2019 sekitar 97,06% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1. Sementara harga yang relatif kurang stabil yakni di kota Kendari dan Gorontalo. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi masing-masing sebesar 1,15% dan 2,97%. Selain dengan harga yang sangat stabil, kota Banda Aceh juga tercatat memiliki harga terendah, sementara harga tertinggi terdapat di kota Kupang yakni sebesar Rp.140.000 per kg.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, April 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (April, 2019), diolah

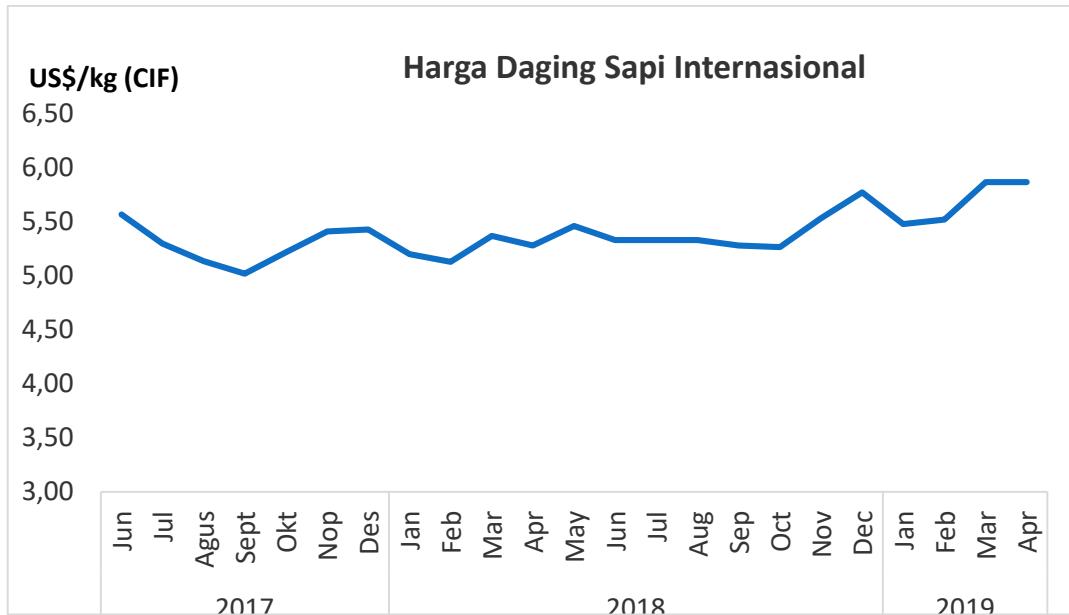
1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan April 2019 sebesar US \$ 5,87/kg atau tidak mengalami kenaikan maupun penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Maret 2019 lalu. Jika dibandingkan bulan April tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 11,06%. Harga dunia yang relative stabil menggambarkan bahwa pasokan dan permintaan sudah mulai stabil setelah beberapa bulan sebelumnya menunjukkan kenaikan harga.

Eksport daging sapi dari Australia ke Amerika Serikat sejak awal tahun 2019 hingga bulan Maret naik 16%. Sebagian besar konsumsi masyarakat Amerika Serikat adalah dalam bentuk daging giling yang dikonsumsi sebagai bahan baku burger. Permintaan Amerika Serikat yang relatif naik telah mendorong pemotongan sapi di Australia dimana beberapa bulan lalu mengalami iklim kekeringan dan banjir di beberapa wilayah Australia. Hal ini

mengakibatkan harga cenderung naik. Meskipun demikian, ekspor daging sapi Australia ke Amerika Serikat mengalami sendikit kendala dan akibatnya terjadi pergeseran pasar ke China.

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (April) (US\$/kg)

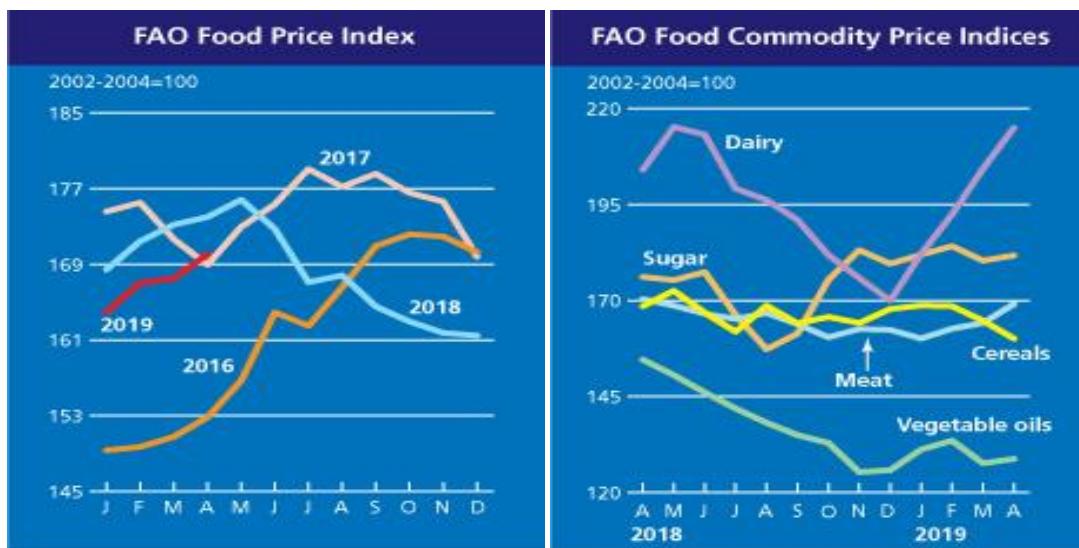


Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan April 2019 adalah 170,1 naik 2,6 poin (1,5%) jika dibandingkan bulan Maret 2019. Jika dibandingkan April tahun lalu, indeks harga pangan turun 3,9 poin (2,2%) yakni dari indeks sebesar 174,0 poin. Kenaikan indeks harga pangan ini didorong adanya kenaikan harga produk susu, daging, minyak nabati dan gula. Sementara yang mengalami penurunan indeks harga adalah serealia. Kenaikan indeks tertinggi adalah untuk produk susu yakni naik hampir 11 poin. Indeks harga daging sapi naik karena kuatnya permintaan pasar global.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (April, 2019), diolah



Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	April 174.0	170.4	204.1	168.5	154.6	176.1
	May 175.8	168.7	215.2	172.6	150.6	175.3
	June 172.7	166.5	213.2	166.8	146.1	177.4
	July 167.1	165.2	199.1	161.9	141.9	166.3
	August 167.8	166.8	196.2	168.7	138.2	157.3
	September 164.5	163.8	191.0	164.0	134.9	161.4
	October 162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
	November 161.8	162.6	175.8	164.1	125.3	183.1
	December 161.5	162.4	170.0	167.8	125.8	179.6
2019	January 163.9	160.1	182.1	168.7	131.2	181.9
	February 167.0	162.7	192.4	168.5	133.5	184.1
	March 167.5	164.1	204.3	164.7	127.6	180.4
	April 170.1	169.1	215.0	160.1	128.7	181.7

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

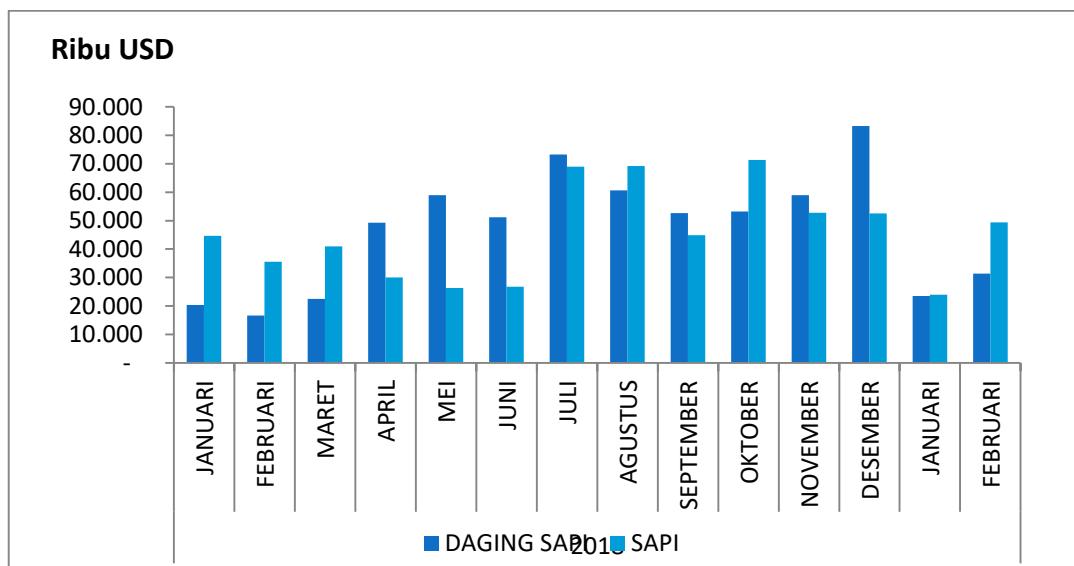
1.3. Perkembangan Produksi

Kementerian Pertanian memperkirakan produksi daging sapi dan kerbau pada bulan April 2019 sebesar 35 ribu ton sedangkan kebutuhan sebesar 56 ribu ton. Jumlah ini sama dengan perkiraan produksi dan konsumsi bulan Maret lalu. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan April adalah sebesar 76,8 ribu ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Komoditi

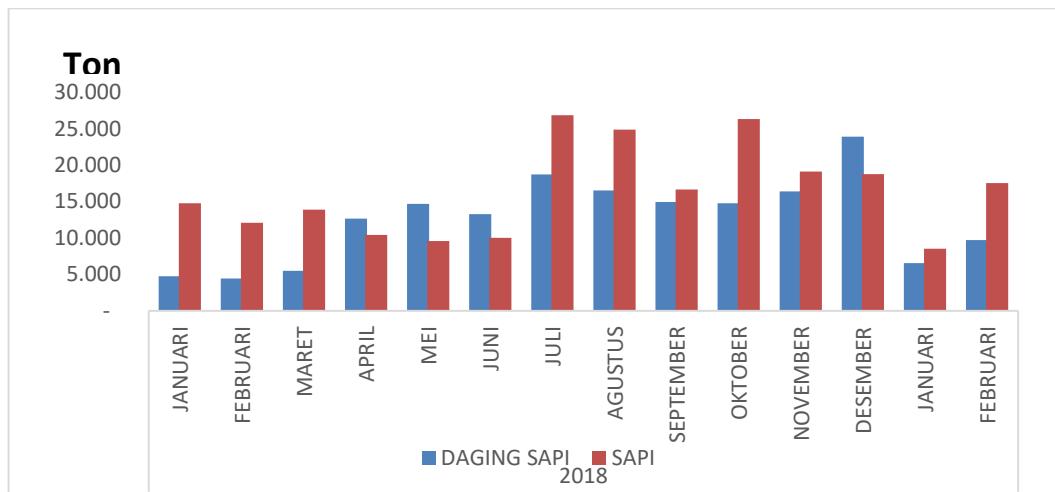
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Februari 2019, total nilai impor sapi senilai USD 49,4 juta atau naik 105,7% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Januari yakni sebesar USD 24,01 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Februari 2019 tercatat USD 31,4 juta atau naik 33,8% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 23,50 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi naik 33,8% dimana tercatat nilai impor sapi tahun lalu sebesar USD 35,6 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 88,6% dibanding tahun lalu dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 16,6 juta.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Februari 2019, total volume impor sapi senilai 17,5 ribu ton atau naik 105,3% jika dibandingkan volume impor bulan Januari yakni sebesar 8,54 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Februari 2019 tercatat 9,7 ribu ton atau naik 48,1% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 6,55 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi naik 45,2% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar 12,07 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 117,7% dibanding tahun lalu dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar 4,4 ribu ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Harga Daging Sapi di Beberapa Kota

Harga dagang sapi di beberapa daerah terpantau stabil. Meskipun diprediksi menjelang bulan Ramadhan akan terjadi kenaikan harga daging sapi, namun hingga akhir April harga daging sapi masih terpantau stabil yakni rata-rata pada kisaran harga Rp. 100.000 hingga Rp. 120.000 per kg. Di beberapa wilayah seperti Pangkal Pinang, masyarakat lebih memilih daging sapi karena dinilai harganya relatif stabil jika dibandingkan harga daging ayam yang terus melonjak. Masyarakat di Pangkal Pinang juga memilih dagig sapi karena masih khawatir jika mengkonsumsi ikan ditemukan cacing. (sumber: kumparan.com)

Selain itu, harga daging sapi juga relatif stabil untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya. Di beberapa pasar seperti Podomoro dan Pasar Senen, harga daging sapi menunjukkan harga yang stabil. Menurut pedagang di pasar tersebut, kenaikan harga daging sapi biasanya akan mulai terlihat saat menjelang hari Raya Idul Fitri. Tingkat kenaikan harga bisa mencapai 30 % per kg. (sumber: tribunnews.com dan suara.com)

Kondisi Permintaan Daging Sapi Dunia

Harga daging sapi giling impor Amerika Serikat telah naik ke level yang tidak terlihat sejak akhir 2015 karena pembeli melihat prospek pasokan yang ketat. Diperkirakan 50% dari semua konsumsi daging sapi di Amerika Serikat adalah dalam bentuk daging sapi giling yang digunakan sebagai komponen pokok hamburger tradisional. Permintaan daging sapi giling tetap konstan sepanjang tahun, tetapi mencapai permintaan puncak selama bulan-bulan musim panas karena 'musim panggang' di hampir seluruh Amerika Serikat, yang biasanya dibuka dengan *Memorial Day* pada bulan Mei.

Permintaan untuk produk daging sapi giling di Amerika Serikat sangat baik dan telah mendukung konsumsi dalam negeri. Meskipun beralih ke item menu burger beku oleh sejumlah outlet layanan makanan, daging sapi giling beku impor merupakan komponen penting dari proses pembuatan di Amerika Serikat. Dalam beberapa minggu terakhir, indikator daging sapi impor AS 90CL (90% tanpa zat kimia) telah naik ke level yang tidak terlihat sejak Oktober 2015, saat ini diperdagangkan pada 684A ¢ / kg CIF, naik 99 ¢ / kg dibandingkan dengan level tahun lalu.

Daging sapi giling impor Amerika Serikat merupakan jenis premium untuk kebutuhan sepanjang tahun 2019. Pemasok utama daging giling tersebut adalah Australia dan Selandia Baru. Retailer di Amerika Serikat akan bergeser untuk menyediakan lebih banyak daging sapi untuk kebutuhan memanggang di musim semi sehingga diprediksi harga akan tetap tinggi sampai akhir Mei 2019 ini.

Mengenai pasokan daging sapi, total pemotongan sapi Selandia Baru meskipun di awal musim ini cukup lambat, namun saat ini berjalan 14% lebih tinggi dari tahun ke tahun. Volume produk yang lebih besar telah dialihkan ke China, dengan ekspor ke China naik 55% dibanding Februari tahun lalu. Sementara ekspor ke Amerika Serikat naik 24% pada periode yang sama. (sumber: *Meat Livestock Australia*)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

G U L A

Informasi Utama

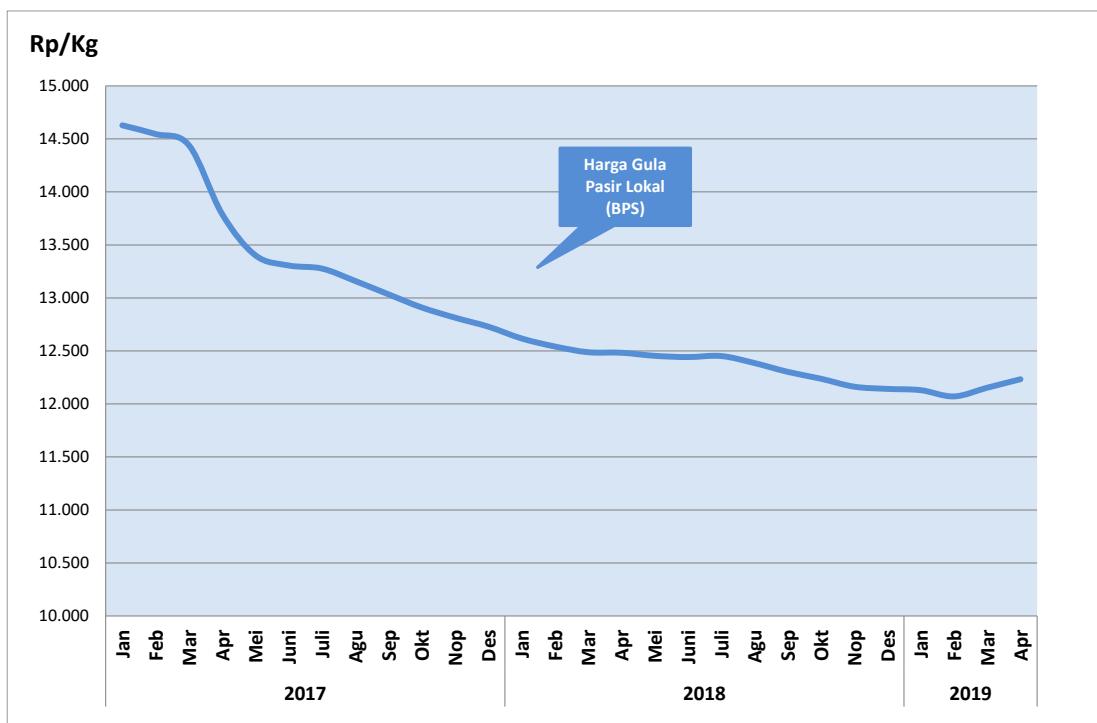
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan April 2019 naik sebesar 0,66% dibandingkan dengan Maret 2019. Harga bulan April 2019 lebih rendah 2,00% jika dibandingkan dengan April 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode April 2018 – April 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,19%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan April 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,63%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan April 2019 lebih rendah 1,48% dibandingkan dengan Maret 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan April 2019 lebih tinggi 0,50% dibandingkan dengan Maret 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 3,10% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 4,99%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan April 2019 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.233,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan April 2019 naik sebesar 0,66% dibandingkan dengan Maret 2019. Harga bulan April 2019 lebih rendah 2,00% jika dibandingkan dengan April 2018

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

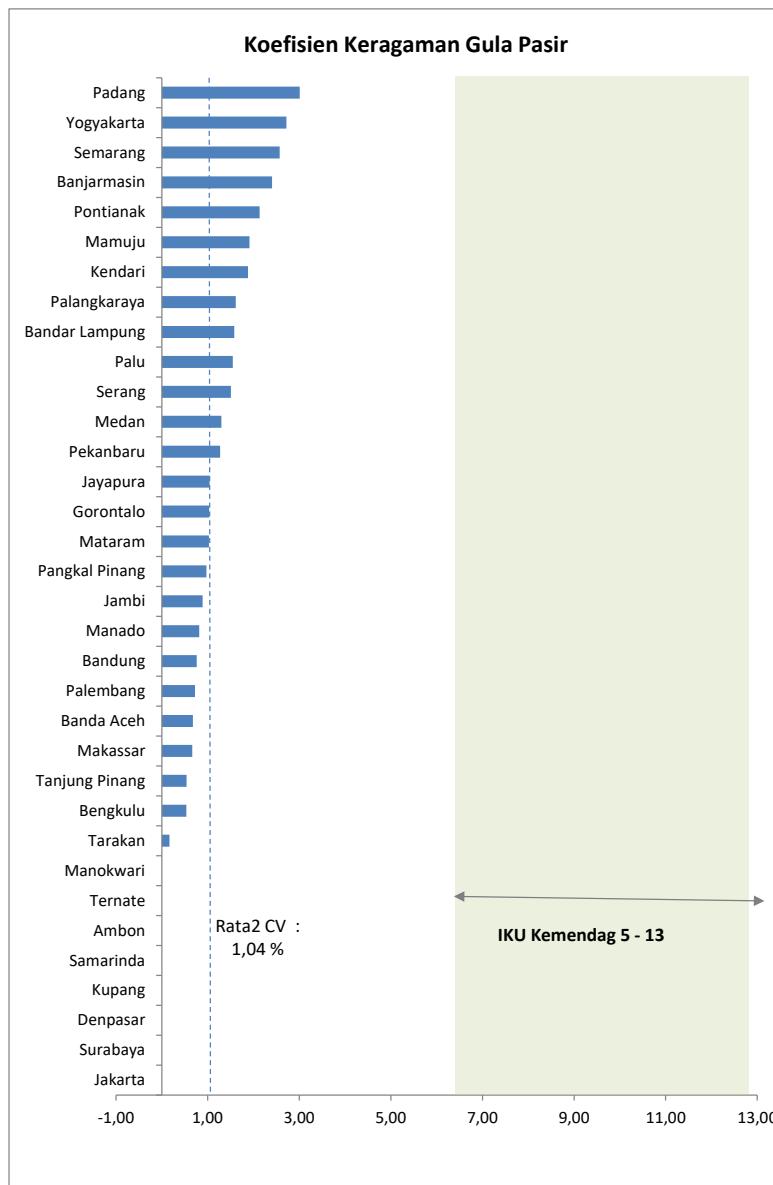


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan April 2018 - bulan April 2019 sebesar 1,19%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 1,27%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,08% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,63% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota pada bulan April 2019 relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Padang sebesar 3,01% dengan harga rata-rata Rp11.868,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Yogyakarta, Semarang dan Banjarmasin merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,72%, 2,57% dan 2,41%. Dengan harga rata-rata Rp 11.687,-/Kg, 12.168,-/Kg, dan 11.592,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada April 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.900,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 11.000,-/kg

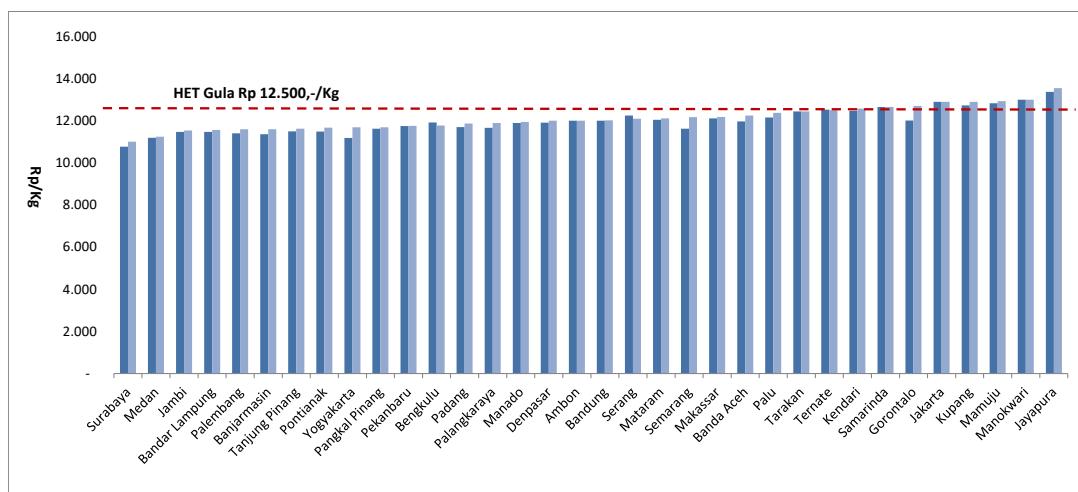
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga April'19 Terhadap (%)	
	April	Mar	April	April'18	Mar'19	
1 Jakarta	12.500	12.900	12.900	3,20	0,00	
2 Bandung	12.350	12.000	12.021	-2,66	0,18	
3 Semarang	11.964	11.625	12.168	1,71	4,67	
4 Yogyakarta	12.150	11.185	11.687	-3,81	4,49	
5 Surabaya	12.200	10.765	11.000	-9,84	2,18	
6 Denpasar	12.200	11.906	12.000	-1,64	0,79	
7 Medan	12.500	11.190	11.237	-10,11	0,42	
8 Makasar	12.500	12.113	12.178	-2,58	0,54	
Rata-rata Nasional	10.888	11.980	12.111	11,24	1,09	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan April 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 8 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Mamuju dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.545,-/kg, 13.000,-/kg dan 12.934,-/kg. Sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Medan dan Jambi dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.000,-/kg, 11.237,-/kg dan 11.533,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi, April 2019

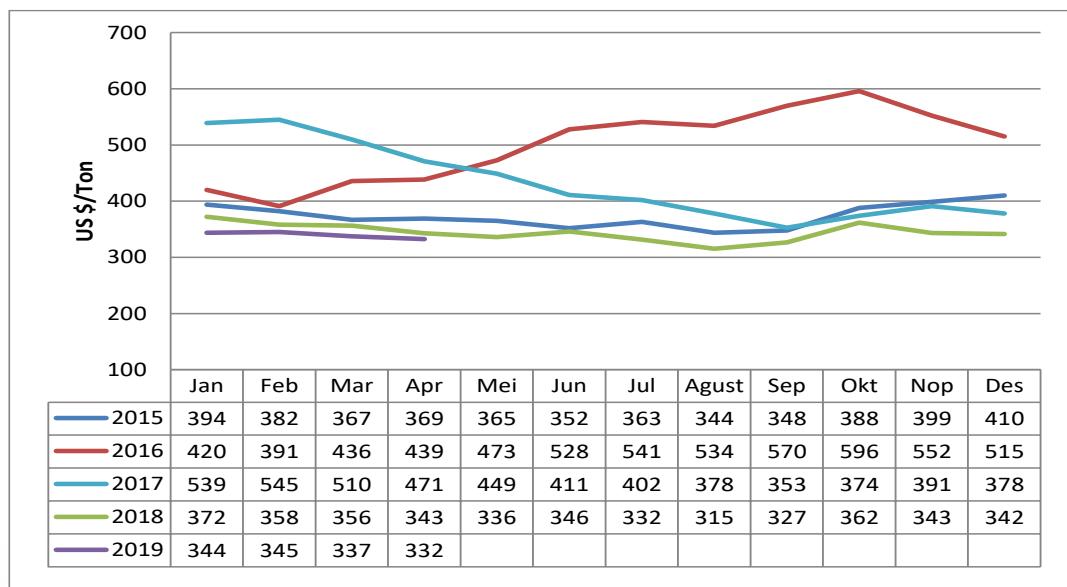


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

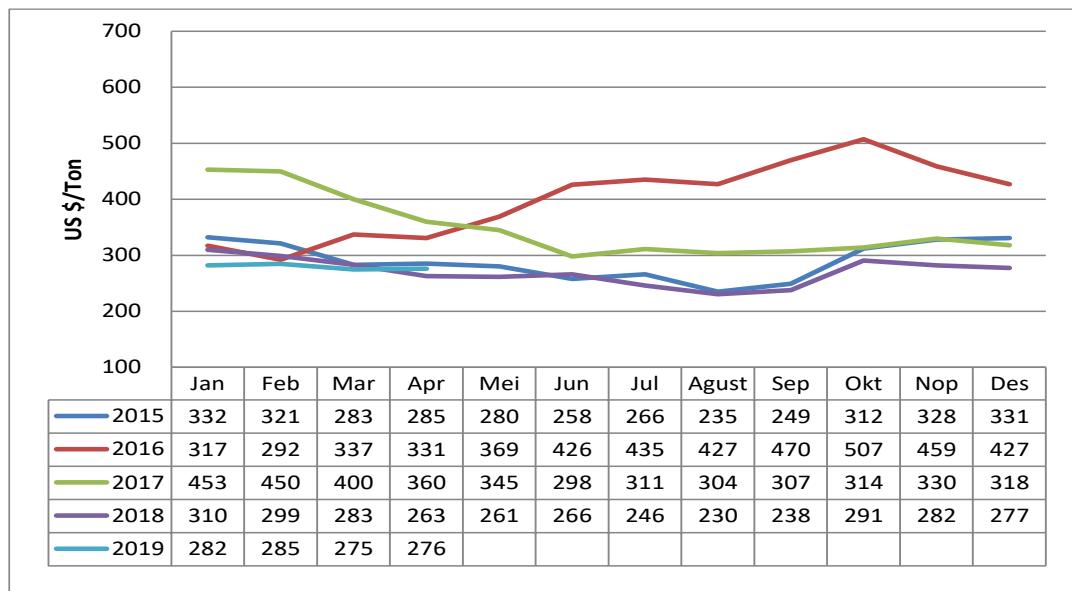
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan April 2018 sampai dengan bulan April 2019 yang mencapai 3,30% untuk *white sugar* dan 7,05% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,19%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,36 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,17. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

Pada bulan April 2019, dibandingkan dengan Maret 2019 harga gula dunia turun 1,48% untuk *white sugar* dan naik 0,50% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga white sugar lebih rendah sebesar 3,10% dan harga raw sugar lebih tinggi 4,99%. Harga gula bergerak lebih rendah karena harga minyak mentah yang lemah bersama dengan output gula global yang lebih besar dari Thailand. Harga minyak mentah mundur hari ini karena laporan persediaan AMDAL yang menurun perlahan. Minyak mentah yang lebih lemah negatif untuk harga etanol dan mungkin mendorong pabrik gula Brasil untuk mengalihkan lebih banyak tebu ke arah produksi gula daripada produksi etanol, sehingga meningkatkan pasokan gula. Data dari Thai Sugar Millers Corp menunjukkan bahwa produksi gula Thailand 2018/19 naik menjadi 13,92 MMT dan mungkin naik menjadi 14,3 MMT, naik 3,7% y/y, karena musim giling Thailand diperkirakan akan berakhir pada pertengahan April.

Beberapa hari sebelumnya harga gula New York sempat turun ke level terendah 2 minggu dan harga gula London kontrak Mei turun ke level terendah 6-bulan pada tanda-tanda pasokan global yang lebih besar setelah data dari Federasi Pabrik Gula India Ltd menunjukkan bahwa produksi gula di Maharashtra, penghasil gula terbesar kedua di India wilayah, naik 3,7% y/y menjadi 10,5 MMT selama 1 Oktober-1 April (vibiznews.com, 2019).

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,45 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (ekonomi.bisnis.com, 2019). Saat ini, produksi gula nasional dipasok oleh 48 pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 17 pabrik gula milik swasta. Ada tiga pabrik pada tahun 2019 akan melakukan giling perdana yakni PT Pratama Nusantara Sakti di Ogan Kemiring Ilir, Sumatera Selatan, PT Cakra Bombana Sejahtera di Bombana, Sulawesi Tenggara dan PG Rejoso Manis Indo di Blitar, Jawa Timur. Ketiga pabrik tersebut berkapasitas masing-masing 6.000 ton - 8.000 ton cane per day (TCD) Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto terdapat 12 pabrik baru yang akan didirikan di Jawa dan luar Jawa, semuanya akan diberikan insentif oleh pemerintah.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

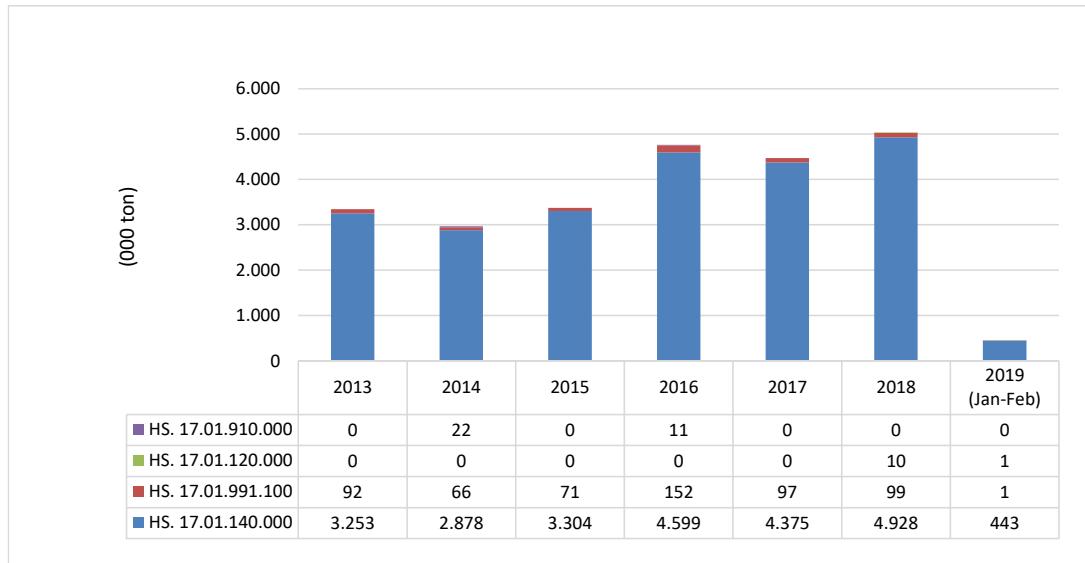
Menurut Dewan Pembina Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Arum Sabil, proyeksi produksi gula petani tahun 2019 bisa mencapai 2,3 juta sampai 2,4 juta ton. Sementara dari sisi permintaan gula, sektor industri mempunyai kebutuhan sebesar 2,5 juta ton dan 2,5 juta ton untuk kebutuhan konsumsi gula masyarakat. Sehingga total kebutuhan nasional sebesar 5 juta ton (katadata.co.id, 2019).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour; (3) HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.991.100 Refined sugar,white.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi. Jumlah impor gula periode bulan Januari – Februari 2019 sebesar 444,80 ribu ton, dimana angka tersebut merupakan 8,83% dari total jumlah impor tahun 2018.

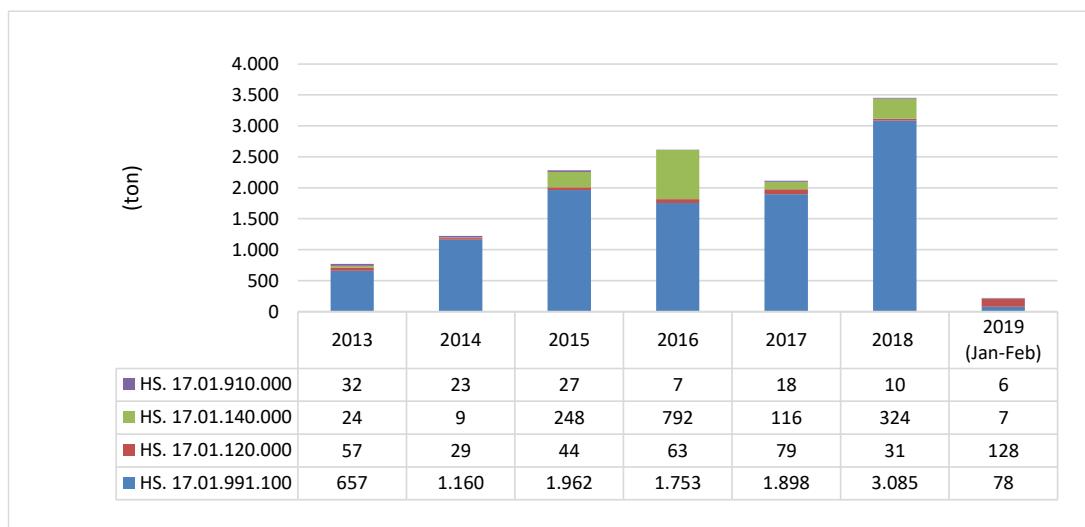
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan total ekspor gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor *Refined Sugar, white* atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Februari 2019 sebesar 218,85 ton, atau 6,34% dari total jumlah ekspor tahun 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Pemerintah telah berupaya menekan volume impor. Pada tahun 2019, izin kuota impor gula industri sekitar 2,8 juta ton, turun dibanding pada tahun lalu sebanyak 3,6 juta ton. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto Kuota impor dipotong karena masih ada stok gula impor sekitar 1 juta ton di gudang-gudang industri.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Perizinan Impor (PI) untuk komoditas gula dan garam. Untuk gula, PI yang terbit untuk semester pertama memiliki kuota 1,4 juta ton untuk 11 anggota AGRI (Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia). AGRI terdiri dari 11 perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengimpor gula mentah rafinasi dan mengolahnya. Adapun PI yang diterbitkan ini merupakan sebagian dari total kuota tahun ini untuk impor gula mentah rafinasi untuk industri di 2,8 juta ton.

Permasalahan gula rafinasi impor untuk industri makanan dan minuman masih sulit digantikan oleh gula lokal disebabkan masih adanya bakteri pada gula lokal, pasokan yang tidak teratur, dan harga lebih mahal membuat pengusaha makanan minuman memilih gula impor (gatra.com, 2019). Menurut Ketua Asosiasi Industri Kecil dan Menengah Agro Suyono ada tiga alasan gula rafinasi dari impor sulit digantikan gula lokal bagi industri makanan minuman, diantaranya adalah :

- a. Gula rafinasi lokal mengandung molases, yaitu sampah mikro, bakteri, dan kuman, yang masih menempel di gula. Ketika ada molases, makanan dan minuman akan cepat kedaluwarsa.
- b. Gula rafinasi impor selalu tersedia dari Januari sampai Desember. Sedangkan jika menggunakan gula lokal, mesti menunggu musim panen yang pasokannya tidak selalu tersedia
- c. Harga gula lokal bisa lebih mahal hingga Rp2.000 per kilogramnya dibandingkan gula rafinasi impor.

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

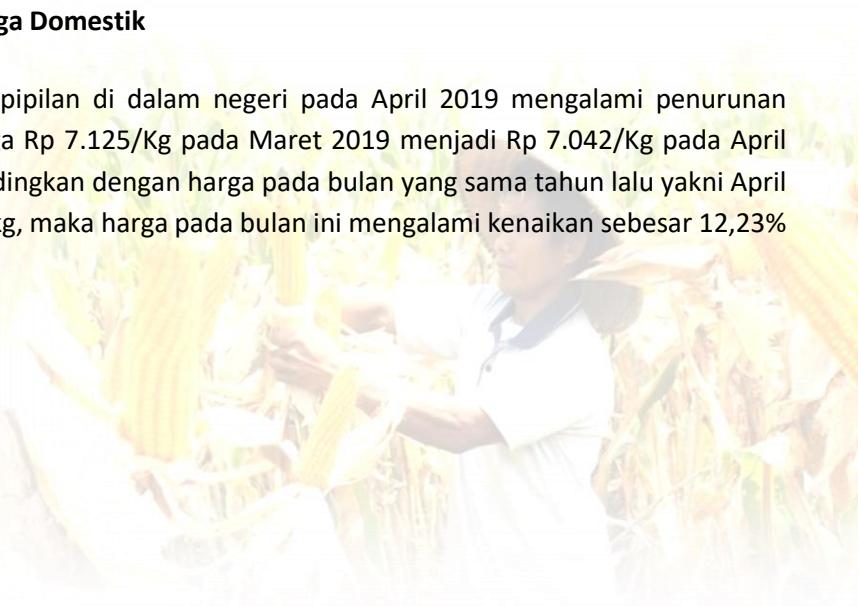
Informasi Utama

- Pada bulan April 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.042/Kg atau mengalami penurunan sebesar 1,15% jika dibandingkan dengan harga pada Maret 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada April 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 12,23%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan April 2018 hingga April 2019 adalah sebesar 8,59%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,39% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 3,97%, dengan tren yang menurun sebesar 0,18% per bulan.
- Harga jagung dunia pada April 2019 mengalami penurunan sebesar 2,53% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 5,63%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada April 2019 mengalami penurunan sebesar 1,15% dari harga Rp 7.125/Kg pada Maret 2019 menjadi Rp 7.042/Kg pada April 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni April 2018 sebesar Rp 6.275/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 12,23% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



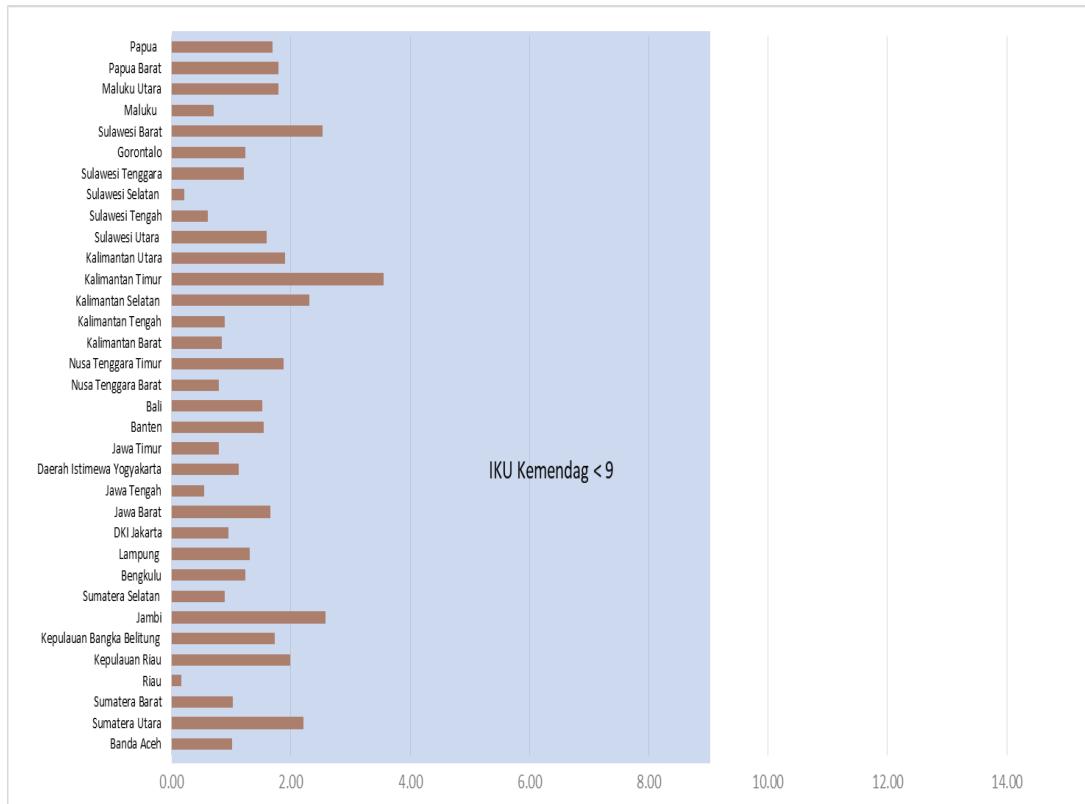
Sumber: Kementerian Pertanian (April 2019), diolah.

Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan April 2019 kembali mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, April 2019. Penurunan harga tersebut dikarenakan saat ini merupakan musim panen raya jagung yang telah dimulai sejak akhir Februari 2019 hingga April 2019. Selain itu, penurunan harga jagung juga disebabkan oleh hasil panen jagung yang umumnya merupakan hasil panen mudah atau tidak dilakukan pengeringan lebih lanjut, sehingga kadar airnya masih tinggi, seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, harga jual jagung oleh petani cenderung rendah (jpnn.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan April 2018 hingga April 2019 sebesar 8,59%. Sementara itu, sepanjang bulan April 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan April 2019 adalah sebesar 24,38%. Angka ini cenderung stabil dan sedikit meningkat jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Maret 2019 sebesar 24,36%. Secara umum, fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan April 2019 cukup stabil atau berada di bawah

9%. Kota dengan tingkat fluktuasi harga terbesar pada bulan April 2019 adalah Jambi dengan angka koefisien variasi sebesar 2,57%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, April 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (April 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada April 2019 mengalami penurunan sebesar 2,53% dari harga USD 135/ton pada bulan Maret 2019 menjadi USD 131/ton pada April 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, April 2018, harga pada bulan ini juga mengalami penurunan yang lebih besar yakni 5,63% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode April 2018 – April 2019 sebesar 3,97%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih fluktuatif yakni sebesar 8,59%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil

dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Mei 2017 – April 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,97%, sementara pada periode Mei 2018 – April 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 3,85%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (April 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan April 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan informasi dari CBOT, harga jagung sejak akhir bulan Maret 2019 paling aktif turun 4,6% ke level terendah dalam 4 bulan. Penurunan harga jagung di Amerika dikarenakan masih melimpahnya persediaan jagung di gudang – gudang penyimpanan di seluruh negara bagian menjelang musim semi yang akan datang (Bisnis, 2019).

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang

mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019 (Tabel 1).

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(Ribu Ton)
				5=Stok Awal+4
1	2	3	4=2-3	
Stok Awal				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Konsumsi

Sementara itu, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari;

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementerian, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementerian);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementerian).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil Kajian Badan Ketahanan Pangan, Kementerian, tahun 2018, diperkirakan peningkatan kebutuhan jagung akan terjadi pada bulan Puasa dan Idul Fitri (Mei – Juni 2019), Idul Adha (Agustus 2019), Natal dan Tahun Baru (Desember 2019).

1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

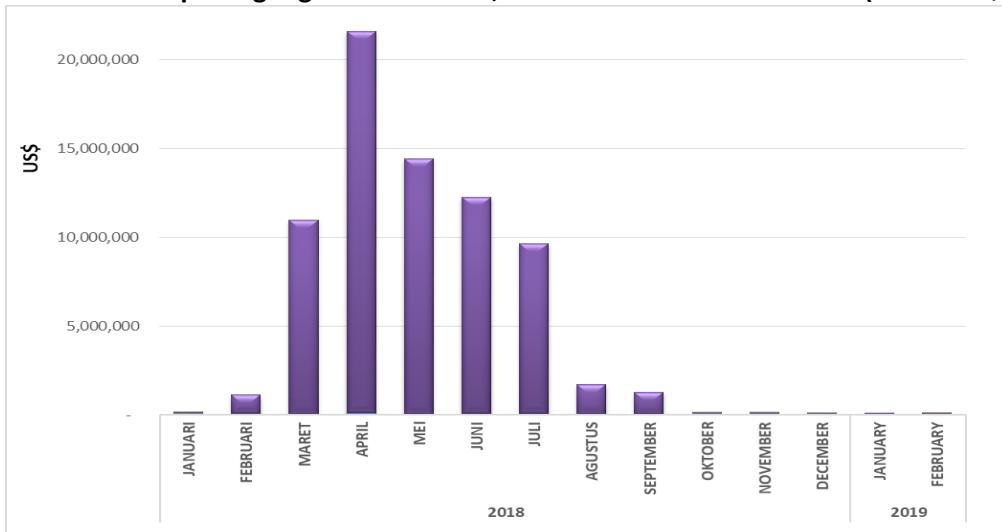
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Realisasi Ekspor Jagung

Pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun – tahun sebelumnya. Ekspor terbesar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Hingga bulan Februari 2019, ekspor jagung terus mengalami penurunan. Namun demikian, Indonesia tetap melakukan ekspor walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada Februari 2019, total nilai ekspor jagung sebesar 109.598 USD atau mengalami penurunan sebesar 4,32% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Januari 2019 sebesar 114.552 USD (Gambar 4).

Gambar 4.

Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Februari 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Menurunnya nilai ekspor seiring dengan menurunnya volume ekspor jagung pada bulan Februari 2019 menjadi 127 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Januari 2018 sebesar 224 ton, maka terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 43,03% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS

10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Tabel 2.

Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Februari 2019 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019	
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889	88,831	56,712	55,596	56,857
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3	-	-	10	12
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486	5,420	25	100	4,877
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246	127,290	168,630	66,064
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	6,074,100	4,060,010	262,518	266,497	184,027	224,336	127,810

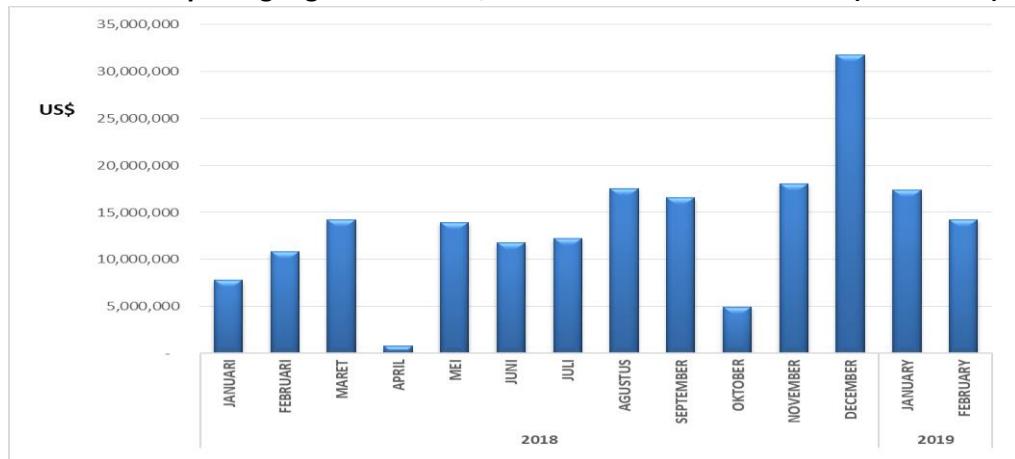
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, impor terbesar terdapat pada bulan Desember 2018, dimana pada bulan tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Gambar 5.

Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – Februari 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan Februari 2019, nilai impor jagung sebesar 14,24 juta USD atau menurun sebesar 18,05% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan Januari 2019 yang mencapai 17,38 juta USD. Di sisi lain, volume impor jagung pada bulan Februari 2019 sebesar 68.663 ton atau menurun sebesar 18,46% jika dibandingkan dengan volume impor pada Januari 2019 yang mencapai 84.207 ton (Tabel 3). Impor jagung pada awal tahun 2019 dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak, selama masa tanam jagung di dalam negeri. Diperkirakan impor hanya dilakukan sebelum memasuki bulan panen dan akan dihentikan pada saat musim panen jagung untuk menghindari menurunnya harga jagung di tingkat petani pada musim panen jagung.

Secara umum, meskipun produksi jagung lokal pada tahun 2018 cukup besar, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, Argentina dan Brasilia. Namun impor terbesar pada bulan Februari 2019 berasal dari Brasil.

Tabel 3.

Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Februari 2019 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019	2020
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DECEMBER		
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108	107,909	105,283	105,283
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341	14,049	1,531	6,311	6,311
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336	553,942	372,862	372,862
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190	83,723,190
	TOTAL	39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Peningkatan impor pada bulan Desember 2018 merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak. Impor jagung dilakukan untuk menstabilkan harga jagung yang sempat meningkat yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Hingga akhir tahun 2018, impor yang telah direalisasikan (dari rencana awal 100 ribu ton) adalah sekitar 150 ribu ton, dan realisasi impor jagung pada Januari 2019 mencapai 84.207 ton, dari rencana awal sebesar 30.000 ton. Impor ini akan tetap dilakukan hingga

pertengahan Maret 2019 untuk mengantisipasi kebutuhan jagung di dalam negeri yang belum dapat dipenuhi oleh produksi jagung lokal.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Sejak akhir bulan Januari 2019 pemerintah membuka keran impor jagung sebanyak 150 ribu ton. Impor jagung ini dilakukan untuk menstabilkan harga jagung pakan yang sempat melonjak. Terkait hal tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Januari 2019. Izin impor ini berlaku hingga bulan Juli 2019. Pemerintah juga memastikan bahwa impor ini tidak akan mengganggu hasil panen raya jagung di dalam negeri, karena Bulog juga diwajibkan untuk menyerap jagung dari petani. Lebih lanjut, impor jagung ini juga hanya dibuka bagi eksportir dari Brasil dan Argentina. Sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan tanjung Perak, Surabaya, dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat pelabuhan Cigading, Banten (cnnindonesia.com, 2019).
- Pada awal bulan April 2019, pemerintah mengeluarkan wacana akan mengkaji ulang harga acuan yang tertuang pada Permendag No. 96 Tahun 2018 Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Wacana ini pertama kali disampaikan pada Rapat Koordinasi Perunggasan di Kementerian Pertanian. Selain itu, yang akan dikaji ulang tidak hanya besaran harga acuan tetapi juga wilayah produksinya, sehingga nantinya akan ada regionalisasi harga acuan jagung per daerah. Dengan demikian, harga acuan di tiap daerah akan berbeda sesuai dengan kondisi daerahnya (bisnis.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan April 2019, stok jagung secara global diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan stok pada bulan sebelumnya. Produksi jagung di beberapa negara di dunia mengalami peningkatan seperti di Brazil, Argentina, Uni Eropa, Meksiko, dan Indonesia. Sementara itu, di negara lainnya seperti Filipina dan Pakistan, produksi jagung menurun.

Proyeksi perdagangan jagung dunia pada bulan April 2019 menunjukkan adanya peningkatan transaksi ekspor untuk Brazil, Argentina, Uni Eropa, dan Ukraina. Sementara itu, ekspor jagung dari Amerika Serikat diperkirakan menurun. Di sisi lain, impor jagung

diperkirakan meningkat di Uni Eropa, Ukraina, dan mengalami penurunan di beberapa negara seperti Vietnam dan Bangladesh. Dengan demikian, stok akhir jagung secara global diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan stok bulan lalu, dimana kontribusi peningkatan terbesar berasal dari Meksiko, Indonesia dan Afrika Selatan. Peningkatan stok di negara – negara tersebut melebihi penurunan stok yang terjadi di beberapa negara seperti Vietnam, Brazil, Pakistan, Bangladesh, dan Argentina (USDA, 2019).

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan April 2019 sebesar Rp. 10.319/kg, mengalami penurunan sebesar 2,53% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2019 yang sebesar Rp. 10.587/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan April 2018 sebesar 10.173/kg, maka terjadi kenaikan harga sebesar 1%.
- Harga kedelai dunia pada bulan April 2019 sebesar USD 306 mengalami penurunan sebesar 1.61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 sebesar USD 311. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 16.4%.

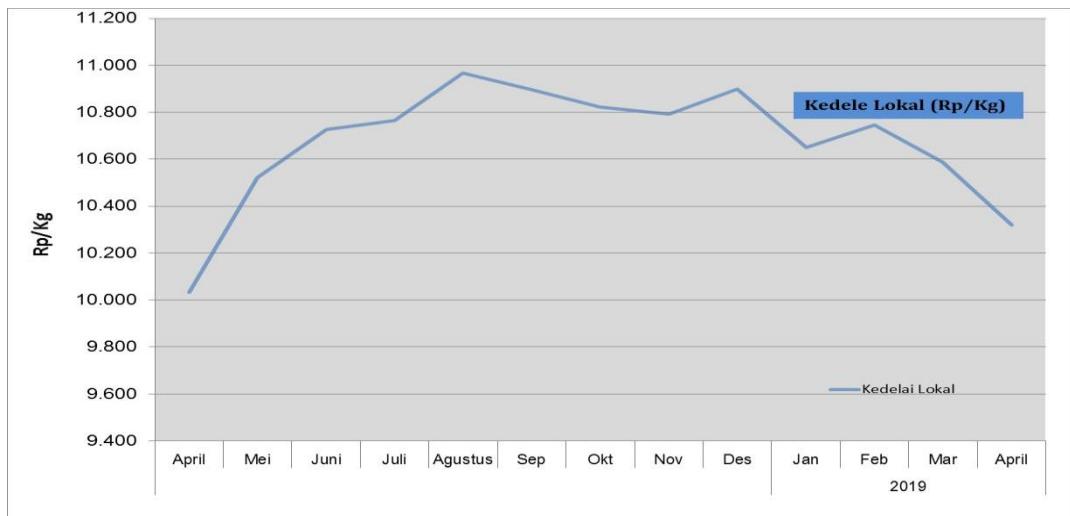
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan April 2019 sebesar Rp. 10.319/kg, mengalami penurunan sebesar 2,53% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Maret 2019 yang sebesar Rp. 10.587/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan April 2018 sebesar 10.173/kg, maka terjadi kenaikan harga sebesar 1%.

Berdasarkan data yang sama, pada bulan April 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura, dan Kupang dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 18.070/kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Surabaya dan Semarang dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.092/kg di D.I. Yogyakarta.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan April 2018 – April 2019

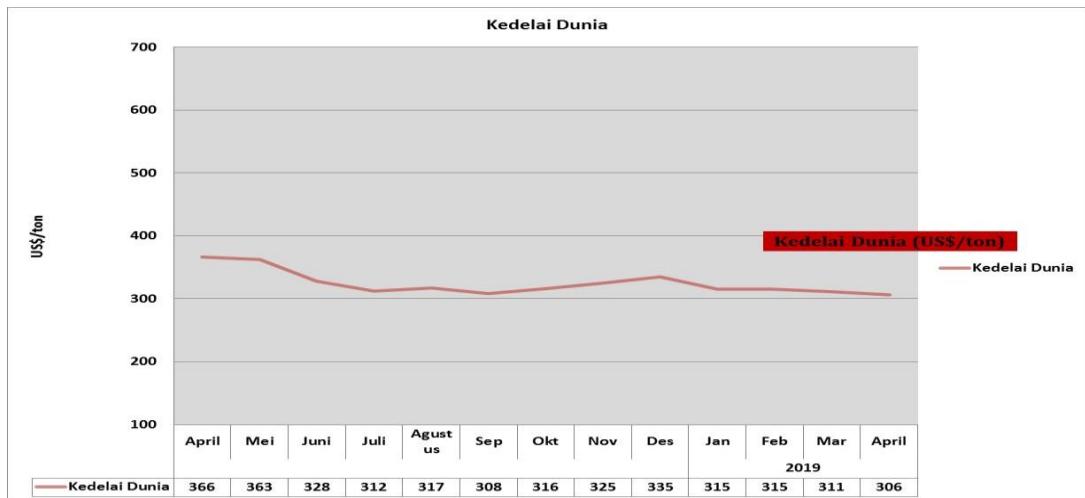


Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan April 2019 sebesar USD 306 mengalami penurunan sebesar 1.61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 sebesar USD 311. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 16.4%. (Gambar 1)

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan April 2018 – April 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (April, 2019), diolah.

Flu babi Afrika yang melanda China diperkirakan bakal mengganggu pasar kedelai global untuk tahun-tahun mendatang. Sebab selain mengimpor untuk olahan makanan, China juga memanfaatkan kedelai untuk pakan hewan tersebut. Negeri Tirai Bambu tersebut telah mengalami wabah flu babi Afrika sejak tahun lalu. Negara konsumen terbesar kedelai dunia ini sudah memusnahkan lebih dari satu juta babi, setelah 122 wabah melanda 30 provinsi. Akan tetapi, penyakit ini tidak menunjukkan tanda-tanda mereda. Pertama kali ditemukan di Afrika pada 1900-an, flu babi Afrika sudah membunuh sebagian besar babi yang terinfeksi dalam 10 hari.

Sejumlah analis memperkirakan, upaya menyingkirkan penyakit dan mengumpulkan kawanan hewan tersebut di negara yang mengkonsumsi setengah daging babi dunia itu akan memakan waktu 3 hingga 5 tahun mendatang. Dengan begitu, berdampak pada permintaan kedelai yang digunakan untuk pakan hewan tersebut. Corey Jorgenson, Kepala Komoditas Agrikultur The Andersons mengatakan, saat ini demam babi Afrika adalah kisah persoalan besar menyangkut permintaan kedelai global. Bukan hanya tahun ini, hal ini akan berdampak pada kami untuk satu tahun panen atau lebih. (*Market Bisnis, 17 April 2019*)

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga Maret 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 739 ribu ton, sedangkan untuk bulan April 2019 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 122 ribu ton. (**Gambar 2**)

Gambar 2. Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2018 (Ton)



Sumber: BPS dan Kementan (April 2019), diolah.

b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian masih dilakukan pemeliharaan data yang akan diolah dan diperbarui bulan yang akan datang.

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%.

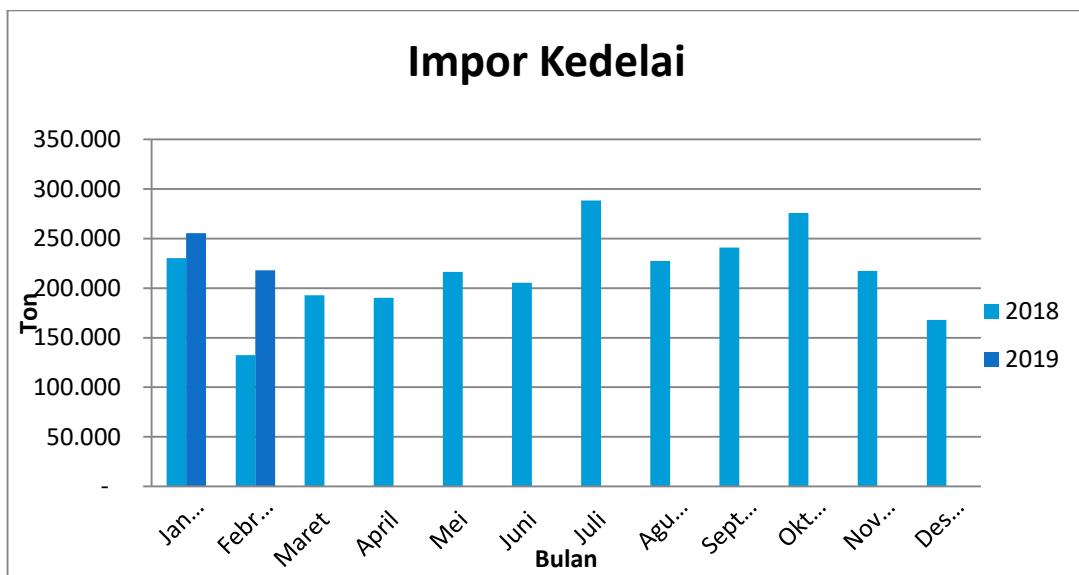
Bulan Juli 2018 keledai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%. Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton.

Bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. Pada bulan

November 2018 impor kedelai sebesar 217 ribu ton mengalami penurunan 21% jika dibandingkan Bulan Oktober 2018, tetapi jika dibandingkan bulan November 2017 sebesar 154 ribu ton impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 42%. Bulan Desember 2018 impor kedelai sebesar 168 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan 23% jika dibandingkan November 2018 , tetapi jika dibandingkan Desember 2017 nilai impor sebesar 175 ribu ton hanya mengalami penurunan 4%.

Bulan Februari 2019 impor kedelai sebesar 217 ribu ton, nilai impor ini mengalami Penurunan 15% jika dibandingkan dengan Bulan Januari tahun 2019, tetapi jika dibandingkan Februari 2018 sebesar 132 ribu ton, mengalami mengalami kenaikan 65%.
(Gambar 3)

Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Pemerintah Indonesia terus mewaspada dampak dari perang dagang Amerika Serikat (AS) –Cina terhadap pertanian Indonesia. Tidak hanya berdampak buruk terhadap komoditas ekspor pertanian nasional seperti karet. Pertikaian dua negara adidaya ini juga akan menyebabkan Indonesia akan kebanjiran produk kedelai impor asal AS. Kepala Biro Perencanaan Setjen Pertanian Kementerian Pertanian Abdul Basit mengatakan pertikaian dagang AS-China akan berpengaruh terhadap pertanian di Tanah Air. Dampak langsung terhadap pertanian Indonesia ke depan itu seperti risiko membanjirnya kedelai AS ke pasar Indonesia.

Negara Paman Sam tersebut, harus mencari pasar alternatif setelah menghentikan ekspor kedelai ke China yang mengenakan tarif bea masuk yang tinggi. Retalisasi pengenaan tarif bea masuk itu dilakukan menyusul AS menaikkan bea masuk atas ekspor dari China. Sebagai gantinya, China mengimpor kedelai dari Brasil. Mengingat hal itu, komoditas pertanian asal AS yang memiliki potensi besar beralih ke pasar Indonesia yakni jagung, gandum, sapi dan unggas serta produk susu. Tapi resiko terbesar membanjirnya impor produk pertanian asal Amerika adalah kedelai. Karena Cina merupakan pasar utama kedelai dari Amerika. Dalam tiga tahun terakhir, volume impor kedelai tahun 2016 sebesar 2,3 juta ton senilai US\$ 959 juta. Kemudian di tahun berikutnya, volume dan nilai naik masing masing 2,7 juta ton dan US\$ 1,2 miliar. Namun di tahun 2018 arus impor kedelai menurun cukup signifikan yakni senilai US\$ 507,7 juga dengan volume yang tinggal 1,2 juta ton. (*Kabar Bisnis, 12 April 2019*)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Ketua Umum Gabungan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (Gakoptindo) Aip Syarifuddin menuturkan bahwa masih banyak celah percepatan yang bisa dieksplorasi pemerintah dalam menjaga kelangsungan produksi pada 115 ribu pengrajin tahu-tempe. Seperti bantuan peremajaan peralatan modern misalnya yang hanya menyentuh sebagian kecil dari harapan pengusaha tempe-tahu. Dampak skala nasional program dari Kementerian Perindustrian itu dinilai butuh waktu lama lantaran masih terbatas bagi 50 pengrajin per tahun. Peningkatan akses pasar tempe-tahu juga masih bisa dimaksimalkan melalui instrumen Bulog yang saat ini mengelola Rumah Pangan Kita (RPK). Untuk kebutuhan tempe-tahu akan terus meningkat sebagai alternatif pangan yang sehat dengan harga terjangkau. Pengusaha tempe-tahu juga menginginkan kelancaran produksi terutama akses terhadap penggunaan bahan bakar gas. Regulasi, yang berbeda di setiap daerah, karena dinilai kerap mempersulit kebijakan pemerintah pusat. (*Medcom Id, 10 April 2019*)
- Kementerian Pertanian menargetkan luas tanam kedelai di Jawa Barat 2019 mencapai 150.000 hektar. Jumlah itu mengalami kenaikan 50 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya 100.000 hektare. Plt Direktur Aneka Kacang dan Umbi pada Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian Edy Purnawan mengatakan, kenaikan target luas tanam di Jabar tersebut tak lepas dari kenaikan serupa di tingkat nasional. Tahun ini mereka menargetkan luas tanam kedelai 1,8 juta hektar. Seperti diketahui, pada 2018 lalu target luas tanam kedelai hanya sekitar 1,2 juta hektare. Artinya tahun ini target luas tanam kedelai nasional naik sekitar 33 persen. Meskipun naik, jumlah itu masih sulit untuk mewujudkan swasembada kedelai tahun ini. Ia pun menegaskan bahwa kebutuhan kedelai

nasional setiap tahun masih berkisar di angka 2 juta ton. Kementerian sendiri tahun ini baru bisa mengintervensi target penanaman seluas 1 juta hektare. Sedangkan sisa 800.000 hektar harus didukung oleh swadaya petani. Meskipun demikian, mereka optimistis swasembada kedelai bisa dicapai dalam beberapa tahun ke depan dan bisa menekan impor. Optimisme tersebut muncul karena Indonesia memang pernah mencapai swasembada kedelai pada 1992 di mana kebutuhan 1,67 juta ton bisa ditutupi oleh produksi yang mencapai 1,77 juta ton. (*Pikiran Rakyat*, 25 April 2019)

- Grobogan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang memiliki area lahan pertanian yang cukup luas untuk komoditas tanaman padi, jagung, dan kedelai, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan produksi dari ketiga komoditas tersebut terkhusus kedelai. Salah satu bentuk usaha yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Grobogan untuk dapat meningkatkan produksi kedelai yaitu dengan meluncurkan jenis varietas baru yang memiliki kualitas lebih baik dari kedelai impor, kedelai ini diberi nama "Kedelai Grobogan", inovasi dari Pemerintah Kabupaten Grobogan ini melihat fenomena yang terjadi pada petani kedelai bahwa produktivitas kedelai terbilang rendah, sehingga banyak petani yang beralih komoditas karena petani sering merugi. Pemerintah Kabupaten Grobogan hingga saat ini masih terus mengembangkan inovasi Kedelai Grobogan supaya dapat diaplikasikan oleh petani, salah satu langkah yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Grobogan untuk mengembangkan varietas Kedelai Grobogan yaitu dengan mendirikan Rumah Kedelai Grobogan, Rumah Kedelai Grobogan (RKG) dibentuk dengan maksud supaya hasil dari Kedelai Grobogan dapat dimanfaatkan dengan maksimal sehingga Kedelai Grobogan sebagai salah satu kedelai lokal dapat bersaing dengan kedelai-kedelai impor yang saat ini justru lebih sering digunakan sebagai bahan makanan dibandingkan dengan kedelai lokal. (*Kompasiana*, 12 April 2019)

b. Eksternal

- Para petani AS tiap tahun mengandalkan kedelai sebagai tanaman utama. Banyak petani merotasi dua jenis tanaman ini pada musim tanam, namun perang dagang dengan China membuat mereka harus meninjau kembali apa yang akan ditanam. Mereka mengatakan setidaknya kehilangan 1,5 dolar sampai 2 dolar per gantang. Pembicaraan antara China dan AS tanpa adanya kesepakatan membuat para petani AS khawatir, apalagi dengan adanya wabah demam Flu Babi yang diberitakan. Mereka berharap semoga faktor cuaca dan wabah tersebut tidak mengganggu pertanian mereka. (*VOA Indonesia*, 16 April 2019)

MINYAK GORENG

Informasi Utama

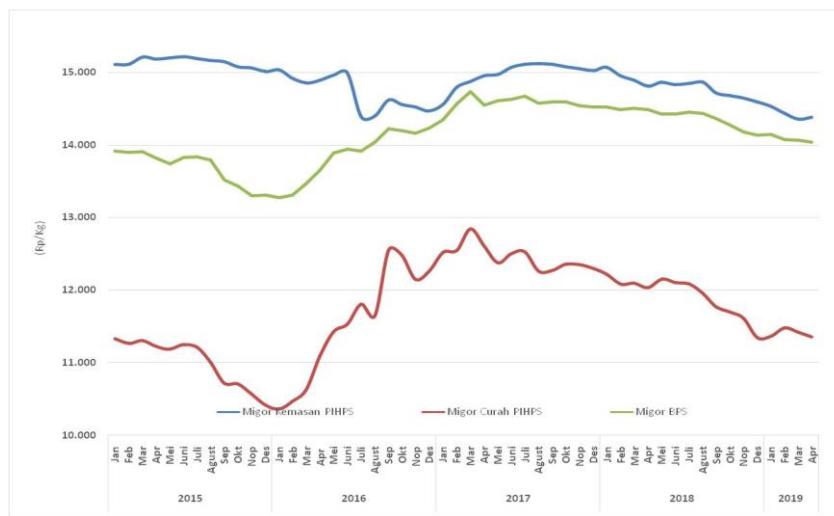
- Harga minyak goreng dalam negeri pada bulan April 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -3,08% jika dibandingkan harga April 2018.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan April 2018 – April 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,18% dimana mengalami sedikit peningkatan dibandingkan periode sebelumnya.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan April 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 12,70% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada April 2019 dengan KK sebesar 8,42%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 0,08% pada bulan April 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami peningkatan sebesar 2,13% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga minyak sawit disebabkan karena berkurangnya stok minyak sawit di Indonesia dan Malaysia.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng pada bulan April 2019 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar -0,18% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan April 2019 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 14.037,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan April 2018 maka terjadi penurunan harga sebesar -3,08%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan April 2018 saat itu adalah sebesar Rp 14.483,-/lt.

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

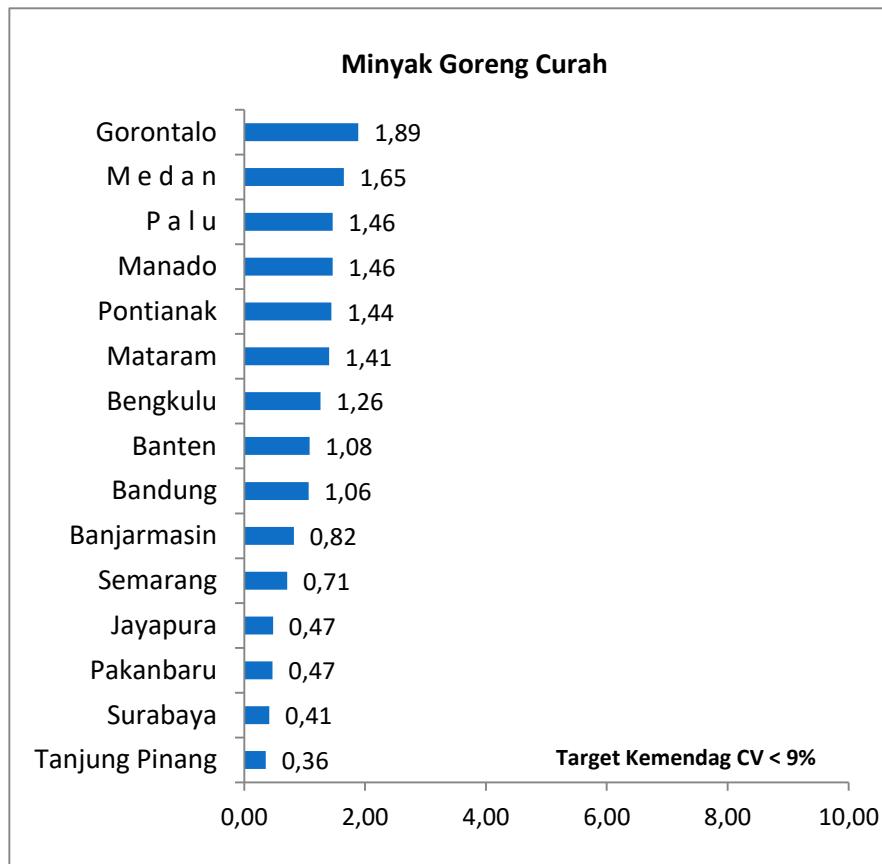


Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng berdasarkan data BPS pada periode bulan April 2018 – April 2019 mengalami peningkatan dibandingkan periode Maret 2018 – Maret 2019. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng pada periode ini sebesar 1,18% dimana mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode bulan Maret 2018 – Maret 2019 yang pada saat itu sebesar 1,15%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada pada batas aman di bawah 9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan April 2019 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan April 2019 sebesar 12,62% dimana mengalami kenaikan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Maret 2019 yang sebesar 12,56%. Pada minyak goreng kemasan berdasarkan data PIHPS, disparitas harga antar wilayah mengalami penurunan pada bulan April 2019 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 8,61% sementara pada bulan Maret 2019 koefisien keragaman sebesar 8,84%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan April 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13%.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, April 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan April 2019 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan April 2019 adalah Gorontalo disusul oleh Medan dan Palu. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Gorontalo sebesar 1,89%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Medan sebesar 1,65%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Palu sebesar 1,46%. Pada bulan April 2019 terdapat sembilan daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng curah dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan April 2019 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, April 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan April 2019 juga relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan April 2019 yang tertinggi terjadi di Bangka Belitung kemudian disusul oleh Tanjung Pinang, Banten, dan Denpasar. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan April 2019 di Bangka Belitung mencapai sebesar 3,59% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Tanjung Pinang, Banten dan Denpasar yaitu sebesar 3,44%, 2,57%, dan 2,02% secara berurutan. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan April 2019 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.289,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Banjarmasin dan Medan dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 9.624,-/lt dan Rp 9.495,-/lt.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan dari data harga PIHPS yang relatif tinggi pada bulan April 2019 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 17.000,-/lt dan Rp 16.650,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Banyuwangi dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 12.558,-/lt dan Rp 12.000,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thd (%)
	Apr	Mar	Apr	Apr-18	
					Mar-19
Jakarta	12.750	12.100	12.100	-5,10	0,00
Bandung	11.900	10.950	11.253	-5,44	2,77
Semarang	11.500	10.125	10.103	-12,15	-0,22
Yogyakarta	10.900	10.000	10.000	-8,26	0,00
Surabaya	11.250	10.765	10.974	-2,45	1,94
Denpasar	12.500	12.000	12.000	-4,00	0,00
Medan	11.000	9.950	9.495	-13,68	-4,57
Makassar	11.500	10.450	10.500	-8,70	0,48
Rata2 Nasional	12.034	11.063	10.803	-10,23	-2,35

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan April 2019 menunjukkan peningkatan di tiga kota yaitu Bandung, Surabaya, dan Makassar jika dibandingkan dengan harga di bulan Maret 2019. Dua kota mengalami penurunan harga yaitu Semarang dan Medan. Sementara tiga kota yang relatif stabil yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar. Peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Bandung yang mencapai 2,77% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan April 2019 adalah sebesar Rp 10.803,-/lt.

Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan April tahun 2018 maka terjadi penurunan harga pada bulan April 2019 di delapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Medan dan Semarang yang

mengalami penurunan masing-sebesar sebesar -13,68% dan -12,15% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan April 2018.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan April 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -20,05%. Harga rata-rata CPO pada bulan April 2019 adalah sebesar US\$ 529/MT, sedangkan harga CPO pada bulan April 2018 adalah sebesar US\$ 662/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: *Reuters* (2019), diolah

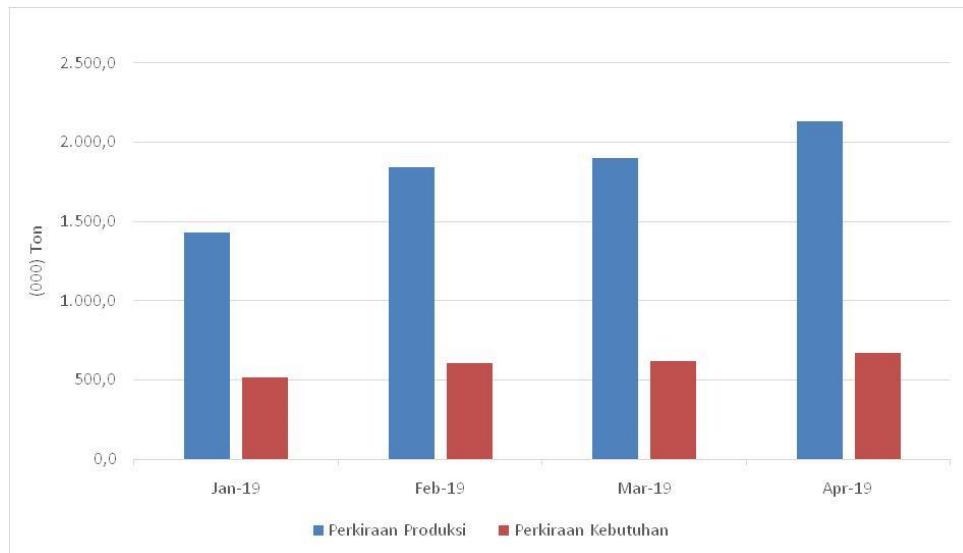
RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD atau minyak goreng dunia mengalami kenaikan sebesar 2,13% pada bulan April 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2018, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -17,26%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan April 2019 mencapai US\$ 539/MT, sedangkan harga RBD pada bulan April 2018 adalah sebesar US\$ 651/MT.

Peningkatan harga CPO dan RBD pada bulan April 2019 disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi. Peningkatan harga minyak sawit disebabkan karena berkurangnya stok minyak sawit di Indonesia dan Malaysia. Produksi yang cenderung turun pada awal tahun merupakan siklus tahunan yang terjadi pada komoditi sawit. Data produksi minyak sawit Malaysia pada periode 2017 dan 2018 selalu menunjukkan tren penurunan pada bulan Januari dan Februari, namun mulai meningkat pada bulan Maret.

1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, perkiraan produksi minyak goreng pada awal tahun 2019 menunjukkan tren peningkatan seperti yang terlihat pada Gambar 5. Pada periode Januari hingga April 2019, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 14,65%.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

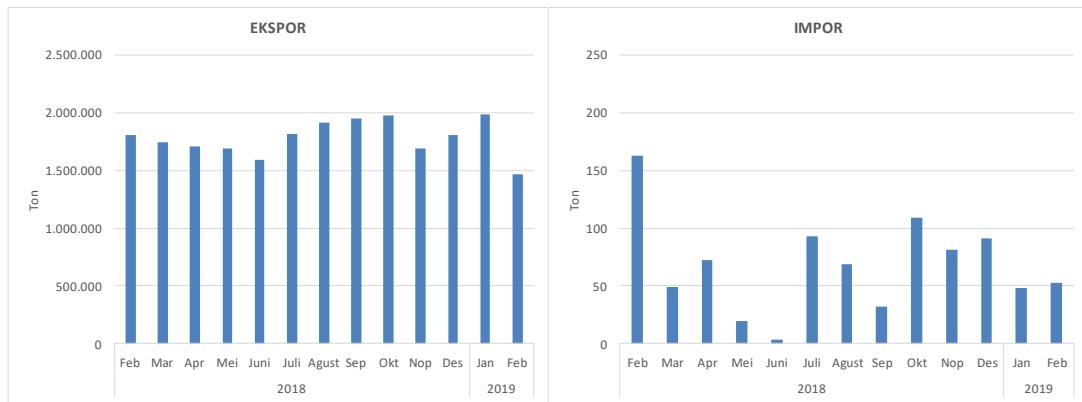
Pada bulan April 2019, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri mencapai sebesar 2,1 juta ton, dengan peningkatan produksi sebesar 12,2% dibandingkan dengan produksi bulan sebelumnya. Perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri pada bulan Maret 2019 adalah sebesar 1,9 juta ton, dimana mengalami peningkatan sebesar 3,1 % dibandingkan bulan sebelumnya.

Perkiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri meningkat 8,5% pada bulan April 2019 dari 607 ribu ton pada bulan Februari 2019 menjadi sebesar 673 ribu ton. Berdasarkan perkiraan neraca minyak goreng dalam negeri, pada bulan April 2019 diperkirakan mengalami surplus sebesar 1,45 juta ton. Jika stok awal dihitung maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 10,35 juta ton.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit Indonesia untuk data bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Februari 2018 sampai dengan Februari 2019. Volume ekspor Indonesia sejak bulan Agustus 2018 cenderung menunjukkan peningkatan hingga Oktober 2018, mengalami penurunan di November. Pada bulan November hingga Januari 2019 kembali mengalami peningkatan dan terjadi penurunan pada bulan Januari hingga Februari 2019. Perkembangan ekspor minyak goreng sawit Indonesia pada bulan Februari 2018 menunjukkan bahwa ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,8 juta ton, sedangkan pada bulan Februari 2019 turun menjadi sebesar 1,47 juta ton. Ekspor minyak goreng pada bulan Februari 2019 menunjukkan terjadinya penyusutan volume ekspor sebesar -26,1% jika dibandingkan dengan volume ekspor minyak goreng pada bulan Januari 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2018 yang mencapai sebesar 163 ton. Sementara pada bulan Februari 2019 impor minyak goreng sawit mencapai sebesar 53 ton dimana mengalami peningkatan sebesar 10,4% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Januari 2019 yang

hanya mencapai sebesar 48 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan April 2019, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 26 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 568,12 per MT dimana turun sebesar 4,68% dibandingkan bulan Maret 2019. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.05/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018, Pungutan tidak akan dilakukan dimulai pada tanggal 1 Maret 2019 hingga 31 Mei 2019. Tarif US\$ 0 diberlakukan baik pada harga CPO dibawah US\$ 570 per MT, antara US\$ 570 hingga US\$ 619 per MT, maupun melebihi US\$ 619/MT. Perubahan aturan pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha, dikarenakan pengenaan tarif yang beragam akibat perubahan harga referensi BPPDKS setiap bulannya.

Disusun Oleh: Rizqi Muflicha Pambayun, Rizky Ramadini Febrinda;



TELUR AYAM RAS

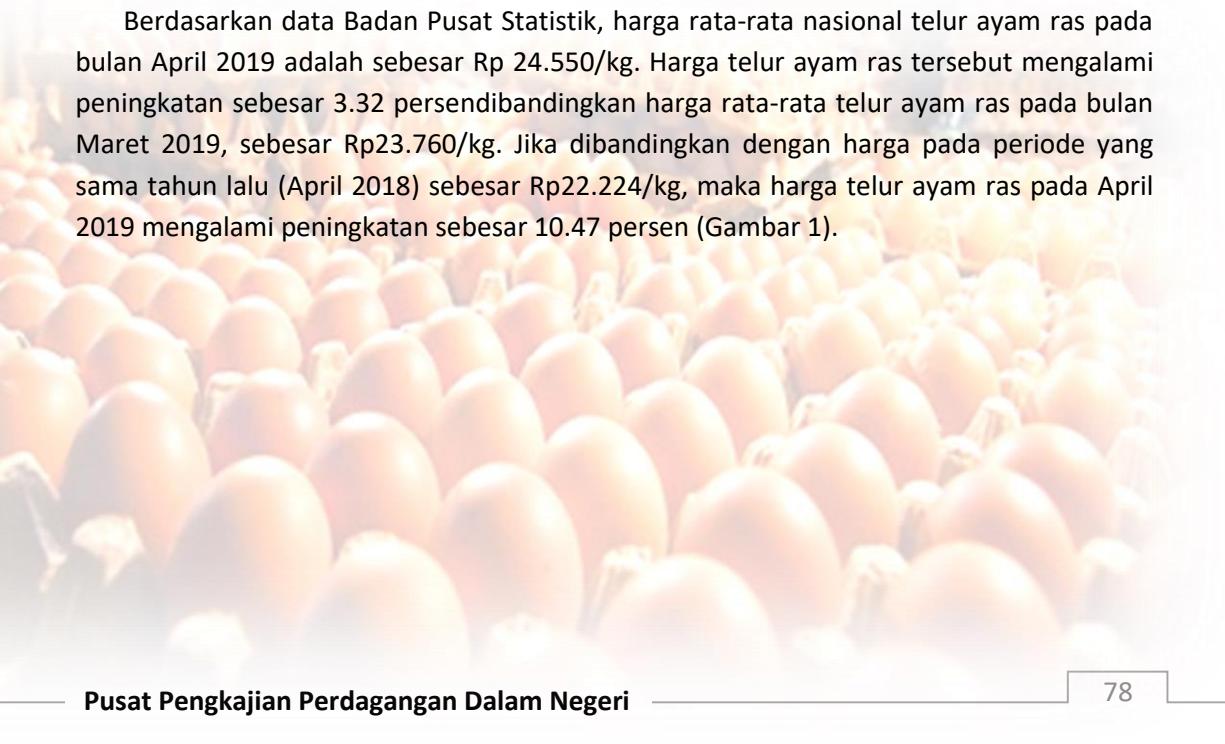
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan April 2019 adalah sebesar Rp24.550/kg, mengalami peningkatan sebesar 3.32 persen dibandingkan bulan Maret 2019. Jika dibandingkan dengan bulan April 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 10.47 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode April 2018– April 2019 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di Kendari, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan April 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan April 2019 sebesar 13.22 persen untuk telur ayam ras.

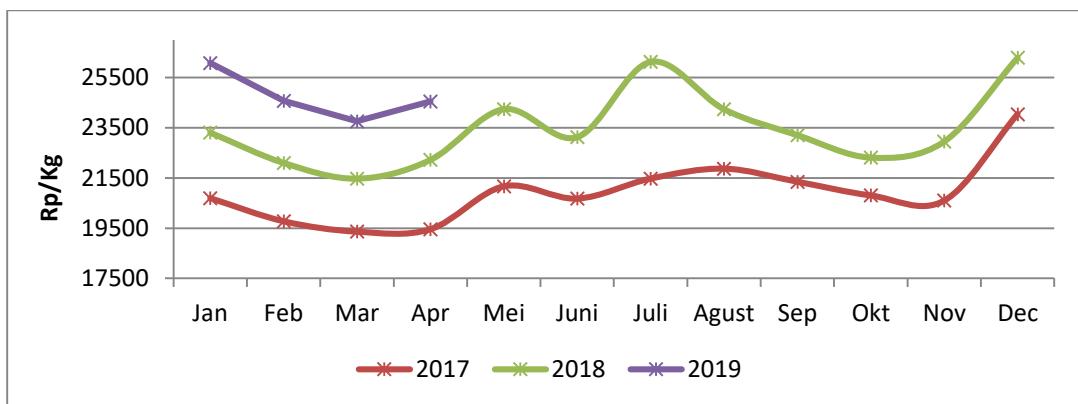
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan April 2019 adalah sebesar Rp 24.550/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 3.32 persendibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Maret 2019, sebesar Rp23.760/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (April 2018) sebesar Rp22.224/kg, maka harga telur ayam ras pada April 2019 mengalami peningkatan sebesar 10.47 persen (Gambar 1).



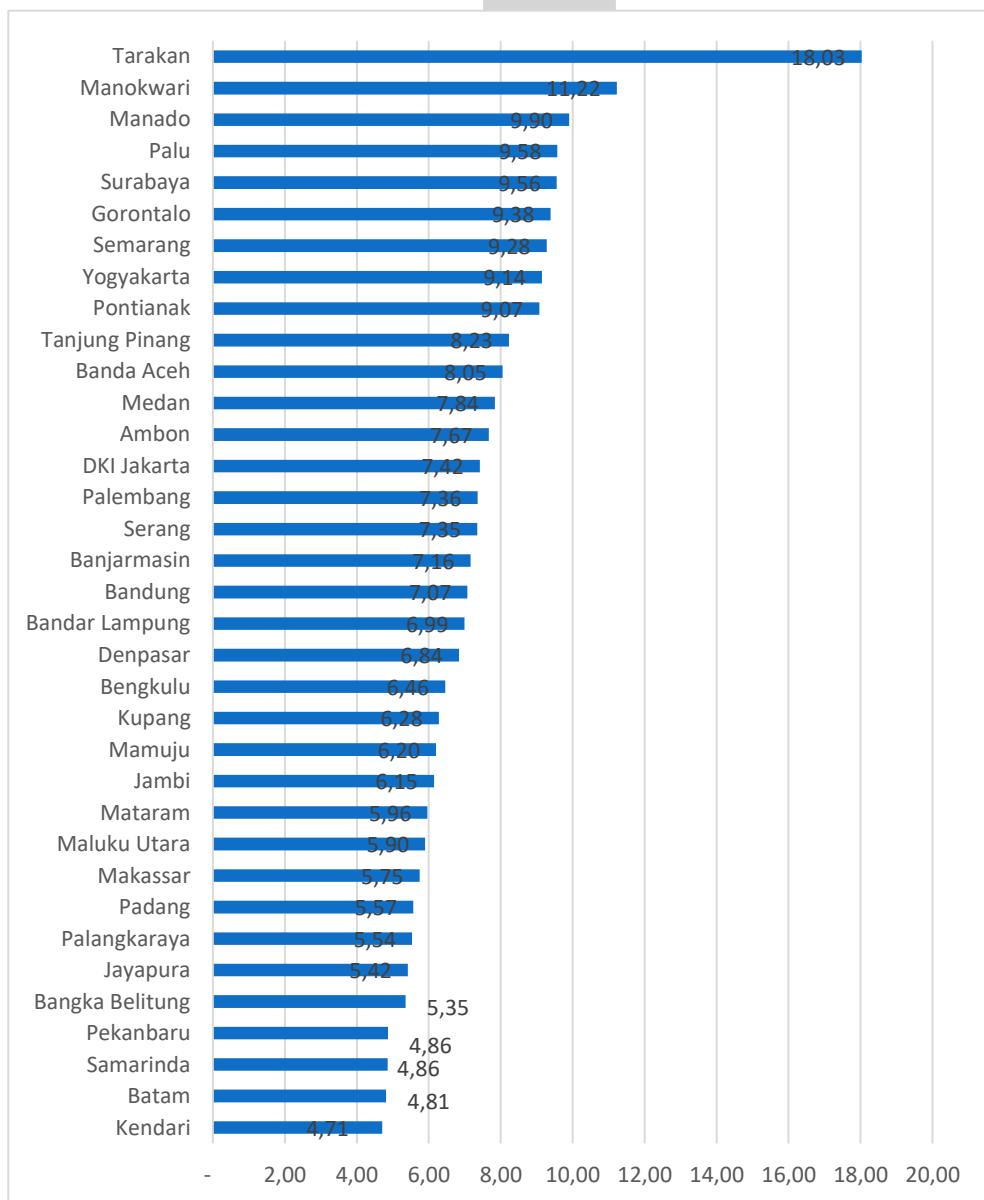
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan April 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Maret 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan April 2019 adalah sebesar 13.22 persen untuk harga telur ayam ras. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih dibawah target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.8 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras (April 2019) mengalami penurunan sebesar 4.13 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Maret 2019). Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp33.750/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp19.250/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (April 2019), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri. Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode April 2018 sampai dengan April 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kendari dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4.71 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang

paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 18.03persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia 74.29 persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya 25.71 persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Pontianak, Yogyakarta, Semarang, Gorontalo, Surabaya, Palu, Manado, Manokwari dan Tarakan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 3 kota besar pada bulan April 2019 dibandingkan bulan Maret 2019 mengalami penurunan yaitu Medan, Denpasar dan Makassar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di Kota Denpasar sebesar 14.71 persen. Adapun yang mengalami peningkatan harga terjadi di kota Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya dengan persentase peningkatan tertinggi di Kota Semarang sebesar 8.14 persen. Adapun Kota Yogyakarta tidak terjadi perubahan harga.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (April 2018) terjadi peningkatan harga di 7 kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya dengan peningkatan sebesar 15 persen. Adapun yang mengalami penurunan harga hanya terjadi di Denpasar dengan penurunan sebesar 3.33 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, April 2019

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	April	Maret	April	April 2018	Maret 2019	
Medan	20,000	20,900	20,700	3.50	-0.96	
Jakarta	21,750	22,850	23,850	9.66	4.38	
Bandung	21,500	22,750	24,000	11.63	5.49	
Semarang	20,500	21,500	23,250	13.41	8.14	
Yogyakarta	20,250	23,000	23,000	13.58	0.00	
Surabaya	20,000	22,000	23,000	15.00	4.55	
Denpasar	21,000	23,800	20,300	-3.33	-14.71	
Makassar	19,600	21,050	20,650	5.36	-1.90	
Rata-rata Nasional	23,250	24,177	23,629	1.63	-2.27	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (April 2019), diolah.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019 dari Kementerian Pertanian. Berdasarkan prognosis tersebut, pada bulan April 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 84 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 234 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 150 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 Prognosa Produksi Dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
			4=2-3	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telurayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada bulan 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6.586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur

ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 313.186 dan volume 19.685 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor hanya ke Myanmar. Perubahan total nilai ekspor tahun 2019 ini jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 183.56 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga meningkat sebesar 198.89 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB(%) 19/18	
			2017	2018	JAN-DES			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	187.703	71,00	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00	
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	187.703	69,95	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Februari 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%) 19/18	
			2017	2018	JAN-DES			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	11.811	79,47	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00	
TOTAL			37.624	6.586	6.586	11.811	79,33	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Februari 2019, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90,860 dengan volume 1.571,8 kg. Sedangkan pada bulan Januari 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia dengan nilai USD 7.071 dan volume 320 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 92,22 persen. Perubahan total volume impor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 79,64 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Telur Ayam Ras 2017-2019 (USD)

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB(%)	TREND(%)		
			2017	2018	JAN-DES					
					2018	2019				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	128.559,6	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	95,45		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	-68,84		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	-75,17		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	6.275	53,83	412,78		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	-	-	35,40		
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	6.275,0	-93,09	-77,99		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Februari 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (Kg)

HS	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)	TREND(%)		
			2017	2018	JAN-DES					
					2018	2019				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	63,64		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	-90,81		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	62,47		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	204,0	46,96	-59,54		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	0,0	-100,00	33,56		
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	204,0	-87,02	-60,45		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Februari 2019, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

- Dalam seminggu ini harga telur ayam ras ditingkat peternak di sentra perunggasan rakyat di Ciamis naik tajam dari Rp 21.000/kg jadi Rp 22.500/kg. Kenaikan harga telur tersebut akan berlangsung sampai menjelang bulan puasa bahkan sampai menjelang Lebaran. Seminggu lalu harga telur di tingkat peternak masih Rp 21.000/kg namun pada hari Sabtu dan Minggu (6-7/4) sudah bertengger di angka Rp 22.500/kg. Diperkirakan akan terus terjadi kenaikan menjelang mendekat hari puasa nanti (munggahan). Dengan harga telur di kandang Rp 22.500/kg tersebut, menurut H Akaw, peternak kini tengah menikmati untung mengingat biaya pokok produksi (BPP) telur berada di kisaran Rp 18.800 sampai Rp 19.000/kg. Trend naiknya harga telur ayam ras tersebut ungkap H Akaw tidak hanya terdorong kondisi psikologis menjelang bulan puasa, terutama akibat anjloknya produksi yang dipicu kondisi . Cuaca harian yang beberapa minggu terakhir berubah drastis tiap hari, pagi dan siang panas terik dengan suhu udara yang tinggi namun sore hari hingga malam biasanya turun hujan lebat disertai angin kencang. Kondisi tersebut mengganggu tingkat produksi ayam petelur dan meningkatkan penggunaan makan. Ayam lebih sering makan untuk mempertahankan suhu tubuh. Penurunan produksi sampai 10%.
- Produksi telur ayam ras di Ciamis dalam kondisi normal sekitar 47 ton/hari dalam beberapa minggu terakhir menyusul cuaca ekstrem turun jadi rata-rata 40 ton/hari. Penurunan tingkat produksi juga disebabkan banyaknya peternak yang mengosongkan kandang mereka, tidak hanya karena resiko cuaca tetapi juga lantaran naiknya harga DOC (*day old chick*) ayam petelur. Menurut Ketua Paguyuban Peternak Ayam Petelur Ciamis (P2APC) dalam sebulan terakhir terjadi tiga kali kenaikan harga DOC ayam petelur yang semula hanya Rp 8.500/ekor, naik jadi Rp 8.700/ekor. Banyaknya kandang yang kosong terjadi akibat berkurangnya populasi ayam ras petelur di Ciamis dari 1,4 juta ekor jadi 1,3 juta ekor. Kandang yang diisi sekitar 200 unit.¹
- Kementerian Pertanian terus melakukan koordinasi membahas strategi kebijakan mendukung usaha perunggasan nasional, sejak diberlakukannya Permentan Nomor 32 tahun 2017 tentang Penyediaan, Peredaran, dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi sehingga diatur impor GPS, pengaturan distribusi DOC FS broiler untuk internal dan eksternal dengan perbandingan 50%:50%, kewajiban para peternak yang populasi live bird lebih dari 300.000/minggu untuk memiliki RPHU dan fasilitas rantai

¹<http://www.tribunnews.com/regional/2019/04/07/menjelang-bulan-puasa-harga-telur-di-tingkat-peternak-terus-naik?page=1>

dingin (cold storage). Kebijakan ini telah banyak menciptakan ketabilan baik dari sisi produksi maupun harga, namun turunnya harga live bird pada awal tahun 2019, mengharuskan pemerintah bersama stakeholder untuk mengkaji kembali kekurangan dan kelebihan dari kebijakan tersebut.

- Kementerian Pertanian mengumpulkan para stakeholders untuk mencari solusi terhadap permasalahan perunggasan di Indonesia. Hadir dalam kesempatan itu, wakil dari perusahaan integrasi (Integrator), Tim Analisa Penyediaan dan Kebutuhan Ayam Ras dan Telur Konsumsi, Satgas Pangan, asosiasi peternak unggas, PATAKA, Kementerian Perdagangan, Kemenko Perekonomian, Inspektur Jenderal Kementan, Biro Hukum Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan. Menurut Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Industri perunggasan saat ini sudah mampu memenuhi kebutuhan protein hewani dalam negeri dan bahkan sudah dieksport. Sebagai gambaran produksi DOC FS broiler dan layer terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2018 produksi DOC FS mencapai angka 3,15 miliar ekor. Berdasarkan potensi produksi DOC FS tahun 2019 diperkirakan sebanyak 3,50 miliar ekor dengan rataan perbulan sebanyak 291 juta ekor atau setara daging ayam sebanyak 3,60 juta ton/tahun dengan rataan perbulan sebanyak 303 ribu ton. Proyeksi kebutuhan daging ayam tahun 2019 sebanyak 3,25 juta ton dengan rataan perbulan sebanyak 271 ribu ton. Sehingga dari data potensi produksi dan kebutuhan tersebut diperkirakan tahun 2019 terdapat surplus daging ayam sebanyak 395 ton dengan rataan surplus perbulan sebanyak 32,9 ribu ton. Surplus atau cadangan daging ini guna mendukung upaya-upaya ekspor dan tumbuhnya industri pengolahan. Pemerintah akan mendukung sepenuhnya bagi perusahaan ayam ras dalam negeri yang akan mengembangkan produknya untuk di ekspor dengan membantu mencari pasar ekspor untuk produk ayam ras dan hasil olahannya dan memberikan kemudahan dan insentif dalam pelaksanaan eksportnya.²

Disusun oleh:

Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi

²<https://independensi.com/2019/04/25/kementan-lakukan-koordinasi-bahas-strategi-dan-kebijakan-perunggasan-nasional/>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

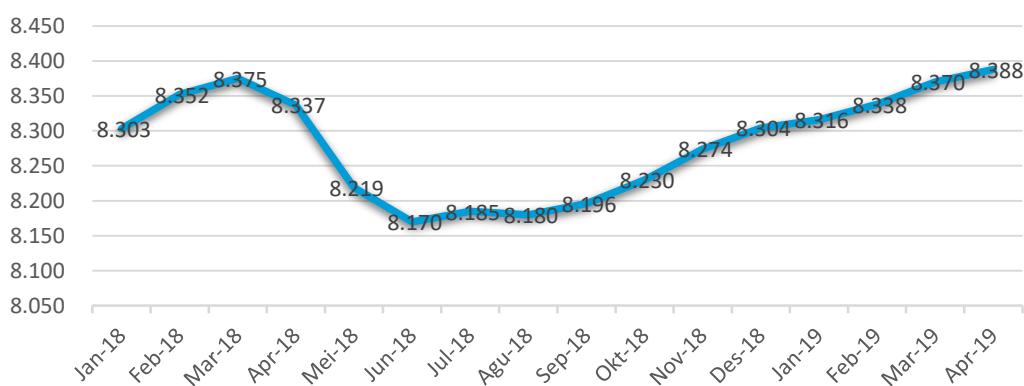
- Harga tepung terigu berdasarkan data BPS di pasar dalam negeri pada bulan April 2019 tercatat sebesar Rp.8.388/kg, atau naik tipis sebesar 0,22% dibandingkan dengan bulan Maret 2019 yang sebesar Rp.8.370/kg. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan April 2018 yang sebesar Rp. 8.337/kg, harga terigu pada bulan April 2019 naik sebesar 0,61 %.
- Selama periode April 2018 - April 2019, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,93% atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya pada level 0,91%. Kondisi ini terjadi mengingat produsen dan pedagang tengah mempersiapkan stok terigu menjelang bulan puasa dan lebaran.
- Harga rata-rata gandum dunia sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan April 2019 berdasarkan data *Chicago Board of Trade* (CBOT) yaitu USD 170/ton. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga bulan Maret 2019 pada level USD 178/ton.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (April (Rp/kg))**

Harga terigu 2018-2019



Sumber: BPS (April, 2019), diolah

Harga tepung terigu yang dicatat oleh BPS di pasar dalam negeri pada bulan April 2019 tercatat sebesar Rp.8.388/kg, naik sebesar 0,22% atau Rp.18 dibandingkan dengan bulan Maret 2019 yang sebesar Rp.8.370/kg. Jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan April 2018 yang sebesar Rp. 8.337/kg, harga tepung terigu lebih tinggi 0,61% atau masih relatif stabil karena kenaikan masih dibawah 1%.

Mulai meningkatnya harga tepung terigu nasional pada bulan April tampaknya didorong oleh pergerakan distribusi barang ke berbagai daerah sehubungan dengan persiapan stok menghadapi bulan puasa dan lebaran yang jatuh pada bulan Mei-Juni 2019. Sebagaimana diketahui, tepung terigu merupakan salah satu komoditas pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat dan pada saat-saat hari raya banyak dibutuhkan untuk membuat hidangan/camilan hari raya. Walaupun demikian, secara umum harga tepung terigu di pasar domestik tetap stabil dan belum menunjukkan gejala fluktuasi harga yang signifikan yang dapat mempengaruhi permintaan.

Perkembangan harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) bulan April 2019 pada 10 Ibukota provinsi dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 2). Pada bulan April 2019, dari 10 kota, 8 diantaranya mengalami kenaikan harga tepung terigu dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu Medan (naik 3,29 persen), Semarang (0,26 persen), Yogyakarta (1,59 persen), Surabaya (0,74 persen), Denpasar (0,56 persen), Makasar (0,88 persen), Palangkaraya (0,07 persen), dan Manokwari (0,69 persen). Namun demikian, rata-rata harga tepung terigu di 34 kota pantauan Kementerian Perdagangan malah mengalami penurunan sebesar 0,53 persen dibanding bulan Maret 2019. Jika dibandingkan harga satu tahun yang lalu (April 2018), seluruh kota pantauan mengalami kenaikan, dengan rata-rata 1,33 persen. Selanjutnya, kota yang mengalami penurunan harga yaitu hanya Jakarta dan Bandung dibandingkan bulan Maret 2019.



Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan April 2019

No	Nama Kota	2018	2019		Perubahan Apr'19	
		April	Maret	April	Thd Apr'18	Thd Mar'19
1	Medan	10.500	10.404	10.746	2,35	3,29
2	Jakarta	8.654	8.922	8.818	1,90	-1,16
3	Bandung	7.405	7.505	7.500	1,29	-0,07
4	Semarang	7.800	7.780	7.800	0,00	0,26
5	Yogyakarta	7.881	8.282	8.414	6,77	1,59
6	Surabaya	8.750	8.846	8.911	1,84	0,74
7	Denpasar	8.976	9.944	10.000	11,41	0,56
8	Makassar	9.000	9.000	9.079	0,88	0,88
9	Palangkaraya	10.000	11.150	11.158	11,58	0,07
10	Manokwari	9.500	10.925	11.000	15,79	0,69
Rata-rata 34 kota		9.269	9.442	9.392	1,33	-0,53

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Selain imbas dari peningkatan nilai tukar dolar terhadap rupiah dan juga penyesuaian harga bahan baku dari produsen karena adanya perubahan harga gandum dari negara pemasok, kenaikan harga tepung terigu yang terjadi hingga bulan April 2019 ini juga disebabkan oleh naiknya permintaan menjelang Ramadan. Sebagaimana disampaikan oleh Aptindo, penjualan tepung terigu diperkirakan akan terus meningkat 10-15% sejalan dengan tumbuhnya permintaan, dimana akan mencapai puncaknya sekitar bulan April dan Mei, dibandingkan bulan biasa (katadata.co.id, 7 Mei 2019).

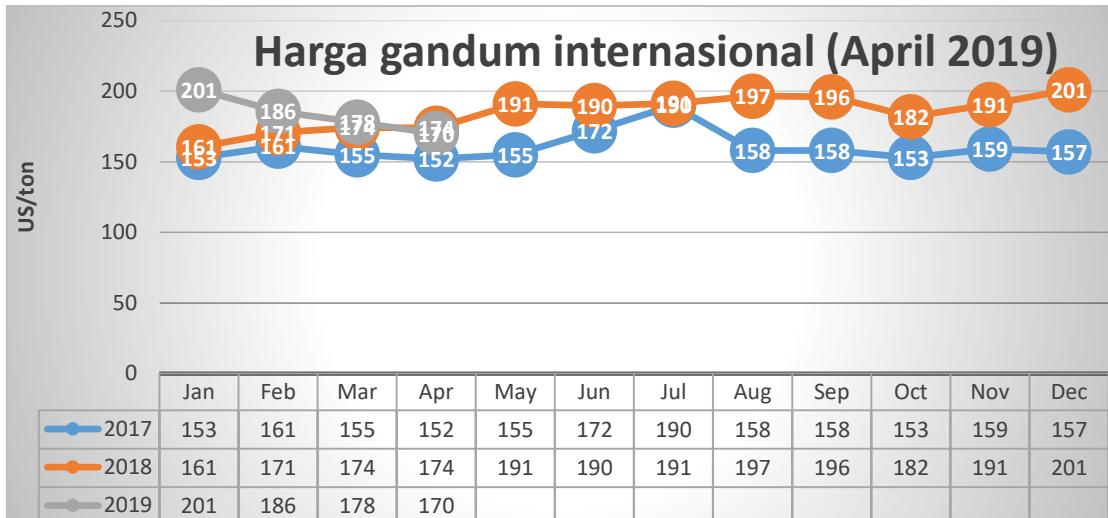
Namun demikian, Aptindo menambahkan bahwa dengan adanya kenaikan permintaan tersebut, tidak serta merta akan turut menaikkan harga jual terigu. Kenaikan harga tepung terigu biasanya ditentukan oleh 2 faktor, yaitu fluktuasi nilai tukar rupiah dan harga gandum internasional. Selain itu, tahun lalu harga tepung terigu sudah ada kenaikan 10-15% karena penyesuaian nilai tukar rupiah. Indonesia memperoleh sebagian besar gandum dari beberapa negara, seperti Australia, Kanada, Rusia, dan Ukraina.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan data harga yang dirilis CBOT, harga gandum dunia pada bulan April kembali mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya dari USD 178/ton menjadi USD 170/ton. Sama halnya jika dibandingkan tahun sebelumnya (April 2018) dengan nilai USD 174/ton, terjadi penurunan pada tingkat harga saat ini (Gambar 3). Tren penurunan harga

pada bulan Maret-April 2019 cukup serupa jika dibandingkan dengan tren sebelumnya pada periode yang sama di tahun 2017 dimana terjadi penurunan harga. Tampaknya prediksi terkait penambahan pasokan gandum dunia akibat perubahan tarif di India mempunyai dampak terhadap kondisi harga saat ini.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (April, 2019), diolah

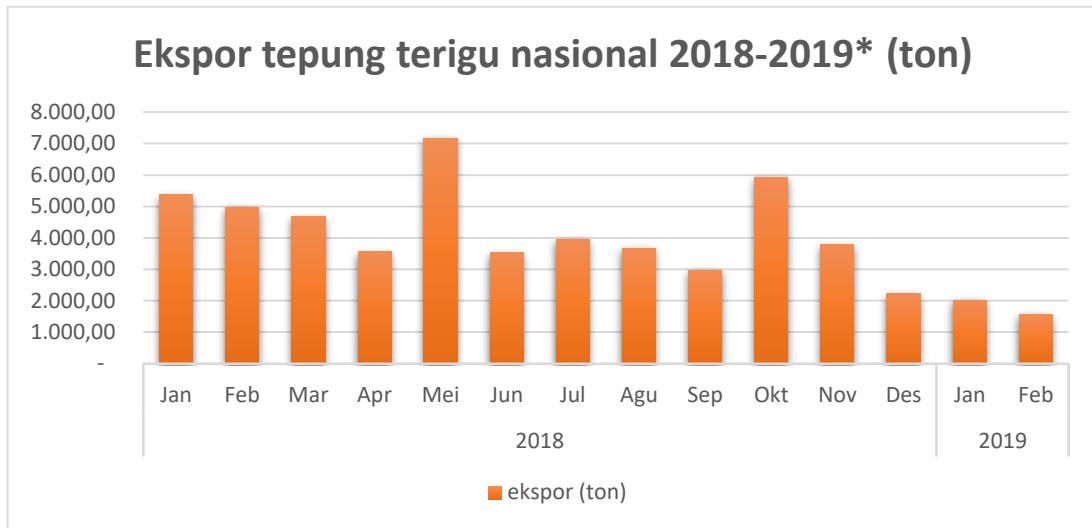
Gandum sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung terigu merupakan komoditi yang dihasilkan oleh negara sub tropis. Tren harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 1,38%. Harga gandum internasional tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada bulan Desember yang mencapai 201 USD per ton. Sementara harga gandum internasional terendah di tahun 2018 terjadi pada bulan Januari yang mencapai nilai 161 USD per ton. Memasuki tahun 2019, produksi gandum di musim dingin pada beberapa negara produsen seperti di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, China, maupun India diprediksi akan berhasil dengan baik, kecuali di Australia. Walaupun demikian, produksi total pada tahun 2019 diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan tahun 2018.

1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Kelebihan produksi tepung terigu dalam negeri dijual ke berbagai negara. Pada bulan Februari 2019, ekspor tepung terigu Indonesia turun dibandingkan bulan sebelumnya menjadi 1.574 ton, dari 2.018 ton di bulan Februari. Berkurangnya ekspor tepung terigu pada bulan Februari dapat diprediksi sebagai dampak persiapan bulan Ramadan dan lebaran, dimana produsen maupun pedagang mulai membangun stok di dalam negeri

sebagai persiapan untuk mengantisipasi kenaikan permintaan tepung terigu yang diperkirakan mencapai puncaknya pada bulan April-Mei 2019.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *s/d bulan Februari 2019

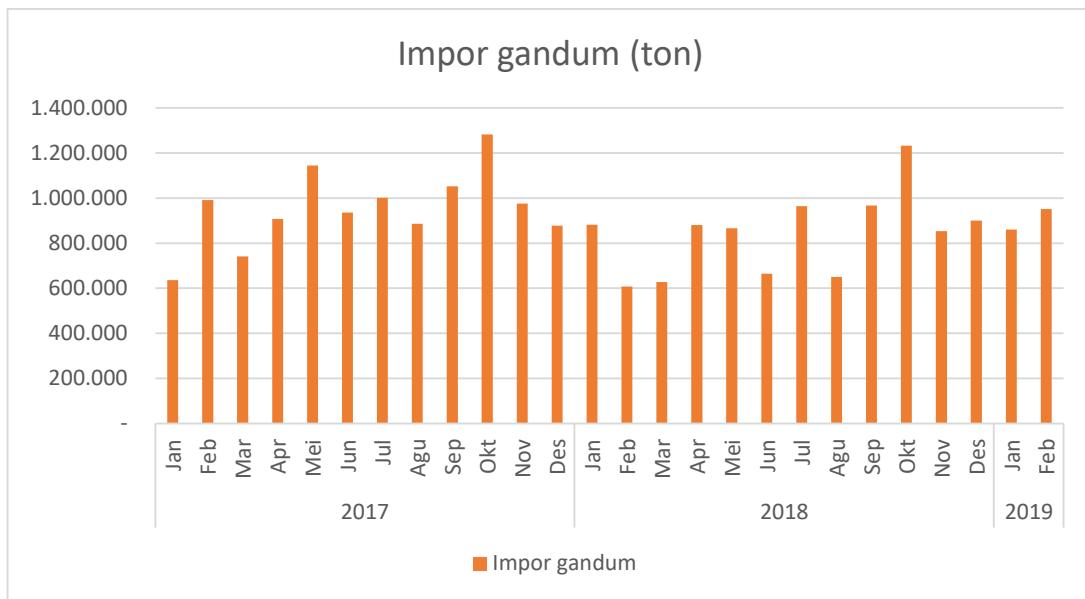
Indonesia saat ini merupakan net importer dari gandum dunia, bahkan menjadi yang kedua terbesar setelah India. Gandum yang diimpor diolah menjadi tepung gandum/terigu untuk konsumsi makanan manusia, dan juga menjadi campuran pakan ternak sebagai pengganti jagung yang harganya sedang tinggi. Pada Gambar 7 dibawah, terlihat bahwa impor gandum Indonesia pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar 951.232 ton, atau naik kurang lebih 100.000 ton dibandingkan bulan Februari yang sebesar 860.004 ton. Dibandingkan periode yang sama tahun lalu, angka ini juga mengalami kenaikan. Kenaikan impor gandum di bulan Februari diperkirakan sebagai langkah antisipatif produsen tepung terigu menghadapi kenaikan permintaan, khususnya pada saat bulan puasa dan lebaran tahun ini. Tren ini dapat juga ditemui pada tahun sebelumnya dimana impor mulai mengalami kenaikan pada 2 bulan menjelang puasa dan lebaran. Dengan stok bahan baku yang tersedia cukup, pabrik pengolahan tepung terigu dapat meningkatkan produksinya seiring dengan meningkatnya permintaan akan tepung terigu.

Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, impor gandum melonjak paling tinggi pada semester kedua, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan

Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Angka tertinggi ini tampaknya merupakan imbas dari produsen yang mengantisipasi kenaikan permintaan menjelang akhir tahun. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor ini disebabkan oleh terhambatnya pasokan dari Australia, sehingga membuat para importir gandum Indonesia mengalihkan pemasoknya ke Kanada dan Amerika Serikat (AS).

Ditengah naiknya harga gandum dunia, impor gandum tahun ini diperkirakan akan tetap meningkat seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu. APTINDO memperkirakan impor gandum akan tumbuh 5% dari realisasi impor tahun lalu sebanyak 10.09 juta ton, mengikuti permintaan tepung terigu nasional yang diprakirakan akan tumbuh 5%-6%. Selama ini 90% impor gandum masih diserap oleh industri tepung terigu, khususnya dari sektor usaha kecil dan menengah. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan oleh industri pakan ternak. Sektor UKM yang didominasi oleh produsen rumahan mengkonsumsi 66% persediaan tepung terigu nasional, dan sisanya industri besar.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019*



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

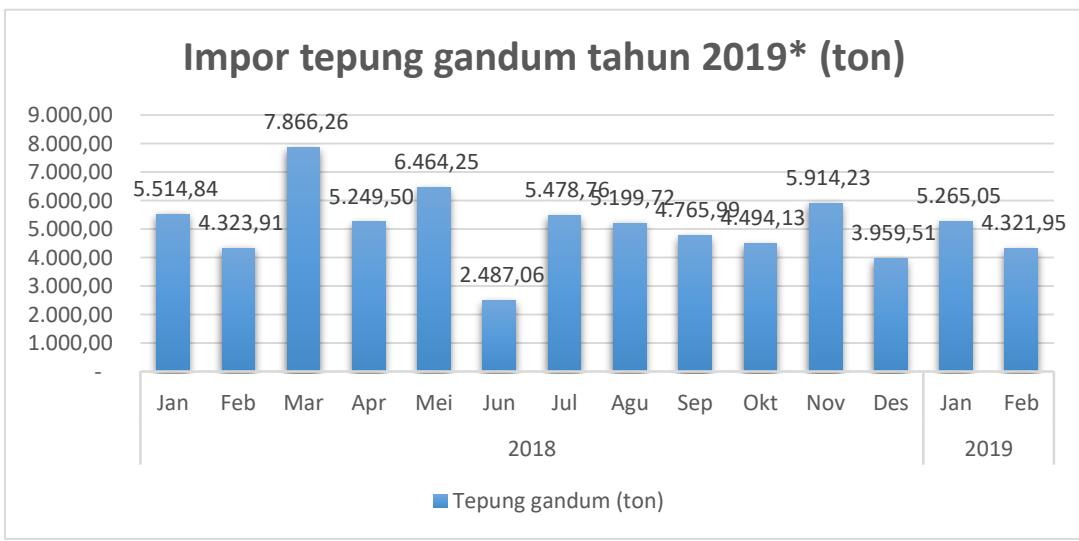
Keterangan: *Bulan Februari 2019

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak

difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (Wheat flour fortified), 1101001090 (Wheat flour nonfortified), dan 1101002000 (Meslin flour). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan impor tepung gandum pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar 4.321,95 ton, atau hampir sama dengan impor tepung gandum bulan Februari 2018, yaitu sebesar 4.323,91 ton. Dibandingkan bulan Januari 2019, jumlah ini mengalami penurunan kurang lebih 100.000 ton yang menandakan produksi dalam negeri terus meningkat untuk memenuhi permintaan.

Jika dilihat secara seksama, pada tahun 2018 impor tertinggi pada bulan-bulan tersebut bertepatan dengan hari besar keagamaan nasional seperti puasa dan idul fitri, serta natal dan tahun baru. Adapun perkembangan impor tepung gandum yang terjadi selama tahun 2018 hingga Februari 2019 dapat dilihat pada gambar berikut. Pola pergerakan impor tepung gandum pada awal tahun 2019 serupa dengan tahun lalu.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *bulan Februari 2019

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Guru besar Fakultas Pertanian Universitas Andalas dalam orasi ilmiahnya mengusulkan agar gandum masuk sebagai salah satu komoditas pangan strategis, bersama-sama

dengan padi, jagung, dan kedelai. Alasan utamanya yaitu saat ini Indonesia telah menjadi importir gandum terbesar di dunia. Hal ini tak lepas dari konsumsi bahan makanan berbahan dasar tepung terigu yang telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Sajian berupa roti, mie instan, dan sebagainya telah menjadi makanan sehari-hari.

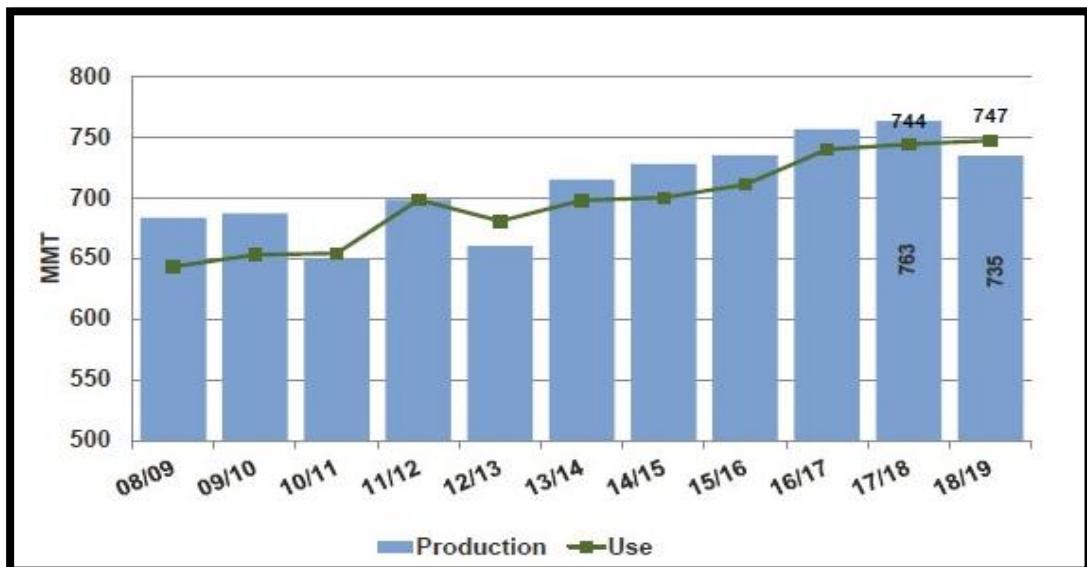
Dijelaskan lebih lanjut, dalam 10 tahun terakhir telah terjadi peningkatan konsumsi terigu sekitar 1 kilogram per kapita per tahun sehingga impor pun semakin meningkat. Oleh karena itu, gandum perlu diusahakan untuk dibudidayakan di Indonesia. Tantangan utama dalam pengembangan gandum lokal yaitu mulai dari teknologi budidaya, keterbatasan benih, mengubah kebiasaan petani, hingga dukungan pemerintah. Salah satu solusi yang bisa dipertimbangkan yaitu pengembangan kampung gandum yang didalamnya terdapat sarana produksi dan infrastruktur, industri sekunder dan tersier untuk menghasilkan produk jadi (Antaranews.com, 6 Maret 2019).

Eksternal

Di pasar dunia, India telah mengumumkan kenaikan bea impor gandum menjadi 40%, yang sebelumnya 30% untuk melindungi petani lokal. Pemerintah India sangat terganggu dengan rendahnya harga gandum lokal yang telah turun 11% pada tahun ini karena persediaan yang menumpuk dari hasil panen tahun lalu dan menjadi rekor produksi. Terlebih, saat ini tengah terjadi penurunan harga gandum global. India yang merupakan produsen gandum nomor 2 di dunia telah menaikkan harga pembelian pemerintah untuk musim baru dari petani lokal sebesar 6%, menjadi 1.840 rupee per 100 kilogram untuk 2019.

Pembelian gandum oleh pemerintah menjadi salah satu pelaksanaan program kesejahteraan pangan utama di India, khususnya dalam membangun stok pangan. Dalam program ini, pemerintah India membeli sekitar seperempat gandum dari petani dengan harga yang telah ditentukan. Berdasarkan perkiraan Departemen Pertanian India, produksi gandum negara tersebut akan naik 2% pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya ke rekor 99,12 juta ton, dengan cadangan gandum pemerintah mencapai 17 juta ton pada 1 April, atau naik 30% dari periode yang sama di tahun sebelumnya (bisnis.com, 29 April 2019).

Gambar 8. Perkembangan produksi dan konsumsi gandum tahun 2008-2019



Sumber: USDA, dalam U.S Wheat Association, 2019.

Gambar 8. Prediksi produksi, utilisasi, perdagangan, dan stok gandum tahun 2018-2019 per Maret-April 2019

• Wheat production in 2018 revised upward based on a new estimate for China, but still down 3.8 percent from the 2017 record mostly because of sharp projected reductions in Australia and the Russian Federation.

• Utilization in 2018/19 raised on a higher estimate for China and the Russian Federation; up 1.2 percent from 2017/18, driven by firm demand in Asia.

• Trade in 2018/19 (July/June) nearly unchanged m/m; down 3.6 percent from 2017/18 on lower anticipated shipments to several countries in North Africa as well as in Asia.

• Stocks (ending in 2019) scaled up m/m but still down 14 million tonnes from the record opening, mostly on sharp expected drawdowns in the EU and the Russian Federation.

	FAO-AMIS				In million tonnes	
	2017/18		2018/19		USDA	IGC
	est.	fcast	7-Mar	4-Apr		
Production	759.9	728.3	730.9	763.1	733.0	763.5
Supply	625.6	600.3	599.4	628.7	601.6	629.1
Utilization	1,022.0	1,003.6	1,011.8	1,024.0	1,012.6	1,011.8
Trade	791.4	770.6	768.6	774.8	749.9	776.8
Stocks	280.9	264.7	267.0	279.6	270.5	270.7
	169.2	149.4	147.3	148.4	130.5	155.3
						142.1

Sumber: AMIS, FAO, 2019

Berdasarkan gambaran pasokan gandum dunia tersebut, FAO memperkirakan produksi gandum dunia pada 2019 tetap stabil di angka 757 juta ton, atau 4% di atas level 2018. Tantangan pada awal tahun 2019 bagi Indonesia dalam menghadapi kenaikan permintaan tepung terigu adalah perubahan harga gandum dunia akibat kenaikan kurs dan pasokan gandum dunia yang cukup fluktuatif. Pasokan gandum dunia diperkirakan akan tetap terbatas mengingat kondisi cuaca ekstrem yang melanda beberapa negara produsen gandum, seperti Uni Eropa, Rusia, dan Australia.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2019 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 30,92 % dibandingkan dengan bulan Maret 2019. Dan apabila dibandingkan dengan April 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami peningkatan sebesar 17,34 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan April 2018 sampai dengan April 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,88 %.
- Khusus bulan April 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi cukup rendah yaitu sebesar 5,18 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan April 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan April 2019 relatif tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,20 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan April masih cukup tinggi.

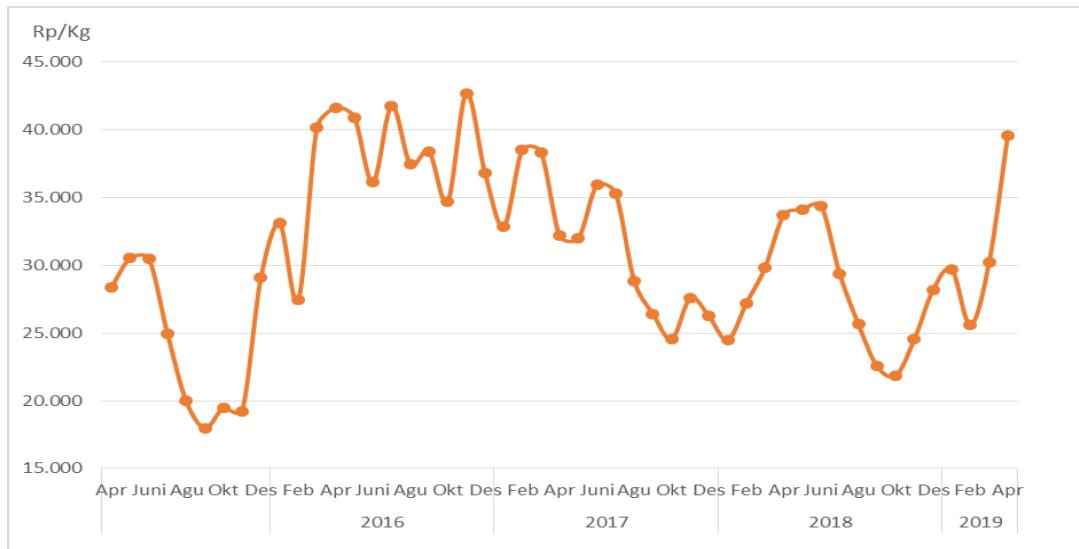
1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan April 2019 meningkat yaitu sebesar Rp 39.555,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan April 2019 tersebut mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu sebesar 30,92 % dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2019 sebesar Rp 30.214,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan April 2018, harga bawang merah mengalami kenaikan yaitu sebesar 17,34 %.

Kenaikan harga bawang merah yang terjadi sejak awal bulan April 2019 sampai dengan akhir bulan April 2019 diduga disebabkan oleh semakin menipisnya persediaan bawang merah di daerah sentra produksi bawang merah. Musim tanam bulan lalu serta akan

dimulainya bulan Ramadhan juga diduga mengakibatkan pasokan bawang merah semakin menipis dan mengakibatkan naiknya harga bawang merah pada bulan April 2019. Kenaikan harga bawang merah diprediksi hanya sampai akhir bulan ini dan Harga bawang merah diprediksi akan mulai menurun pada bulan Mei 2019, hal ini disebabkan karena pada beberapa daerah sentra bawang merah akan dilakukan panen bawang merah.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: data BPS, Diolah



Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan April 2019 terhadap (%)		
		April	Maret	April	Apr-18	Mar-19	Apr-19
1	Jakarta	33.118	41.185	45.787	38,26	11,17	6,43
2	Bandung	33.000	37.838	44.342	34,37	17,19	4,36
3	Semarang	24.365	34.525	38.961	59,91	12,85	6,81
4	Yogyakarta	26.412	32.288	41.211	56,03	27,64	3,43
5	Surabaya	29.929	32.225	37.434	25,07	16,17	7,99
6	Denpasar	36.426	30.406	39.224	7,68	29,00	6,13
7	Medan	26.922	32.023	33.389	24,02	4,27	1,09
8	Makassar	33.647	29.038	34.292	1,92	18,09	10,05
	Rata-rata Nasional	34.203	30.214	39.555	15,65	30,92	5,18

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan April 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 45.787,-/kg dan terendah tercatat di kota Medan sebesar Rp 33.389,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode April 2018 - April 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 17,88 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Maret 2019 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah naik sebesar 29 % dibandingkan bulan Maret 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Maret 2019 terdapat di Medan yaitu naik sebesar 4,27 %.

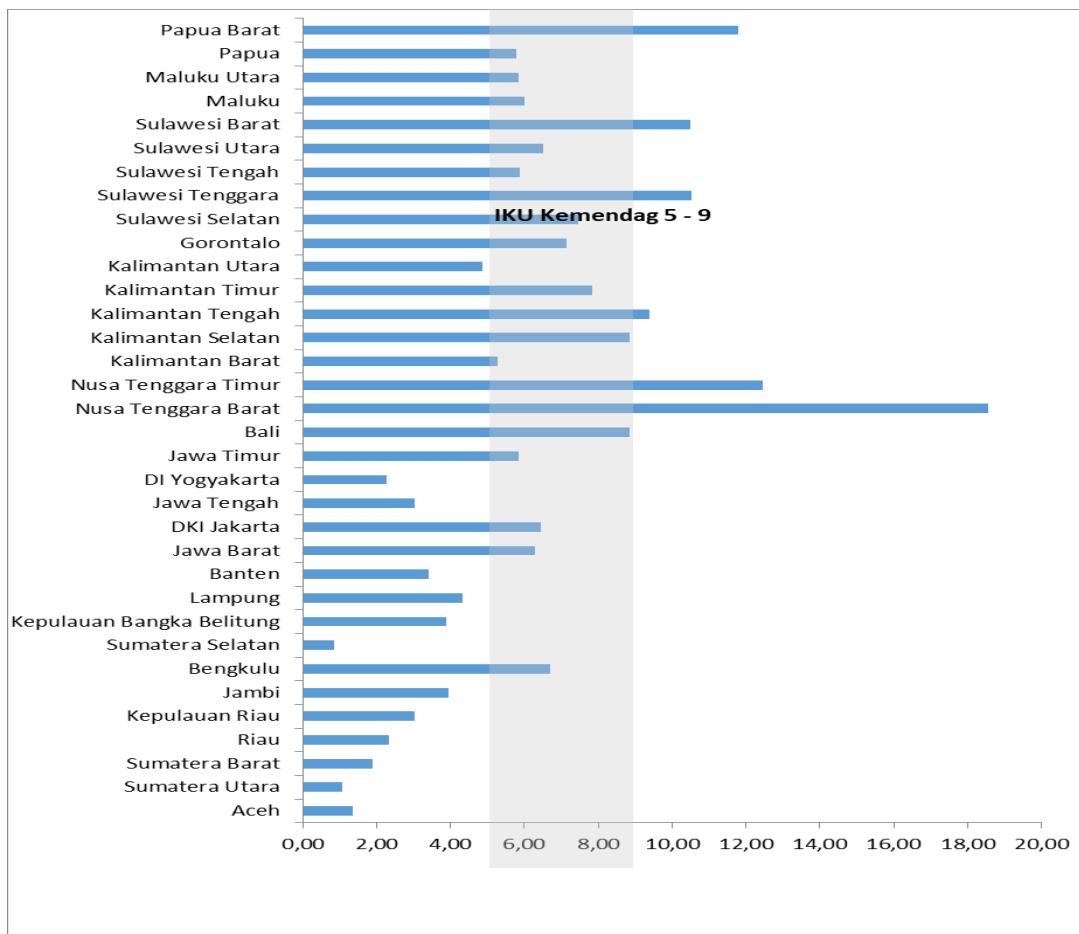
Fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan April 2019 berada pada tingkat sedang. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 1,09 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 10,05 %.

Sepanjang bulan April 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 5,18 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan April 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong cukup stabil.

Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 10,20 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah

berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Sumatera Selatan adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0,85 %. Di sisi lain daerah Nusa Tenggara Barat merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 18,55 % untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang April 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana

ditunjukan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan April tahun 2019 masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 48.529,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan April terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 55.972,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 54.139,-/Kg kemudian Maluku Utara sebesar Rp. 47.961,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 41.803,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan April 2019 terhadap (%)		
		April	Maret	April	Apr-18	Mar-19	
1	Ambon	38.823	34.908	41.803	7,67	19,75	7,58
2	Jayapura	51.078	47.190	54.139	5,99	14,73	8,24
3	Ternate	51.568	41.313	47.961	-7,00	16,09	5,84
4	Manokwari	52.647	45.625	55.972	6,32	22,68	8,27
	Rata-rata Indonesia Timur	48.529	42.259	49.969	2,97	18,24	12,87

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan April masih tergolong sedang, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang berada pada tingkat sedang untuk kota-kota di bagian Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan April 2019 paling stabil terdapat di Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 5,84 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 8,27 % dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 8,24 %, kemudian diikuti oleh Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 7,58 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan April 2019 adalah sebesar 13,00 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Maret 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik sebesar 22,68 % dari Rp 45.625,-/Kg pada bulan Maret 2019 menjadi Rp. 55.972,-/Kg pada bulan April 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Jayapura dimana

harga bawang merah naik sebesar 14,73 % dari Rp. 47.190,-/Kg pada bulan Maret 2019 menjadi Rp. 54.139,-/Kg di bulan April 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik 7,67 % dari Rp. 38.823,-/Kg pada bulan April 2018 menjadi Rp. 41.803,- pada bulan April 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan April 2018 terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah naik 5,99 % dari Rp. 51.078,-/Kg pada bulan April 2018 menjadi Rp.54.139,-/Kg pada bulan April 2019.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 49.969,- lebih tinggi 26 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 39.555,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 55.972,- lebih tinggi 41,5 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 54.139,- lebih tinggi 36,87 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 41.803,- lebih tinggi 5,68 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga April 2019	Harga Rata-Rata Nasional April 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	41.803	39.555	2.248	5,68
2	Jayapura	54.139	39.555	14.584	36,87
3	Ternate	47.961	39.555	8.406	21,25
4	Manokwari	55.972	39.555	16.417	41,50
Rata-rata		49.969	39.555	10.414	26

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

1.3 Harga Internasional Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan Tabel 4 dibawah, Harga bawang merah dunia menunjukkan tren penurunan selama periode Oktober 2018 hingga April 2019. Pada periode Oktober - Desember 2018, harga bawang merah mengalami tren peningkatan, sedangkan pada awal tahun 2019 (Januari - April 2019), harga bawang merah cenderung menurun.

Dengan perhitungan statistik menggunakan koefisien keragaman dapat diketahui keberagaman harga bawang dalam periode yang diamati. Harga bawang pada awal tahun 2019 lebih bervariasi dibandingkan periode akhir tahun 2018, dengan Koefisien Keragaman sebesar 23,01 % pada Bulan Januari sampai dengan April 2019 dan Koefisien Keragaman sebesar 9,31 % pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2018. Secara keseluruhan harga bawang merah pada Oktober 2018 - April 2019 tergolong cukup bervariasi dengan koefisien keragaman sebesar 19,34 %.

Harga dunia untuk bawang merah tertinggi pada awal tahun 2019 tercatat pada tanggal 28 Januari 2019 seharga Rp. 35.980,-/Kg setelah itu mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tanggal 4 Maret 2019 menjadi Rp. 23.940,-/Kg. Harga dunia untuk bawang merah mencapai nilai terendah pada tanggal akhir 29 bulan April 2019 yaitu seharga Rp. 17.920,-/Kg. Dalam periode pengamatan (Oktober 2018 - April 2019), rata-rata harga bawang merah dunia mencapai Rp 24.854,-/Kg.

Tabel 4. Harga Internasional Komoditi Bawang Merah (1 USD= Rp. 14.000)

No	Date	PRICE		No	Date	PRICE		
		USD/kg	IDR/kg			USD/kg	IDR/kg	
1	15-Okt-18	2,14	29.960		16	28-Jan-19	2,57	35.980
2	22-Okt-18	2,12	29.680		17	04-Feb-19	1,71	23.940
3	29-Okt-18	2,11	29.540		18	11-Feb-19	1,92	26.880
4	05-Nov-18	1,96	27.440		19	18-Feb-19	1,68	23.520
5	12-Nov-18	2,13	29.820		20	25-Feb-19	1,58	22.120
6	19-Nov-18	2,06	28.840		21	04-Mar-19	1,76	24.640
7	26-Nov-18	2,05	28.700		22	11-Mar-19	1,71	23.940
8	03-Des-18	1,56	21.840		23	18-Mar-19	1,56	21.840
9	10-Des-18	2,26	31.640		24	25-Mar-19	1,55	21.700
10	17-Des-18	2,24	31.360		25	01-Apr-19	1,48	20.720
11	24-Des-18	2,24	31.360		26	08-Apr-19	1,45	20.300
12	31-Des-18	2,29	32.060		27	15-Apr-19	1,47	20.580
13	07-Jan-19	2,33	32.620		28	22-Apr-19	1,31	18.340
14	14-Jan-19	2,37	33.180		29	29-Apr-19	1,28	17.920
15	21-Jan-19	2,45	34.300					

Sumber : www.tridge.com

Berdasarkan Tabel 5 dibawah dapat dilihat bahwa terdapat disparitas antara harga bawang merah dunia dengan bawang merah di Indonesia. Selisih harga terbesar terjadi pada bulan April 2019 dimana harga bawang merah dunia lebih rendah 50,52% dibandingkan harga bawang merah di Indonesia. Selisih harga bawang merah dunia dengan harga nasional semakin menurun pada saat menjelang akhir tahun 2018, hal tersebut dapat menjadi faktor menurunnya jumlah ekspor bawang merah Indonesia ke dunia pada akhir tahun 2018. Secara umum harga bawang merah dunia selalu lebih tinggi. Namun, sejak bulan Februari 2019, harga bawang merah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga bawang merah dunia. Selisih harga bawang merah di Indonesia dengan harga bawang merah di dunia semakin besar sejak bulan Februari 2019 dimana harga bawang merah di Indonesia semakin tinggi melampaui harga bawang merah di dunia.

Tabel 5. Selisih Rata-Rata Bulanan Harga Dunia Dan Harga Nasional Bawang Merah

Bulan	Harga		Selisih	%
	Dunia	Domestik		
Oktober	29.727	21.840	7.886,67	36,11
November	28.700	24.544	4.156,00	16,93
Desember	29.652	28.186	1.466,00	5,20
Januari	34.020	29.700	4.320,00	14,55
Februari	24.115	25.591	-1.476,00	-5,77
Maret	23.030	30.214	-7.184,00	-23,78
April	19.572	39.555	-19.983,00	-50,52

Meskipun harga rata-rata bawang merah di Indonesia semakin meningkat sejak awal bulan April 2019 sampai dengan akhir bulan April 2019, ternyata harga bawang merah di dunia semakin menurun sejak awal bulan April 2019 sampai dengan akhir bulan April 2019. Hal tersebut diakibatkan karena kelangkaan pasokan bawang merah akibat musim tanam tidak dipenuhi oleh pasokan bawang merah yang berasal dari impor.

1.4 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Akan tetapi pada bulan Desember 2018 data impor menunjukkan ada impor bawang merah sebesar 1 Kilogram, di duga impor bawang merah tersebut adalah untuk sampel keperluan khusus.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	0	5.227.863
2019	0	2.535

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan Februari 2019) adalah sebesar 2.535 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 1.447 Kilogram dan bulan Februari sebesar 1.088 Kilogram.

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka stabilisasi harga bahan pangan pokok, khususnya meredam harga bawang merah dan bawang putih yang cenderung meningkat sejak awal Maret lalu, Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian gerak cepat menggelar operasi pasar selama lima hari (12 – 16 April 2019) di beberapa titik wilayah Jakarta. Dalam operasi pasar tersebut dilakukan penjualan bawang merah, bawang putih dan cabai merah keriting. Bawang merah yang dijual kepada masyarakat sebanyak 10 ton dengan harga Rp 20.000,-/kg dan 10 ton bawang putih dengan harga Rp 23.500/kg. Selain itu juga 4 ton cabai merah keriting dengan harga Rp 18.000/kg. Volume pasokan komoditi yang dijual akan ditambah jika masih belum mencukupi tingkat permintaan masyarakat selama 5 hari dilaksanakan Operasi Pasar.

Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Hortikultura, Yasid Taufik menyampaikan bahwa Masyarakat tidak perlu khawatir karena stok bawang masih aman. Menurut Yasid, pasokan bawang merah ke Pasar Induk Kramat Jati sebenarnya sudah kembali normal. Tingginya

harga di tingkat retail, lebih disebabkan karena pedagang eceran masih menjual bawang merah stok lama. Pedagang eceran belinya juga sudah tinggi, jadi wajar kalau mereka habiskan stok dengan harga yang tinggi juga.

Harga bawang merah semakin meningkat sepanjang bulan April 2019 namun diperkirakan harga bawang merah nasional akan menurun pada bulan Mei mendatang dikarenakan ada beberapa daerah sentra yang akan memasuki masa panen.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan April 2019 sebesar 0,44% (*mtm*) dan inflasi sebesar 2,83% (*oy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan April 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,31% dengan tingkat inflasi sebesar 1,45%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberi andil inflasi sebesar 0,03% dengan tingkat deflasi sebesar 0,19%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan April 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,30% dan komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,10%. Sementara komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,04%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan April 2019 sebesar 1,59%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,17% dan inflasi komponen harga diatur pemerintah sebesar 0,16%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi bawang merah, bawang putih, cabai merah, dan telur ayam ras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan April 2019 terjadi inflasi sebesar 0,44% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 135,87 pada bulan Maret 2019 menjadi 136,47 pada bulan April 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – April 2019 sebesar 0,80% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,83%. Inflasi pada bulan Maret 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	0,80	0,44							
I	BAHAN MAKANAN	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	1,24	1,45	2,06	0,98	1,21	0,25	0,69	0,25	0,31
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	0,99	0,19	1,31	1,07	0,91	0,69	0,70	0,18	0,03
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	0,76	0,12	1,82	0,85	0,46	1,24	0,58	0,19	0,03
IV	SANDANG	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	1,11	0,15	0,20	0,23	0,20	0,25	0,21	0,06	0,01
V	KESEHATAN	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	1,12	0,25	0,26	0,24	0,17	0,13	0,13	0,04	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	0,44	0,03	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,03	0,00
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	0,26	0,28	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,56	0,04	0,05

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan April 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Mei 2019 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan April 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan inflasi di bulan April sebesar 0,31%. Sementara andil inflasi Maret 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,03%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan andil inflasi sebesar 0,03%. Kelompok pengeluaran Sandang menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%; kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan andil inflasi sebesar 0,05%.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan sebesar 1,45% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya bawang merah, bawang putih, cabai merah, telur ayam dan tomat. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,19% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,12%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,25%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,03%. Sementara

kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,28% yang terutama disumbangkan oleh tarif angkutan udara.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan April 2019 dari 82 kota IHK terdapat 77 kota yang mengalami inflasi dan 5 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Medan dengan tingkat inflasi sebesar 1,30% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Pare-pare dengan tingkat inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Manado dengan tingkat deflasi sebesar -1,27% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Maumere dengan tingkat deflasi sebesar -0,04%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, keseluruhan kota tersebut mengalami inflasi pada bulan April 2019. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan April 2019 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Medan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,30%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Tanjung Pinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,16%. (Tabel 2).

Tabel 2.Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mar'19	Apr'19
1	Meulaboh	0,39	0,18
2	Banda Aceh	-0,44	0,36
3	Lhoseumawe	-0,45	0,64
4	Sibolga	0,24	1,15
5	Pematang Siantar	0,27	1,03
6	Medan	0,32	1,30
7	Padangsidempuan	0,25	0,36
8	Padang	0,33	0,44
9	Bukittinggi	0,11	0,51
10	Tembilahan	0,38	1,06
11	Pekanbaru	0,09	0,51
12	Dumai	0,07	0,35
13	Bungo	0,35	0,45
14	Jambi	0,33	0,61
15	Palembang	-0,01	0,55
16	Lubuklinggau	0,11	0,36
17	Bengkulu	-0,23	0,54
18	Bandar lampung	0,35	0,69
19	Metro	0,16	0,52
20	Tanjung pandan	0,27	1,14
21	Pangkalpinang	-0,76	0,74
22	Batam	-0,01	0,18
23	Tanjung pinang	-0,28	0,16

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2019 (diolah)

Pulau Jawa

Pada bulan April 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, dimana keseluruhan kota tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan April 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Surakarta dengan nilai inflasi mencapai sebesar 0,68%. Sementara, inflasi terendah pada bulan April 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Banyuwangi dengan nilai inflasi 0,15% (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mar'19	Apr'19
1	Jakarta	0,14	0,40
2	Bogor	0,28	0,50
3	Sukabumi	0,04	0,46
4	Bandung	0,03	0,43
5	Cirebon	0,18	0,27
6	Bekasi	0,01	0,35
7	Depok	0,24	0,49
8	Tasikmalaya	0,03	0,21
9	Cilacap	0,32	0,26
10	Purwokerto	0,19	0,21
11	Kudus	0,23	0,21
12	Surakarta	0,29	0,68
13	Semarang	0,34	0,47
14	Tegal	0,20	0,46
15	Yogyakarta	0,26	0,46
16	Jember	-0,06	0,45
17	Banyuwangi	0,17	0,15
18	Sumenep	-0,07	0,37
19	Kediri	0,16	0,36
20	Malang	0,36	0,44
21	Probolinggo	-0,12	0,19
22	Madiun	0,14	0,41
23	Surabaya	0,15	0,44
24	Tangerang	0,01	0,43
25	Cilegon	0,37	0,40
26	Serang	0,15	0,66

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan April 2019 terdapat 28 kota yang mengalami inflasi dan 5 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan April di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Merauke dengan nilai inflasi sebesar 1,20%. Sementara inflasi terendah pada bulan

April di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Pare-pare dengan nilai inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi pada bulan April 2019 di wilayah Iluar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Manado dengan nilai deflasi sebesar -1,27% dan deflasi terendah terjadi di kota Maumere dengan nilai deflasi sebesar -0,04% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Mar'19	Apr'19
1	Singaraja	0,35	0,39
2	Denpasar	0,24	0,26
3	Mataaram	-0,17	0,33
4	Bima	-0,40	0,67
5	Maumere	-0,58	-0,04
6	Kupang	-0,26	0,58
7	Pontianak	-0,19	0,21
8	Singkawang	-0,60	0,23
9	Sampit	-0,01	0,66
10	Palangka raya	-0,03	0,32
11	Tanjung	0,07	0,47
12	Banjarmasin	0,27	0,97
13	Balikpapan	-0,28	0,25
14	Samarinda	-0,11	0,07
15	Tarakan	-0,63	0,60
16	Manado	-0,69	-1,27
17	Palu	-0,45	0,72
18	Bulukumba	-0,16	0,33
19	Watampone	-0,28	0,39
20	Makassar	0,28	0,45
21	Pare-pare	0,15	0,03
22	Palopo	0,05	0,50
23	Kendari	-0,24	0,46
24	Bau-bau	-0,10	0,28
25	Gorontalo	0,09	0,50
26	Mamuju	-0,18	0,17
27	Ambon	0,86	-0,16
28	Tual	-3,03	0,18
29	Ternate	-0,03	0,34
30	Manokwari	0,08	-0,55
31	Sorong	-0,77	0,13
32	Merauke	0,31	1,20
33	Jayapura	0,26	-0,26

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2019 (diolah)

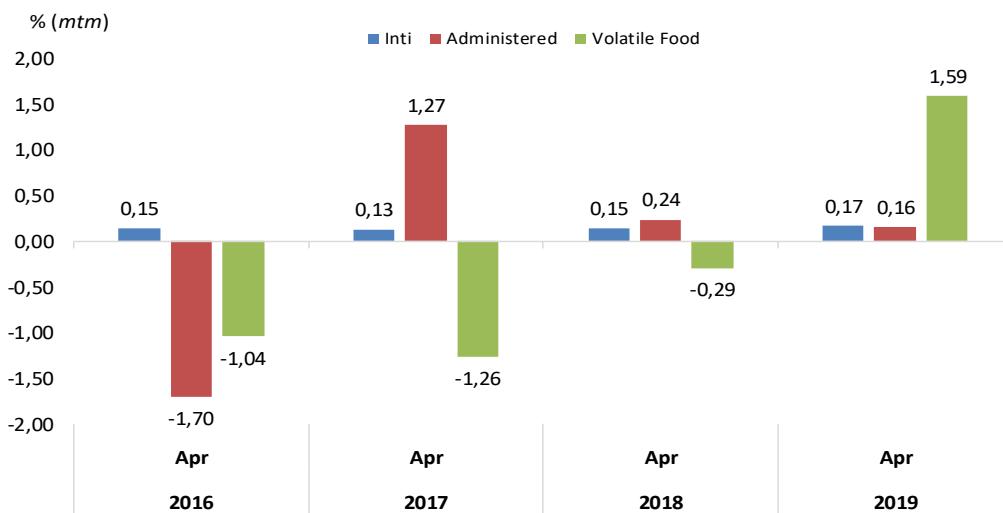
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan April 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, satu kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,44	
1	Inti	0,17	0,10
2	Harga Diatur Pemerintah	0,16	0,04
3	Bergejolak	1,59	0,30
4	Energi	-0,19	-0,02

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, April 2019 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan April 2019 mengalami inflasi sebesar 0,17% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,10%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan April mengalami inflasi sebesar 0,16% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,04%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan April menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 1,59% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,30%. Kelompok komponen energi mengalami deflasi sebesar -0,19% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan April 2019 terjadi pada kelompok komponen energi. Sementara, sumbangan inflasi terbesar pada bulan April 2019 diberikan oleh kelompok komponen komponen bergejolak (Tabel 5).

Pada bulan April tahun 2019, kelompok inti menunjukkan tingkat inflasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Untuk inflasi komponen yang diatur oleh pemerintah, pada bulan April mengalami inflasi yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Sementara, komponen volatile food mengalami inflasi pada April 2019, dimana pada tahun sebelumnya yang mengalami deflasi.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan April 2019 adalah sebesar 1,45% dengan andil inflasi sebesar 0,31%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Maret 2019. Pada bulan Maret 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% dengan andil pada deflasi sebesar -0,00%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan April 2019 terjadi pada komoditi bawang merah, bawang putih, cabai merah, telur ayam ras dan tomat sayur.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Apr-19	
	Inflasi Nasional	0,44	
	Bahan Makanan	1,45	0,31
1	Bawang Merah		0,13
2	Bawang Putih		0,09
3	Cabai Merah		0,07
4	Telur Ayam Ras		0,02
5	Tomat Sayur		0,02
6	Beras		-0,06
7	Daging Ayam Ras		-0,01
8	Ikan Segar		-0,01

Sumber: BPS, April 2019 (diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan April 2019 terdapat beberapa komoditi yaitu komoditi bawang merah, bawang putih, cabai merah, telur ayam ras dan tomat sayur. Komoditi bawang merah memberikan andil inflasi sebesar 0,13%, sementara komoditi bawang putih pada bulan April 2019 juga memberikan andil inflasi yaitu sebesar 0,09%. Komoditi lain yang mengalami inflasi pada bulan April 2019 adalah cabai merah dengan andil inflasi sebesar 0,07%. Komoditi telur ayam ras dan tomat sayur masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,02%.

Terdapat tiga komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan April 2019. Komoditi beras pada bulan April 2019 memberikan andil deflasi sebesar -0,06% kemudian disusul oleh komoditi daging ayam ras yang memberikan deflasi pada bulan ini mencapai sebesar -0,01%. Komoditi lain yang juga memberikan sumbangan deflasi pada bulan April 2019 adalah komoditi ikan segar dengan andil deflasi sebesar -0,01%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan April 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Maret 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan April 2019 terjadi inflasi sebesar 0,44% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan Maret 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,11%. Peningkatan yang terjadi pada bulan April 2019 terjadi karena peningkatan harga beberapa komoditi pangan yang diperkirakan meningkat menjelang bulan puasa yang akan dimulai pada awal Mei 2019 dimana tren inflasi menunjukkan peningkatan menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo